

MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR
SISWA DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA KATOLIK KELAS X SMK BONAVENTURA 1
KOTA MADIUN DENGAN MODEL PEMBELAJARAN
BERBASIS MASALAH
SKRIPSI SARJANA STRATA 1 (S-1)



MARIA INDRIAND UBA

223177

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN

WIDYA YUWANA

MADIUN

2026

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA
DALAM MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK
KELAS X SMK BONAVENTURA 1 KOTA MADIUN DENGAN
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH**

SKRIPSI

Diajukan kepada

**Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan Widya Yuwana
Madiun Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi**



MARIA INDRIAND UBA

223177

**SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
WIDYA YUWANA**

MADIUN

2026

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Maria Indriand Uba
NPM : 223177
Program Studi : Ilmu Pendidikan Teologi
Jenjang Pendidikan : Strata-1 (S-1)
Judul Skripsi : Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan gagasan, karya tulis dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan dari dosen pembimbing.
2. Skripsi ini belum pernah diajukan untuk mendapat gelar akademik apa pun baik di STKIP Widya Yuwana Madiun maupun di perguruan tinggi lain.
3. Dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan mencantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diberikan melalui karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi ini.

Madiun, ...7 October 2026

Yang menyatakan



Maria Indriand Uba

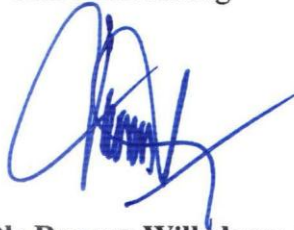
HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

**“Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran
Pendidikan Agama Katolik Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun Dengan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah”**

yang ditulis oleh Maria Indriand Uba telah diterima dan disetujui

Oleh Pembimbing



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus M.Sc.
Pada tanggal...14 Agustus 2026...

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “**Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah**” ditulis dan diajukan oleh Maria Indriand Uba untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ilmu Pendidikan Teologi

Telah diterima, diuji dan

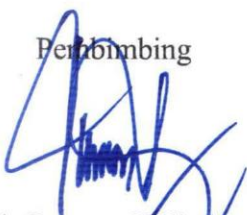
Dinyatakan **LULUS**

Pada : Semester 6th/1 Tahun Akademik 2026/2027.....

Dengan Nilai : A-

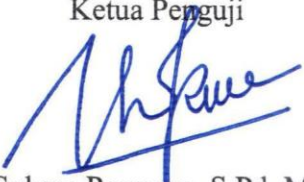
Madiun... 7 October 2026

Pembimbing

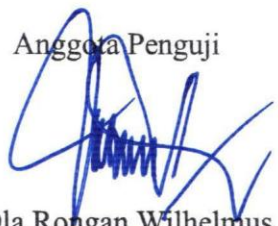

Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc

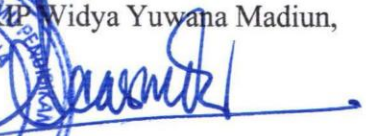
Pada Tanggal: 7 October 2026

Ketua Penguji


Natalis Sukma Permana, S.Pd., M.Pd.
Pada Tanggal: 7 October 2026

Anggota Penguji


Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc
Pada Tanggal: 7 October 2026


Ketua STKIP Widya Yuwana Madiun,

Dr. Alexis Dwi Widiatna, S.S., M. Ed

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi dengan judul : Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa
Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik
Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun Dengan
Model Pembelajaran Berbasis Masalah

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang selalu menyertai, menguatkan, dan melimpahkan kasih-Nya kepada penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik.
2. Orang tua tercinta, Bapak Fransiskus Sudirman Lidan dan Ibu Clemensia Yetti, serta adik Silvester Sili Langodai, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih atas segala cinta dan perhatian yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini.
3. Kedua kakek dan nenek tercinta, Petrus Kasiang Liarian (Alm) dan Magdalena Maga Koban, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan teladan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis.
4. Paman tercinta, Thomi Liarian dan Yusril Liarian yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh keluarga, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan doa, motivasi, perhatian, dan semangat yang luar biasa. perjuangan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas berkat, penyertaan, dan rahmat Roh Kudus-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, bantuan, dan doa dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yesus Kristus dan Bunda Maria, yang selalu menyertai, menguatkan, dan melimpahkan kasih-Nya kepada penulis dalam setiap tahapan penyusunan skripsi ini hingga dapat selesai dengan baik.
2. Lembaga STKIP Widya Yuwana Madiun, yang telah berperan penting dalam mendidik, membentuk karakter, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berharga.
3. Bapak Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M. Sc selaku dosen pembimbing yang senantiasa sabar, penuh perhatian, dan bijaksana dalam mengarahkan serta memberikan motivasi kepada penulis selama proses penyusunan skripsi.
4. Orang tua tercinta, Bapak Fransiskus Sudirman Lidan dan Ibu Clemensia Yetti, serta adik Silvester Sili Langodai, yang senantiasa memberikan doa, dukungan, kasih sayang, semangat, dan pengorbanan yang tak ternilai. Terima kasih atas segala cinta dan perhatian yang menjadi kekuatan bagi penulis dalam menyelesaikan studi dan skripsi ini
5. Kedua kakek dan nenek tercinta, Petrus Kasiang Liarian (Alm) dan Magdalena Maga Koban, yang telah menjadi bagian berharga dalam perjalanan hidup
6. penulis. Terima kasih atas kasih sayang, doa, dan teladan yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi bagi penulis.

7. Paman tercinta, Thomi Liarian dan Yusril Liarian, yang senantiasa memberikan perhatian, dukungan, motivasi, dan semangat kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga menyelesaikan skripsi ini.
8. Seluruh keluarga tercinta, yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang selalu memberikan doa, dukungan, motivasi, perhatian, dan semangat yang luar biasa. Terima kasih telah menjadi bagian penting dalam setiap langkah perjuangan penulis hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
9. Para Donatur, dengan penuh kasih, ketulusan, dan kemurahan hati telah memberikan dukungan, bantuan, serta perhatian kepada penulis selama menempuh pendidikan hingga proses penyelesaian skripsi ini. Segala bantuan yang diberikan menjadi kekuatan dan motivasi bagi penulis untuk terus berjuang, menyelesaikan pendidikan, dan mencapai cita-cita.
10. Kepala Sekolah, para guru, dan seluruh keluarga besar SMK Bonaventura 1 kota Madiun, yang telah memberikan kesempatan, dukungan, bantuan, serta kerja sama yang baik kepada penulis selama melaksanakan penelitian hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Siswa-siswi kelas X SMK Bonaventura 1 Madiun, yang telah dengan penuh semangat mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dan memberikan kerja sama yang baik selama proses Penelitian Tindakan Kelas, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
12. Sahabat-sahabat selama masa perkuliahan (Timur Pride): Irensia, Ayunika, Kak Ledy, Ana Moa, Ana Maria, Tini, Maya, Lia, Lenda, dan Yuli. Terima kasih atas kebersamaan, rasa saling memotivasi, dan perjuangan bersama yang tak akan terlupakan

13. Irensia Junita dan Marselina Ayunika, sahabat sekaligus teman seperjuangan dalam menyelesaikan skripsi, yang telah menjadi teman berbagi cerita, berdiskusi, saling menguatkan, dan memberikan semangat dalam menghadapi berbagai proses dan tantangan selama penyusunan skripsi.
14. Teman-teman Angkatan Santo Bonaventura, yang telah menjadi rekan seperjuangan yang solid dalam dinamika perkuliahan dan selalu saling mendukung satu sama lain.
15. Keluarga Besar Rumah Bina, yang telah menjadi tempat tinggal yang hangat serta ruang untuk saling berbagi cerita selama kurang lebih empat tahun di tanah rantauan.
16. Keluarga Besar Flobamora Widya Yuwana, yang telah menjadi keluarga kedua bagi penulis di tanah rantau dan selalu memberikan dukungan kekeluargaan yang erat.

Akhir kata, penulis mengucapkan terimakasih banyak atas bentuk doa, cinta, motivasi, dan bantuan dari semua pihak telah membantu penulis. Penulis mohon maaf apabila dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembacanya.

Madiun.....
Penulis

Maria Indriand Uba

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR...	i
HALAMAN SAMPUL DALAM	ii
SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN MOTTO...	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR SINGKATAN	xvii
ABSTRAK...	xviii
ABSTRACT...	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.4.1 Bagi Guru Pendidikan Agama Katolik	6
1.4.2 Bagi Sekolah	6
1.4.3 Bagi peneliti lain	7
1.5 Metode Penelitian	7
1.6 Definisi Operasional...	8
1.6.1 Hasil Belajar	8
1.6.2 Aktivitas Belajar	8
1.6.3 Pendidikan Agama Katolik	9
1.6.4 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	9

BAB II KERANGKA TEORITIS.....	10
2.1 Pendidikan Agama Katolik	10
2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik... ..	10
2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik.	11
2.1.3 Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik.	12
2.1.4 Fungsi Pendidikan Agama Katolik... ..	14
2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik	14
2.1.5.1 Pribadi Siswa	14
2.1.5.2 Yesus Kristus... ..	16
2.1.5.3 Gereja (Umat Allah).....	19
2.1.5.4 Masyarakat.....	20
2.1.5.5 Yesus Putra Allah dan Juru Selamat.	22
2.2 Penelitian Tindakan Kelas.	26
2.2.1 Pengertian Tindakan Kelas.	26
2.2.3 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas.	27
2.2.4 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas.....	28
2.3 Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.....	29
2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	29
2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	30
2.3.3 Tujuan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	31
2.3.4 Manfaat Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	31
2.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	32
2.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	33
2.4 Belajar, Hasil Belajar, dan Aktivitas Belajar	34
2.4.1 Belajar... ..	34
2.4.2 Hasil Belajar.....	35
2.4.3 Aktivitas Belajar	36
2.5 Asumsi Tindakan	39
2.6 Kerangka Berpikir.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
3.1 Pendekatan Penelitian	42
3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian.....	43

3.2.1 Tempat Pelaksanaan Penelitian...	43
3.2.2 Waktu Penelitian...	43
3.2.3 Subjek Penelitian...	43
3.3 Variabel Penelitian	44
3.4 Instrumen Penelitian	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data...	47
3.5.1 Observasi/Pengamatan...	47
3.5.2 Tes Objektif.....	48
3.6 Teknik Analisa Data...	50
3.7 Indikator Keberhasilan	51
3.8 Siklus Penelitian	52
3.8.1 Tahap Perencanaan.....	53
3.8.2 Tahap Pelaksanaan	54
3.8.3 Observasi dan Tes Objektif.....	56
3.8.4 Refleksi... ..	56
3.9 Laporan Hasil Penelitian	56
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 58
4.1 Data Demografis Responden	58
4.1.1. Kegiatan Pra Siklus.....	59
4.2 Pembelajaran Siklus I	61
4.2.1 Perencanaan.....	61
4.2.2 Tindakan Kelas	62
4.2.2.1 Kegiatan Pembuka	64
4.2.2.2 Kegiatan Inti.....	66
4.2.2.3 Kegiatan Penutup	71
4.2.3 Evaluasi Aktivitas Belajar.....	72
4.2.3.1 Hasil Observasi Aktivitas Siswa secara Individual.....	72
4.2.3.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Kelompok	75
4.2.3.3 Hasil Tes Objektif Siswa.....	77
4.2.3.4 Lembar dan Hasil Observasi Guru Kolaborator.....	79
4.2.4 Refleksi... ..	82
4.3 Pembelajaran Siklus II...	83

4.3.1 Tahap Perencanaan.....	84
4.3.2 Pelaksanaan Tindakan... ..	85
4.3.2.1 Kegiatan Pembuka.....	85
4.3.2.2 Kegiatan Inti.....	86
4.3.2.3 Kegiatan Penutup	96
4.3.3 Lembar dan Hasil Observasi serta Tes Objektif... ..	96
4.3.3.1 Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa secara individual.....	96
4.3.3.2 Hasil Observasi Aktivitas Siswa dalam Kelompok.....	99
4.3.3.3 Hasil Tes Objektif... ..	101
4.3.3.4 Lembar dan Hasil Observasi Guru Kolaborator... ..	104
4.3.3.5 Analisa Perbandingan Hasil Observasi dan Tes Objektif Siklus I dan II.....	106
4.3.4 Refleksi.....	109
 BAB V PENUTUP.....	 110
5.1 Kesimpulan	110
5.2 Saran.....	111
5.3 Keterbatasan.....	112
DAFTAR PUSTAKA.	114
LAMPIRAN.....	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Langkah-langkah Problem Based Learning.....	32
Tabel 2.	Instrumen Penilaian terhadap guru pengajar.....	45
Tabel 3.	Instrumen Observasi siswa secara individual.....	46
Tabel 4.	Instrumen Observasi siswa secara kelompok.....	46
Tabel 5.	Kisi-kisi tes Objektif.....	49
Tabel 6.	Kriteria Penilaian.....	51
Tabel 7.	Data Demografis Responden.....	58
Tabel 8.	Hasil ulangan harian.....	59
Tabel 9.	Langkah-langkah PBL dengan Tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat.....	63
Tabel 10.	Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa secara Individual.....	72
Tabel 11.	Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelompok.....	75
Tabel 12.	Hasil Tes Objektif Siswa.....	76
Tabel 13.	Lembar dan Hasil Observasi Guru Kolaborator.....	79
Tabel 14.	Hasil Observasi Aktivitas Belajar siswa secara Individual siklus II.....	97
Tabel 15.	Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelompok siklus II.....	99
Tabel 16.	Hasil Tes Objektif Siswa II.....	102
Tabel 17.	Lembaran Dan Hasil Observasi Guru Kolaborator siklus II.....	104
Tabel 18.	Perbandingan hasil Observasi dan tes objektif siklus I dan II.....	106

DAFTAR GAMBAR

Grafik 1.	:	Kerangka Berpikir	39
Grafik 2.	:	Desain PTK Model Kurt Lewin.	53

DAFTAR SINGKATAN

AKL	: Akuntansi dan Keuangan
BDP	: Bisnis Daring dan Pemasaran
DKK	: Dan Kawan-kawan
KWI	: Konferensi Waligereja Indonesia
KGK	: Katekismus Gereja Katolik
KKM	: Kriteria Ketuntasan Minimal
L	: Laki-laki
LKPD	: Lembar Kerja Peserta Didik
MPLB	: Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis
P	: Perempuan
PBL	: Problem Based Learning
PTK	: Penelitian Tindakan Kelas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
UUD	: Undang undang Dasar

ABSTRAK

Maria Indriand Uba “Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah”

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Kondisi tersebut terlihat dari siswa yang cenderung pasif dalam mengikuti proses pembelajaran karena penggunaan model pembelajaran konvensional yang lebih berpusat pada guru. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) serta peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada materi “Yesus Putra Allah dan Juru Selamat”. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah 22 siswa kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas belajar siswa secara individual dan kelompok, observasi kinerja guru, serta tes objektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Data yang diperoleh dianalisis secara kuantitatif dengan menghitung persentase aktivitas, hasil observasi kinerja guru, nilai rata-rata hasil tes, dan ketuntasan belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Aktivitas belajar siswa secara individual meningkat dari 72,05% pada Siklus I menjadi 94,77% pada Siklus II. Aktivitas belajar siswa dalam kelompok meningkat dari 62,14% menjadi 98,56%. Hasil tes objektif siswa meningkat dari rata-rata 71,36 pada Siklus I menjadi 89,54 pada Siklus II, sedangkan hasil observasi kinerja guru meningkat dari 70% menjadi 88,3%. Dengan demikian, penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik, khususnya pada materi “Yesus Putra Allah dan Juru Selamat”

Kata kunci: Aktivitas Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Pendidikan Agama Katolik, Penelitian Tindakan Kelas

ABSTRACT

Maria Indriand Uba, "Improving Student Learning Activity and Outcomes in Catholic Religious Education for Grade X Students at SMK St. Bonaventura 1 Madiun through the Problem Based Learning Model"

This study was motivated by the low level of learning activity and outcomes among Grade X students at SMK St. Bonaventura 1 Madiun in the subject of Catholic Religious Education. This condition was evident in students' tendency toward passivity during the learning process, resulting from the use of conventional, teacher-centered instructional models. A learning model capable of actively engaging students in the learning process was therefore needed. This study aimed to examine the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model and the resulting improvement in student learning activity and outcomes on the topic "Jesus, Son of God and Savior." This study employed the Classroom Action Research (CAR) method, conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection stages. The research subjects were 22 Grade X students at SMK St. Bonaventura 1 Madiun. Data collection techniques included observation of student learning activity both individually and in groups, observation of teacher performance, and objective tests to measure student learning outcomes. The data obtained were analyzed quantitatively by calculating the percentage of activity, the results of teacher performance observations, the mean test scores, and students' learning mastery. The results showed an improvement in student learning activity and outcomes following the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model. Individual student learning activity increased from 72.05% in Cycle I to 94.77% in Cycle II. Group learning activity increased from 62.14% to 98.56%. Students' objective test results improved from an average of 71.36 in Cycle I to 89.54 in Cycle II, while teacher performance observation results increased from 70% to 88.3%. Thus, the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model can improve student learning activity and outcomes in Catholic Religious Education, particularly on the topic "Jesus, Son of God and Savior."

Keywords: *Catholic Religious Education, Classroom Action Research, Learning Activity, Learning Outcomes, Problem Based Learning*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Fatoni, A. 2020).

Ali (2009:62-63) mengartikan pendidikan sebagai usaha yang dilakukan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam rangka membangun manusia Indonesia yang seutuhnya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya menekankan aspek kognitif semata mata tetapi juga menekankan aspek afektif, dan psikomotorik.

Menurut Benyamin Bloom (1956) dalam Sudjana (1995:22) tujuan pendidikan itu harus mengacu kepada tiga ranah yang melekat pada diri siswa yaitu ranah proses berfikir (kognitif), ranah nilai atau sikap (afektif), dan ranah keterampilan (psikomotorik). Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesis, dan evaluasi. Ranah afektif berhubungan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yakni penerimaan, jawaban dan redaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Sedangkan ranah psikomotorik berkaitan

dengan hasil belajar keterampilan bertindak. Ketiga aspek ini saling berkaitan dan menjadi indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran yang utuh dan menyeluruh.

Pendidikan pada era modern ini terus mengalami perubahan dan perkembangan yang signifikan. Meskipun demikian, dalam kenyataan proses pendidikan di sekolah tidak selalu berjalan sesuai harapan karena kurangnya inisiatif siswa untuk memperdalam materi ajar, kurang berani bertanya atau menjawab pertanyaan dari guru, dan kurang berani mengemukakan pendapatnya. Banyak siswa mengikuti proses belajar mengajar secara pasif dan hanya menerima informasi serta mencatat apa yang disampaikan guru. Selain siswa, banyak guru masih menggunakan metode konvensional seperti pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) yang menekankan metode ceramah, menghafal dan lain-lain. Kondisi tersebut menuntut perlunya upaya untuk mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif, berpusat pada siswa, dan membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi siswa (Rusman 2017: 67).

Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti melakukan observasi di sekolah dan berdiskusi dengan guru kolaborator tentang proses, model, aktivitas, dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Melalui observasi dan diskusi ini ditemukan beberapa permasalahan yang memengaruhi rendahnya keterlibatan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran, kurang adanya keberanian siswa mengemukakan pendapat di depan kelas, kurang aktif dalam mengajukan pertanyaan terkait materi yang dipelajari, masih terdapat siswa yang tidak

mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, serta sejumlah siswa kurang memperhatikan pembelajaran karena lebih suka berbicara dengan teman selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, sebagian besar siswa merasa mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik kurang menarik karena guru mata pelajaran ini lebih banyak menggunakan metode pembelajaran konvensional berupa ceramah dan menghafal, dan kurang mendalami serta menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa (Trianto 2014).

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti sebelum penerapan tindakan, diperoleh data bahwa aktivitas belajar siswa secara individu terhadap 22 siswa, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80, diperoleh data bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa hanya sebesar 75,5 dengan presentase ketuntasan klaksial sebesar 27,27%. Data ini menunjukkan bahwa aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik masih tergolong rendah, sehingga diperlukan penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Salah satu model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan memecahkan persoalan yang dihadapi adalah Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning-PBL*). Model Pembelajaran *Problem Based learning* adalah Model pembelajaran yang didesain dengan tujuan meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan atau menyelesaikan persoalan-persoalan konkret yang dihadapi dalam hidup sehari-hari. Pandangan ini diperkuat oleh hasil penelitian Nafiah dan Suyanto (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan Model Pembelajaran *Problem*

Based Learning mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis sekaligus hasil belajar siswa, karena siswa dilatih untuk menghadapi dan menyelesaikan persoalan nyata secara sistematis dan terstruktur.

Menurut Sani (2019) Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah pembelajaran yang disampaikan dengan mengajukan masalah, memfasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog. Soal-soal yang akan diuji harus berupa masalah-masalah kontekstual yang ditemukan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* siswa tidak hanya diajak untuk menghafal teori, tetapi juga diajak untuk melakukan kajian, diskusi, dan menawarkan solusi atas persoalan tertentu yang dihadapi secara nyata.

Beberapa penelitian terdahulu telah membuktikan efektivitas Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Elya dan Ratnaningsih (2025) melalui penelitian tindakan kelas melaporkan peningkatan partisipasi peserta didik dari 29% pada tahap pra-siklus menjadi 82% pada siklus II, serta peningkatan ketuntasan hasil belajar dari 31,82% menjadi 86,36%. Sejalan dengan itu, Fitriana dan Hidayah (2022) menemukan peningkatan aktivitas belajar siswa dari 65% pada siklus I menjadi 83% pada siklus II setelah diterapkannya Model Pembelajaran *Problem Based Learning*. Kedua temuan tersebut menegaskan bahwa Model Pembelajaran *Problem Based Learning* secara empiris terbukti efektif meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang permasalahan sebagaimana diuraikan diatas, maka penulis merasa perlu melakukan suatu karya ilmiah dengan judul,

Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik Kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang dialami dalam penelitian ini adalah sejauh mana model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema “Yesus Putra Allah Dan Juru Selamat” di SMK St. Bonaventura 1 Madiun.

Masalah Penelitian ini dialami melalui beberapa pertanyaan sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kaitan dengan materi ajar Yesus Putra Allah dan Juru Selamat?
- 1.2.2 Bagaimana meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Bonaventura 1 Kota Madiun dengan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kaitan dengan materi ajar Yesus Putra Allah dan Juru Selamat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Menganalisa sejauh mana Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kaitan dengan pengajaran Pendidikan Agama Katolik Berbasis Masalah

- 1.3.2 Menganalisa sejauh mana Model Pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam kaitan dengan pengajaran Pendidikan Agama Katolik Berbasis Masalah

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak.

1.4.1 Bagi guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti

Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa.

1.4.2 Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan yang berguna bagi SMK St. Bonaventura 1 Madiun untuk mengembangkan dan menerapkan konsep tentang model pembelajaran yang lebih inovatif termasuk model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan aktifitas dan hasil belajar siswa dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan Berbasis Masalah.

1.4.3 Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan bahan kajian bagi peneliti lain yang ingin mengembangkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analitis, meningkatkan proses dan

hasil belajar, serta menumbuhkan kemampuan siswa untuk menyelesaikan persoalan pembelajaran yang dihadapi.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan model Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dalam bahasa Inggris disebut *Classroom Action Research*. Penelitian ini biasanya dilakukan dengan tujuan memperbaiki mutu proses dan hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kombinasi (*mixed method*) yang memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengukur dan menganalisis data berupa angka, yaitu hasil tes belajar siswa serta persentase aktivitas belajar siswa secara individu dan kelompok pada setiap siklus, yang selanjutnya dianalisis secara deskriptif melalui perhitungan rata-rata (mean) dan persentase ketuntasan klasikal. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan memaknai data yang diperoleh melalui observasi, catatan lapangan, dan refleksi terhadap proses pembelajaran, guna menggambarkan secara mendalam perubahan sikap, keterlibatan, dan respons siswa selama penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning berlangsung. Perpaduan kedua pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh, baik dari sisi capaian angka maupun dinamika proses pembelajaran yang terjadi di kelas (Sugiyono, 2019).

PTK pada umumnya dilakukan secara siklus melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi secara berulang dengan maksud memperbaiki proses belajar dan meningkatkan hasil belajar pada siklus berikutnya.

Penelitian ini biasanya dilakukan di kelas dan hasil penelitian berlaku hanya untuk perbaikan kelas yang bersangkutan (Kura dan Mones 2023:73).

1.6 Definisi Operasional

Dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional agar pembaca dapat memahami secara tepat arti istilah-istilah yang dipakai dalam karya ilmiah ini.

1.6.1 Hasil Belajar

Hasil belajar dalam penelitian ini dibatasi pada hasil belajar kognitif, yaitu kemampuan siswa dalam memahami, mengingat, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh setelah mengikuti proses pembelajaran. Hasil belajar kognitif mencakup enam aspek, yaitu pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi (Bloom, 1956 dalam Sudjana, 1995:22). Dalam penelitian ini, hasil belajar kognitif siswa diukur melalui skor tes yang dikerjakan siswa pada akhir setiap siklus pembelajaran (Purwanto, 2019).

1.6.2 Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar adalah keaktifan siswa yang bersifat fisik maupun mental dalam proses pembelajaran, seperti memperhatikan penjelasan guru, mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat, berdiskusi, dan bekerja sama dalam kelompok, yang bermuara pada perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa (Sardiman, 2011:100).

Penelitian Fitriana dan Hidayah (2022) menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa dapat meningkat signifikan melalui penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning. Dalam penelitian ini, aktivitas belajar diukur melalui

lembar observasi yang mencakup aktivitas belajar siswa secara individu maupun kelompok selama proses pembelajaran berlangsung.

1.6.3 Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik (PAK) adalah usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik, serta membangun dan memelihara kerukunan antar umat beragama dalam rangka mewujudkan persatuan, kedamaian dan kerukunan bersama ditengah masyarakat Indonesia (Berangka, 2017:98).

1.6.4 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Shoimin, (2014:130) dan Barbara Duch (1990), model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pengajaran yang didasarkan pada permasalahan nyata sebagai konteks untuk siswa meningkatkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, serta mengembangkan pengetahuan tertentu.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

BAB II ini membahas tentang beberapa hal pokok, yaitu: Pendidikan Agama Katolik, Yesus Putra Allah dan Juru Selamat, Model Pembelajaran *Problem Based Learning*, Aktivitas belajar dan Hasil belajar.

2.1 Pendidikan Agama Katolik

2.1.1 Pengertian Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik adalah pendidikan pembinaan iman Katolik. Pendidikan iman pertama-tama harus dimulai dan dilaksanakan di lingkungan keluarga, tempat dan lingkungan dimana anak mulai mengenal dan mengembangkan imannya. Pendidikan iman yang dimulai dalam keluarga ini perlu dikembangkan lebih lanjut antara lain oleh guru Pendidikan Agama Katolik di Sekolah (Reyaan & Tarihoran, 2023).

Heryatno (2008: 23) mengungkapkan bahwa Pendidikan Agama Katolik adalah proses pendidikan iman yang diselenggarakan oleh Gereja, sekolah, keluarga, dan kelompok umat lainnya untuk membantu para siswa agar imannya kepada Yesus semakin bertumbuh dan berkembang. Pendidikan Agama Katolik perlu diselenggarakan secara praktis dalam arti bahwa pendidikan ini hendaknya bertitik tolak dari pengalaman dan penghyatan iman siswa sendiri, kemudian direfleksikan dan dikomunikasikan melalui kata dan perbuatan.

KWI, (2004: 7) mengartikan Pendidikan Agama Katolik sebagai suatu usaha yang dilakukan secara terencana dan berkesinambungan dalam rangka

mengembangkan kemampuan siswa untuk memperteguh iman dan ketakwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Agama Katolik, dengan tetap memperhatikan penghormatan terhadap Agama lain untuk membangun dan memelihara hubungan kerukunan antara umat beragama demi terwujudnya persatuan bangsa Indonesia yang sangat manjemuk. Dokumen Konsili Vatikan II *Gravissimum Educationis* art. 2 mengatakan bahwa Pendidikan Agama Katolik pada dasarnya diberikan dengan tujuan untuk pendewasaan pribadi siswa dan membantu siswa yang telah dibaptis agar semakin mendalami misteri keselamatan langkah demi langkah, menyadari karunia iman yang telah diterimanya sehingga semakin menyadari panggilan hidup sebagai orang Katolik dan melatih diri untuk memberi kesaksian tentang imannya secara nyata ditengah masyarakat.

2.1.2 Tujuan Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membantu siswa memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam membangun hidup yang semakin beriman dan berakhlak mulia sesuai dengan ajaran iman Katolik. Melalui pendidikan ini, siswa diarahkan untuk membangun kehidupan beriman Katolik yang berlandaskan kesetiaan Yesus Kristus dan terwujudnya Kerajaan Allah. Kerajaan Allah dipahami sebagai situasi dan peristiwa penyelamatan. Peristiwa penyelamatan ini ditandai dengan adanya perdamaian, keadilan, kebahagiaan, kesejahteraan, persaudaraan, kesetiaan, serta pelestarian lingkungan hidup (Sunyoto, G. (2010).

Menurut Budiyono (2009:213), Pendidikan Agama Katolik bertujuan membantu siswa agar semakin menghayati imannya kepada Kristus dalam

kehidupan sehari-hari, atau dengan kata lain menjadikan Kristus sebagai dasar dan tujuan hidupnya. Pendidikan Agama Katolik di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan menuntun siswa agar semakin mengimani Yesus Kristus dan mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Allah yaitu perdamaian, keadilan, kesejahteraan, persaudaraan, dan kebahagiaan dalam hidup sehari-hari ditengah masyarakat.

Demi tercapainya tujuan Pendidikan Agama Katolik bagi siswa SMA secara optimal, maka proses pembelajaran harus mengintegrasikan aspek pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan tindakan (psikomotorik). Guru Agama Katolik berperan membimbing siswa untuk memahami ajaran iman Katolik, menghayatinya dalam kehidupan, serta mewujudkannya dalam tindakan kasih, keadilan, dan pelayanan terhadap sesama (Setyawan, Dkk 2021).

2.1.3 Karakteristik Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

Pendidikan Agama Katolik memiliki karakteristik tertentu yaitu berorientasi pada pembentukan pribadi manusia secara utuh dalam dimensi spiritual, intelektual, dan tindakan yang didasari pada ajaran iman dan moral Katolik. Pendidikan Agama Katolik berorientasi pada pembentukan pribadi manusia secara utuh, artinya pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek pengetahuan atau kemampuan intelektual semata, tetapi juga memperhatikan pertumbuhan spiritual dan moral siswa agar siswa dapat berkembang secara seimbang dalam seluruh dimensi kehidupannya akal budi, sikap, dan perbuatan (Satriyo & Supriyadi, 2019: 60-61). *Gravissimum Educationis* (Konsili Vatikan II, 1965) menegaskan bahwa pendidikan Katolik harus membantu siswa untuk "mengembangkan kepribadian yang seimbang, berakar pada iman yang hidup, dan siap melayani sesama di dunia

dengan kasih Kristus." Maka, proses pembelajaran Agama Katolik seharusnya menumbuhkan kemampuan reflektif dan kritis siswa terhadap realitas hidup dalam terang iman

Dalam dimensi spiritual, Pendidikan Agama Katolik menuntun siswa untuk memiliki relasi yang mendalam dengan Allah, menghayati iman Katolik, serta menumbuhkan sikap doa dan kepercayaan yang teguh kepada Kristus. Pada dimensi intelektual, pendidikan ini mengajak siswa untuk memahami ajaran Gereja Katolik secara rasional, kritis, dan reflektif sehingga siswa dapat memberi alasan atas iman yang diyakini sehingga iman dan akal budi dapat berjalan secara bersama (Satriyo & Supriyadi, 2019: 60-61).

Dalam dimensi tindakan, Pendidikan Agama Katolik menuntun siswa untuk menerapkan nilai-nilai Injili seperti kasih, kejujuran, keadilan, dan pelayanan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, iman tidak hanya berhenti pada pengetahuan, tetapi menjadi nyata dalam perilaku dan karya nyata. Semua dimensi ini berpagkal pada ajaran iman dan moral Katolik, yang menempatkan Yesus Kristus sebagai pusat hidup manusia. Artinya, tujuan akhir pendidikan ini adalah membentuk pribadi yang serupa dengan Kristus pribadi yang mencintai Allah dan sesama, berpikir benar, dan bertindak berdasarkan kasih (Satriyo & Supriyadi, 2019 : 60-61).

Dalam konteks karakteristik Pendidikan Agama Katolik ini, guru Agama Katolik berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai saksi iman yang menghadirkan nilai-nilai Kristiani dalam relasi pendampingan dengan siswa.

Menurut Hutajulu dkk., (2022: 221-222) Seorang pendidik Katolik, terutama guru Agama Katolik dipanggil untuk menjadi rekan perjalanan iman bagi siswa menuju kedewasaan iman dan tanggung jawab moral.

2.1.4 Fungsi Pendidikan Agama Katolik

Budiyono (2009: 112) menyebutkan beberapa fungsi Pendidikan Agama Katolik. Pertama, menumbuhkan kemampuan dalam hidup siswa untuk memahami dan mempertanggungjawabkan ajaran iman Katolik; Kedua, membantu siswa agar memiliki keinginan dan kerinduan hati untuk menjalani hidup secara baik dan benar ditengah masyarakat sesuai dengan ajaran iman Katolik; Ketiga, menumbuhkan keterampilan dalam diri siswa untuk memberi jawaban secara konkret terhadap persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari seperti persoalan tidak naik kelas, kesalahpahaman dan pertengkaran dengan sesama pelajar, kemampuan untuk menghindari bahaya narkoba dan bahaya minuman keras; Keempat, mengajak siswa untuk semakin menghargai dan menghormati kemajemukan suku, budaya, dan kepercayaan atau agama lain.

2.1.5 Ruang Lingkup Pendidikan Agama Katolik

Ruang lingkup pembelajaran Pendidikan Agama Katolik meliputi empat aspek yaitu Pribadi siswa, Yesus Kristus, Gereja dan masyarakat (Suko, dkk 2025).

2.1.5.1 Pribadi Siswa

Pendidikan Agama Katolik bertujuan membantu siswa mengenal dan mengembangkan dirinya secara utuh sebagai makhluk yang diciptakan Allah seturut gambaran Allah sendiri (bdk. Kej 1:26–27). Pembahasan tentang pribadi siswa ini mencakup hakekat pribadi siswa sebagai laki-laki maupun perempuan

yang memiliki kemampuan dan keterbatasan, kelebihan dan kekurangan, serta dipanggil untuk membangun relasi dengan Allah, sesama, dan lingkungan hidupnya sesuai dengan iman Katolik yang dimilikinya. Setiap manusia diciptakan secara unik, bermartabat, dan memiliki panggilan hidup yang khas untuk mewujudkan kasih Allah di duni (KWI, 2015:7).

Menurut KGK (1997:355- 357), manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah seturut gambaran Allah sendiri (*imago Dei*), dan Allah menganugrahkan kepada manusia akal budi, kebebasan, dan kemampuan untuk mengasihi Allah, sesama manusia dan lingkungan hidupnya. Laki-laki dan perempuan diciptakan secara setara dan saling melengkapi, bukan untuk bersaing, melainkan untuk bekerja sama dalam membangun dunia yang penuh kasih. Kesetaraan martabat ini menegaskan bahwa setiap pribadi, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam rencana keselamatan Allah.

Pembahasan mengenai pribadi siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek biologis sebagai laki-laki dan perempuan, melainkan juga menyentuh aspek psikologis, sosial, moral, dan spiritual. Dengan demikian, proses pembelajaran agama Katolik bukan sekadar penyampaian doktrin, tetapi pendampingan siswa agar mengalami pertumbuhan dan kedewasaan hidup sebagai pribadi yang utuh. Pendidikan Agama Katolik bertujuan untuk membantu siswa menjadi pribadi yang dewasa yaitu pribadi yang beriman, berakhlak, berpikir kritis, dan peduli terhadap sesama (Christia, A. 2025).

2.1.5.2 Yesus Kristus

Menurut KGK (1997:422-23) pewartaan Kristiani berawal dari fakta bahwa “Allah mengutus Putra-Nya untuk menyelamatkan manusia.” Melalui Yesus Kristus, Allah Bapa mengungkapkan kasih-Nya yang tak terbatas dan mengundang manusia untuk masuk dalam persekutuan hidup atau keselamatan abadi bersama-Nya. Dengan demikian, pengajaran agama terkait tema tentang Yesus Kristus menuntun siswa untuk mengenal Allah Bapa sebagai sumber kasih dan keselamatan bagi manusia yang terungkap secara konkret dalam diri Yesus Kristus.

Dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, pewartaan tentang Allah Bapa dan Kerajaan-Nya dapat ditelusuri melalui kisah tentang penciptaan, perjanjian Allah dengan Abraham, Musa, dan para nabi. Dalam kisah-kisah ini, Allah digambarkan sebagai Pribadi yang setia, penuh kasih, dan berbelas kasih terhadap umat-Nya (bdk. Kel 34:6).

Dalam Perjanjian Baru, Yesus sendiri mewartakan bahwa Allah adalah seorang Bapa yang penuh kasih dan dekat dengan manusia. Dalam doa Bapa Kami (Mat 6:9-13), Yesus mengajar para murid untuk berdoa kepada Allah dengan sebutan “Bapa”. Sebutan ini menandakan bahwa terdapat hubungan yang akrab dan penuh kepercayaan antara Allah sebagai Bapa dan manusia sebagai putra-putri-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa inti dari pewartaan Yesus adalah relasi kasih antara Allah dan manusia.

Komisi Kateketik KWI (2004:20) mengatakan bahwa pendidikan iman tentang Yesus Kristus hendaknya membawa siswa untuk mengalami dan menghidupi nilai-nilai Kerajaan Allah seperti kasih, damai, pengampunan,

keadilan, dan solidaritas. Dalam Injil Markus (Mrk 1:15), Yesus bersabda: “Waktunya telah genap; Kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil.” Melalui sabda-Nya ini, Yesus mengajak setiap orang untuk bertobat dan mempercayakan dirinya kepada Allah Bapa yang penuh kasih. Sikap Allah Bapa yang penuh kasih ini ditunjukkan melalui perbuatan Yesus yang menyembuhkan orang sakit, mengampuni dosa, dan memberi perhatian khusus kepada orang yang lapar dan berkekurangan.

Dalam konteks remaja SMA, pembelajaran tentang Yesus Kristus yang hadir ditengah dunia untukewartakan Kerajaan Allah memiliki makna yang mendalam. Masa remaja merupakan tahap pencarian identitas dan nilai hidup. Dengan demikian melalui pengajaran agama tentang Kerajaan Allah sebagaimana diwartakan oleh Yesus Kristus, siswa dibimbing untuk memahami dan menghayati arti Kerajaan Allah sebagai suatu situasi kehidupan yang diikuti oleh semangat kasih, pengampunan, kedamaian, keadilan, dan keselamatan Allah. Penghayatan terhadap nilai-nilai kerajaan Allah ini hendaknya membantu remaja untuk mengalami dan menjalani proses pertobatan dalam diri dengan cara mengurangi ataupun menghilangkan semangat egoisme dan belajar menumbuhkan semangat kasih dan solidaritas dalam hidup bersama orang lain.

Tema pengajaran agama tentang Yesus Kristus juga diarahkan kepada usaha membantu para remaja untuk mengenal dan menjadikan Yesus Kristus sebagai teladan moral dan sahabat sejati. Dokumen Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (2019:118-121) menjelaskan bahwa Yesus bukan hanya teladan moral, melainkan sahabat sejati yang berjalan bersama orang muda dalam perjalanan hidup kaum

muda. Ia memahami pergulatan kaum muda dan memanggil mereka untuk menjadi saksi kasih-Nya di dunia. Disini, pendidikan agama Katolik hendaknya menampilkan Yesus sebagai pribadi dan sahabat yang dekat, hidup, dan relevan bagi kaum muda masa kini. Komisi Kateketik KWI (2004:9-12) menjelaskan bahwa melalui pengajaran agama Katolik, kaum muda dibimbing untuk mengenal dan mengalami kasih Allah yang hadir dalam diri Yesus Kristus sebagai sahabat kaum mudadalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran Agama Katolik di sekolah hendaknya memperhatikan secara integral tiga aspek penting yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam diri siswa. Pengembangan aspek kognitif menyangkut pengembangan pengetahuan tentang ajaran Yesus, mukjizat-mukjizat yang dilakukan Yesus dan peristiwa-peristiwa yang dialami Yesus terutama peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan Yesus sebagaimana terdapat dalam Kitab Suci. Pengembangan Aspek afektif mencakup penerimaan, penghargaan dan penghormatan serta pemeliharaan terhadap nilai-nilai injil yang diajarkan oleh Yesus Kristus yaitu kasih, pengampunan, pertobatan, keadilan, damai, dan keselamatan. Pendidikan agama Katolik hendaknya membantu siswa untuk mencintai dan mengakui Yesus sebagai Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Terkait pengembangan aspek psikomotorik, siswa dibimbing untuk meneladani hidup Yesus dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh Yesus terutama ajaran Yesus tentang kasih, pengampunan, pertobatan, pelayanan, dan lain-lain (KWI, 2004:9).

Komisi Kateketik KWI (2004:12) menegaskan bahwa tema pengajaran tentang Yesus Kristus hendaknya diajarkan kepada siswa dengan menggunakan

pendekatan kontekstual dan dialogis. Artinya pengajaran tentang Yesus Kristus harus disampaikan kepada siswa sesuai dengan pergulatan hidup, perkembangan fisik, sosial, dan psikologis serta berbagai persoalan dan kebutuhan yang dialami siswa dalam konteks dan lingkungan hidup tertentu.

2.1.5.3 Gereja (Umat Allah)

Gereja menjadi salah satu pokok bahasan penting dalam Pendidikan Agama Katolik. Gereja dipahami sebagai persekutuan umat Allah yang percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat dan dibimbing oleh Roh Kudus untuk melaksanakan tugas perutusan Gereja yakniewartakan Kerajaan Allah ditengah dunia (KWI, 2015:45).

Dalam konteks pendidikan iman di sekolah, pembelajaran mengenai Gereja bertujuan menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan identitasnya sebagai anggota Gereja yang hidup, serta mengembangkan tanggung jawabnya dalam mewujudkan kerajaan Allah di dunia. Dengan demikian, siswa diharapkan tidak hanya mengenal Gereja secara konseptual, tetapi juga mengalami dan menghayatinya dalam hidup dengan cara mewujudkan secara aktif kerjaan Allah dalam komunitas umat beriman dan ditengah masyarakat (KWI, 2015:45).

Gereja sendiri merupakan kelanjutan dari komunitas para murid Kristus yang dipanggil untuk menjadi saksi kasih Allah sebagai sifat dasar dari kerajaan Allah di tengah dunia. Gereja bersifat misioner, artinya Gereja menerima tugas perutusan dari Yesus yaitu menghadirkan kerjaan Allah melalui pewartaan sabda Allah dan kesaksian hidup. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, siswa dilatih untuk memiliki semangat bekerja sama, berbagi, dan membangun

persaudaraan sejati sebagai bagian dari upaya Gereja untuk mewujudkan kerajaan Allah secara konkret ditengah masyarakat (Papo, 1990:50; LG 17).

Upaya mewujudkan kerajaan Allah ditengah masyarakat terungkap secara lebih konkret melalui peran aktif setiap orang untuk mewujudkan tiga tugas Kristus yaitu tugas sebagai imam, nabi, dan raja. Tugas sebagai imam berkaitan dengan panggilan kepada setiap umat beriman Katolik untuk mempersembahkan diri dan karyannya melalui doa, ibadat, dan perayaan Ekaristi demi memuji dan memuliakan Allah. Tugas kenabian terwujud melalui kesediaan dan keterlibatan aktif untukewartakan kerajaan Allah baik dengan kata-kata maupun melalui perbuatan nyata. Selanjutnya, tugas sebagai raja tercermin dalam semangat pelayanan kasih, damai, dan keadilan yang diberikan setiap orang baik kepada komunitas umat beriman Katolik maupun kepada masyarakat pada umumnya (KGK, 783–786). Melalui pendidikan agama Katolik, guru agama Katolik bertanggung jawab menuntun setiap siswa agar dapat memahami dengan baik dan menghayati secara konkret ketiga tugas perutusan Kristus ini.

2.1.5.4 Masyarakat

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, tema masyarakat merupakan salah satu tema penting karena iman Kristiani tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial kemasyarakatan. Gereja mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk sosial dan dipanggil untuk membangun relasi sosial dan hidup dalam kebersamaan dengan orang lain. Menurut Katekismus Gereja Katolik (KGK, 1997:1878), manusia hanya dapat berkembang secara utuh melalui hubungan dengan sesama. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Katolik harus membantu siswa

menyadari panggilan imannya untuk terlibat aktif membangun masyarakat yang lebih baik, adil, damai, sejahtera, sesuai cita-cita kerajaan Allah. Pendidikan iman tidak hanya membentuk pengetahuan religius dan dogmatis tetapi juga menumbuhkan kepedulian dan tanggung jawab sosial untuk memajukan dan mensejahterakan masyarakat sebagai bagian dari perwujudan kerajaan Allah di dunia.

Konsili Vatikan II dalam *Gaudium et Spes* (1965:1) menegaskan bahwa “sukacita dan harapan, duka dan kecemasan manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan siapa saja yang menderita, merupakan sukacita dan harapan, duka dan kecemasan para murid Kristus.” Pernyataan ini menegaskan perlunya keterlibatan aktif Gereja yaitu umat beriman dalam realitas sosial kemasyarakatan agar masyarakat manusia semakin maju dan sejahtera.

Melalui pendidikan Agama Katolik, siswa diajar dan dibimbing untuk mendalami kehidupan Yesus yang mengabdikan seluruh hidup-Nya untuk kebaikan, kegembiraan, kesehatan, dan keselamatan umat manusia terutama bagi orang kecil, menderita, dan tersisih. Dengan demikian, pembelajaran iman diarahkan agar siswa menjadi pribadi yang memiliki tanggung jawab sosial, menghargai martabat manusia, serta berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan dan perdamaian dunia.

KWI (2004:22) mengatakan bahwa pendidikan agama Katolik di sekolah diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa akan tugas perutusan sosial Gereja untuk membangun dan menata kehidupan ekonomi, pendidikan, politik, budaya, dan lain-lain sesuai dengan prinsip-prinsip kerajaan Allah.

Pendidikan agama Katolik hendaknya membantu siswa untuk menyadari dirinya bahwa ia senantiasa dipanggil dan diutus oleh Yesus Kristus untuk menjadi terang dan garam bagi lingkungan sekitarnya bdk. Mat 5:13-16 (Supriyadi, A. (2010).

2.1.5.4 Yesus Putra Allah dan Juru Selamat

Dalam pewartaan para rasul, Yesus lebih dikenal sebagai Putra Allah dan Juru selamat. Syahadat Para Rasul menegaskan: ”.....Dan Akan Yesus Kristus Putera-Nya Yang Tunggal Tuhan Kita....”. Dengan demikian, Yesus yang diimani adalah Yesus yang Kristus, Yesus sebagai Putra Allah yang tunggal, Yesus sebagai Tuhan atau Juru selamat. Identitas Yesus lebih dikaitkan dengan karya penyelamatan Allah kepada manusia. Setiap umat beriman Kristiani diharapkan memahami dan menghayati Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat serta bersedia menanggung dan menjalani konsekuensi atas imannya itu dalam kehidupan sehari-hari (Kotan 2022:220).

Rumusan syahadat tersebut mengandung empat identitas Yesus yang penting yaitu: Yesus, Kristus, Putra Nya yang berarti Putera Allah, Tuhan atau Juru Selamat. Masing-masing kata tersebut mempunyai makna sekaligus membentuk kesatuan untuk menunjuk pribadi Yesus yang diimani Gereja Katolik (Kotan 2022:220)

Yesus sebagai Putra Allah, Kepercayaan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang berinkarnasi menjadi manusia merupakan inti iman Kristiani yang harus dipahami dan dihayati oleh setiap siswa dalam proses pengajaran Agama Katolik di sekolah. Identitas Yesus sebagai Putra Allah memiliki landasan yang kuat baik

dalam Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru. Dalam Perjanjian Lama, istilah "putra Allah" ini dapat dibaca dalam Kitab Keluaran 4:22, Kitab raja-raja (2 Samuel 7:14), dan Kitab Ayub 1:6. Namun dalam Perjanjian Baru, istilah ini digunakan secara eksklusif dan unik untuk merujuk pada diri Yesus Kristus sebagai Anak Allah yang tunggal dan kekal.

KGK, 1997: No. 441 mengatakan bahwa dalam Perjanjian Lama gelar "Putra Allah" diberikan para malaikat kepada bangsa terpilih, kepada anak-anak Israel, dan kepada para raja. Gelar Putra Allah ini mengandung arti bahwa seseorang diangkat untuk membangun hubungan personal atau hubungan yang mesra dengan Allah sebagai penciptaan-Nya. Karna itu Mesias disebut "Putra Allah" mengandung arti lebih dari manusia biasa. Gelar Putra Allah bagi Yesus bukan sekadar gelar kehormatan biasa, melainkan gelar yang mengungkapkan hubungan ilahi yang unik antara Yesus dengan Allah Bapa. Yesus adalah Putra Allah yang kekal, sehakikat dengan Bapa (*consubstantialis Patri*) yang mengambil rupa manusia melalui peristiwa inkarnasi demi keselamatan manusia. Arti dari gelar Yesus ini ditegaskan dalam Konsili Nicea (325 M) dan menjadi bagian dari pengakuan iman Gereja yang bersifat dogmatis dan mengikat (Kotan 2022:220).

Injil Markus memberi kesaksian tentang Yesus sebagai Putra Allah terungkap dalam peristiwa pembaptisan-Nya di Sungai Yordan: "Engkaulah Anak-Ku yang Kukasihi, kepada-Mulah Aku berkenan". (Markus 1:11).

Matius 16:13–20: 16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" 16:14 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." 16:15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" 16:16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak

Allah yang hidup!" 16:17 Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. 16:18 Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. 16:19 Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." 16:20 Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias

Yesus mengajukan pertanyaan kepada para murid, "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" (Mat 16:15). Pertanyaan ini mengarahkan para murid untuk tidak hanya mengetahui pendapat orang lain tentang Yesus, tetapi menyatakan iman dan pengenalan pribadi mereka terhadap Yesus.

Petrus kemudian menjawab, "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" (Mat 16:16). Pengakuan ini disebut sebagai Pengakuan Petrus karena Petrus dengan tegas menyatakan bahwa Yesus adalah Mesias, yaitu Dia yang diutus Allah untuk menyelamatkan umat manusia. Petrus juga mengakui Yesus sebagai Anak Allah yang hidup, sehingga pengakuannya menunjukkan bahwa Yesus bukan sekadar nabi, guru, atau tokoh biasa, melainkan memiliki hubungan yang istimewa dengan Allah.

Yohanes Paulus II mengatakan bahwa peristiwa inkarnasi Yesus Kristus adalah puncak dari sejarah keselamatan, di mana Allah Bapa mengutus Putra-Nya yang tunggal untuk tinggal di tengah umat manusia dan menebus dosa. Hal ini terungkap secara jelas dalam ensiklik *Redemptor Hominis* (1979: No 1) sebagai berikut: "Sang Penebus Manusia, Yesus Kristus, adalah pusat alam semesta dan sejarah".

Heryatno (2008: 65) mengemukakan bahwa dalam konteks pendidikan iman di sekolah, pemahaman tentang Yesus sebagai Putra Allah harus disampaikan tidak hanya sebagai dogma yang wajib diyakini, tetapi juga sebagai kebenaran yang

menyentuh dan mentransformasi kehidupan siswa secara konkret. Pengenalan akan Yesus sebagai Putra Allah harus membawa siswa pada pengalaman personal akan kasih Allah yang hadir dan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Konsili Vatikan II dalam *Dei Verbum* (1965: Art.4) menegaskan bahwa Yesus Kristus adalah Sabda Allah yang menjadi manusia. Ajaran Dei Verbum ini bersumber pada Injil Yohanes 1:14 yang mengatakan:

“Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran.”

Fakta ini menjadi dasar bagi pengajaran iman Katolik bahwa Allah yang transenden sekaligus menjadi Allah yang imanen atau Allah yang hadir ditengah manusia secara nyata dalam diri Yesus Kristus.

Yesus sebagai Tuhan atau Juru Selamat, “Tuhan” awalnya merupakan gelar penghormatan yang diberikan kepada orang yang dianggap lebih tinggi, atau orang yang mirip dengan “Tuan”. Kata “Tuhan” merupakan terjemahan dari bahasa Yunani “kurios”. Kata ini berpadanan dengan kata Ibrani “adonâi” atau dalam bahasa Inggris disebut dengan kata “lord”. Kata ini selain bermakna tuhan, juga bermakna. tuan, penguasa, majikan, induk semang. Jadi kata “kurios” dipakai untuk menunjukan seseorang yang memiliki kuasa untuk mengatur orang atau benda yang menjadi miliknya (Kotan 2022:223-224).

Yesus sendiri menyatakan bahwa diri-Nya adalah kurios dan christos (Mesias). Hal ini terungkap dalam injil Yohanes yang mengatakan:

“Kamu menyebut Aku Guru dan Tuhan, dan katamu itu tepat, sebab memang Akulah Guru dan Tuhan. Jadi jikalau Aku

membasuh kakimu, Aku yang adalah Tuhan dan Gurumu, maka kamupun wajib saling membasuh kakimu”(Yoh. 13:13-14).

Pengakuan diri Yesus sebagai Tuhan juga sangat jelas dalam injil Lukas:

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Surga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di surga. Pada hari terakhir banyak orang akan berseru kepadaKu: Tuhan, Tuhan, bukankah kami bernubuat demi nama-Mu, dan mengusir setan demi nama-Mu, dan mengadakan banyak mujizat demi nama-Mu juga? Pada waktu itulah Aku akan berterus terang kepada mereka dan berkata: Aku tidak pernah mengenal kamu! Enyahlah dari pada-Ku, kamu sekalian pembuat kejahatan!” (Lukas 7:21-23).

Gelar Yesus Kristus sebagai Juru Selamat (dalam bahasa Yunani: *Soter*, dalam bahasa Ibrani: *Yeshua*) merujuk pada misi penyelamatan yang diemban oleh Yesus Kristus. Komisi Kateketik KWI (2004: 30) menjelaskan bahwa melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Yesus menyelamatkan manusia dari dosa dan kematian abadi serta membuka jalan menuju kehidupan kekal bersama Allah.

2.2 Penelitian Tindakan Kelas

2.2.1 Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Darmayanti dkk. (2024:3), Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan sebuah penelitian yang dilakukan oleh guru selaku peneliti untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang akan bermuara kepada pencapaian hasil belajar yang optimal.

Arikunto dalam Oktafiana (2023:4) mengatakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan gabungan 3 (tiga) kata yaitu, penelitian, tindakan, dan kelas. Penelitian, merupakan suatu kegiatan untuk memcermati suatu objek dengan

menggunakan langkah-langkah ilmiah tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam memecahkan suatu masalah. Tindakan, merupakan kegiatan yang dilakukan secara sengaja dengan tujuan tertentu seperti meningkatkan proses dan hasil belajar mengajar di kelas. Tindakan yang dilakukan dalam Penelitian Tindakan Kelas pada dasarnya berbentuk siklus. Kelas merupakan tempat di mana siswa belajar bersama dari seorang guru pada waktu yang sama.

2.2.3 Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Pahleviannur (2022) mengatakan tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah untuk memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas, serta merumuskan solusi berupa tindakan untuk mengatasi permasalahan berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga bertujuan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam pengembangan profesinya.

Beberapa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, meningkatkan mutu serta proses pembelajaran di kelas; Kedua, membantu guru dan tenaga pendidik lainnya untuk mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam kelas; Ketiga, meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan; Keempat, menumbuhkembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah dan melakukan perbaikan terhadap mutu pembelajaran secara berkelanjutan (Pahleviannur, 2022:3).

Susilo (2011:9) menjelaskan bahwa tujuan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah memperbaiki dan meningkatkan mutu pengajaran (pembelajaran) melalui penerapan model pembelajaran tertentu yang sesuai dengan masalah serta tingkat perkembangan siswa. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) juga merupakan

salah satu cara untuk memberdayakan guru dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan guru dalam membuat keputusan yang tepat terkait teknik meningkatkan mutu dari proses dan hasil belajar siswa di kelas.

2.2.4 Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas

Karakteristik khusus Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tindakan nyata yang dilakukan sebagai bagian dari kegiatan penelitian dalam rangka memecahkan masalah pembelajaran di kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan pada suatu situasi alami, serta bertujuan untuk memecahkan masalah praktis terkait proses belajar mengajar dan hasil belajar. Tindakan yang diambil merupakan kegiatan yang sengaja dilakukan atas dasar tujuan tertentu. Tindakan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilakukan dalam suatu siklus kegiatan belajar mengajar (Pahleviannur 2022:5).

Mufidah, (2020) menyebutkan beberapa karakteristik Penelitian Tindakan kelas (PTK), yaitu (1) Partisipatif, artinya guru berperan sebagai peneliti utama yang aktif terlibat dalam proses penelitian; (2) Reflektif, artinya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini melibatkan proses refleksi berkelanjutan terhadap tindakan yang diambil dan dampaknya; (3) Siklus berulang, artinya Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini menggunakan siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang berulang hingga masalah dapat teratasi atau dapat diperbaiki; (4) kontekstual, artinya penelitian ini dilaksanakan dalam konteks kelas yang spesifik, sehingga hasilnya relevan dengan situasi dan kondisi di tempat penelitian dilakukan.

2.3 Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Barrows dalam Anwar (2017:357) *Problem Based Learning* (PBL) adalah cara belajar yang muncul dari proses mencari tahu, memahami, dan menemukan jawaban atas suatu masalah. Inti dari model pembelajaran *problem based learning* ini adalah memecahkan masalah yang nyata dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Masalah yang diberikan di kelas menjadi titik awal dan dasar dari kegiatan belajar mengajar. Melalui model pembelajaran *Problem Based Learning*, siswa dilatih untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah secara efektif untuk mendapatkan manfaat yang lebih besar bagi kehidupan sehari-hari.

Arends (2012:41) mengemukakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada permasalahan autentik sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi serta belajar tentang bagaimana mempelajari dan memecahkan suatu masalah secara baik dan berguna. Dalam proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses eksplorasi, refleksi, dan memecahkan masalah tertentu.

Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) ini menekankan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar melalui pengalaman nyata yang

menuntut kemampuan berpikir kritis, kreatif, serta kolaboratif dalam menemukan solusi terhadap suatu permasalahan (Akhdinirwanto dkk., 2021).

Dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat relevan karena membantu siswa merefleksikan nilai-nilai iman dalam menghadapi dan mengatasi tantangan hidup sehari-hari. Dengan menghadirkan masalah-masalah kontekstual, siswa dibimbing dan belajar untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam terang iman dan ajaran Katolik.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran inovatif yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar melalui penyelesaian masalah autentik. Penerapan model pembelajaran ini dalam mata pelajaran agama Katolik bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta kemampuan memecahkan masalah-masalah kontekstual yang dihadapi siswa dalam terang iman dan ajaran Katolik.

2.3.2 Karakteristik Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arends (2012:43-44) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memiliki beberapa karakteristik utama yang membedakannya dari model pembelajaran lainnya. Pertama, model pembelajaran ini berpusat pada siswa (*student centered learning*). Hal ini berarti siswa diberi kesempatan dan ruang yang lebih terbuka untuk berperan aktif dalam proses belajar mengajar, sementara itu guru lebih berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Kedua, proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran

ini biasanya dimulai dengan suatu masalah yang autentik. Masalah tersebut diambil dari situasi nyata atau kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga dapat mendorong mereka untuk mencari dan menemukan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki serta informasi yang diperoleh selama proses belajar. Ketiga, masalah digunakan untuk menstimulasi dan memotivasi proses belajar siswa. Siswa terdorong untuk mengidentifikasi masalah yang sudah mereka ketahui, dan bagaimana cara memperoleh informasi yang dibutuhkan untuk mendalami masalah tersebut serta mengatasinya. Keempat, peran guru dalam *Problem Based Learning* bukan sebagai sumber utama informasi, melainkan sebagai pembimbing yang memberikan arahan, dukungan, dan dorongan agar siswa mampu membangun pengetahuannya sendiri melalui kegiatan penyelidikan, refleksi dan solusi.

2.3.3 Tujuan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Tujuan dari Model pembelajaran *Problem Based Learning* ialah membantu siswa mengembangkan keterampilan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah, belajar menjalankan peranan orang dewasa secara otentik dalam memecahkan masalah, menjadi siswa yang mandiri, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif, dan meningkatkan motivasi belajar siswa (Kurniasih 2015:48).

2.3.4 Manfaat Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Menurut Cahyani (2024), model *Problem Based Learning* memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran, antara lain meningkatkan kemampuan berpikir kritis, hasil belajar, motivasi belajar, serta kemampuan siswa dalam memecahkan masalah. *Problem Based Learning* juga mendorong siswa untuk

terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan pemecahan masalah. Manfaat tersebut meliputi (1) meningkatkan kemampuan memecahkan masalah, (2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, (3) meningkatkan pemahaman konsep, (4) meningkatkan hasil belajar, (5) meningkatkan motivasi belajar, (6) meningkatkan aktivitas dan kerja sama dalam kelompok, (7) melatih kemampuan berkomunikasi melalui diskusi dan presentasi, serta (8) mendorong siswa untuk belajar secara mandiri.

2.3.5 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah-langkah model pembelajaran *Problem Based Learning* yang disajikan oleh Barrows dalam (Ratnadillah, Y. 2023).

Tabel 1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Fase	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi siswa pada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan fasilitas yang dibutuhkan, mengajukan atau memunculkan masalah, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisasi siswa untuk belajar	Guru membantu siswa untuk medefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
	Membimbing pengalaman individual/kelompok	Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Guru membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan siswa dan proses yang siswa gunakan.

2.3.6 Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Arsyad (2023: 20-22) menyatakan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki beberapa kelebihan. Pertama, mengembangkan pemikiran kritis dan keterampilan kreatif siswa; Kedua, dapat meningkatkan kemampuan memecahkan masalah siswa dengan menggunakan kemampuannya sendiri; Ketiga, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar; Keempat, membantu siswa belajar tentang bagaimana menggunakan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi terutama di lingkungan hidup atau lingkungan kerja baru; Kelima, dapat mendorong siswa supaya memiliki inisiatif sendiri untuk belajar secara mandiri; Keenam, mendorong kreativitas siswa untuk mengungkapkan akar permasalahan melalui suatu penyelidikan ilmiah; Ketujuh, model pembelajaran ini menghasilkan proses pembelajaran yang lebih bermakna; Kedelapan, model pembelajaran ini mendorong siswa berusaha mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dalam memecahkan masalah.

Selain keunggulan, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini juga memiliki beberapa kelemahan tertentu. Pertama, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini membutuhkan pelatihan dan pembiasaan karena model ini cukup rumit dalam pelaksanaan teknis dan membutuhkan konsentrasi dan kreasi tinggi dari siswa; Kedua, model pembelajaran *Problem Based Learning* ini membutuhkan persiapan dalam waktu yang cukup panjang karena setiap persoalan perlu dianalisa secara baik agar dapat menyelesaikan persoalan secara tepat; Ketiga, siswa sering

mengalami kesulitan dalam menjalankan proses pembelajaran ini karena guru tidak mampu menjadi fasilitator yang baik dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu guru sebagai fasilitator harus menguasai setiap tahap pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* dari proses pembelajaran.

2.4 Belajar, Hasil Belajar, dan Aktivitas Belajar

2.4.1 Belajar

Salah satu landasan teori belajar yang mendasari penelitian ini adalah teori konstruktivisme. Suparno (1997) menjelaskan bahwa konstruktivisme memandang pengetahuan bukan sebagai sesuatu yang dipindahkan begitu saja dari guru kepada siswa, melainkan sebagai hasil konstruksi aktif yang dibangun sendiri oleh siswa melalui pengalaman dan interaksinya dengan lingkungan belajar. Dalam pandangan ini, siswa berperan sebagai subjek yang aktif mengolah, memaknai, dan menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya, sehingga proses belajar tidak sekadar menerima dan menghafal informasi, melainkan membangun pemahaman secara personal dan bermakna.

Salsabila dan Muqowim (2024) menegaskan bahwa teori konstruktivisme Lev Vygotsky memiliki keterkaitan erat dengan model pembelajaran Problem Based Learning, sebab keduanya menekankan proses belajar yang berpusat pada siswa serta pentingnya interaksi sosial dan bimbingan guru sebagai fasilitator dalam membantu siswa membangun pengetahuannya sendiri melalui pemecahan masalah nyata. Dengan demikian, teori konstruktivisme menjadi landasan yang tepat bagi penerapan model pembelajaran Problem Based Learning dalam penelitian ini, karena PBL menuntut keterlibatan aktif siswa dalam proses berpikir,

mengeksplorasi masalah, dan mengonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun kolaboratif.

Menurut Slameto (2010:2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Pandangan ini menegaskan bahwa belajar tidak hanya terbatas pada perolehan pengetahuan, tetapi juga mencakup perubahan dalam hal sikap dan keterampilan hidup. Belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seseorang secara sadar dan sengaja untuk memperoleh konsep, pemahaman, pengetahuan baru serta perubahan hidup yang lebih baik.

Melalui proses belajar, individu mengalami perubahan perilaku yang bersifat relatif tetap, baik dalam cara berpikir, merasakan, maupun bertindak.

2.4.2 Hasil Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013:3) hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sisi guru, tindakan mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, sedangkan dari sisi siswa, hasil belajar merupakan puncak dari pengalaman belajar yang menunjukkan sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai.

Hasil belajar pada dasarnya mencakup tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956) dalam taksonomi tujuan pendidikan. Sudjana (2009) menjelaskan bahwa ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri atas pengetahuan,

pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi; ranah afektif berkaitan dengan sikap yang terdiri atas penerimaan, tanggapan, penilaian, organisasi, dan karakterisasi nilai; sedangkan ranah psikomotorik berkaitan dengan keterampilan gerak dan kemampuan bertindak. Ketiga ranah ini saling berkaitan dan menjadi indikator utama untuk mengukur keberhasilan proses belajar siswa secara menyeluruh.

Saputra (2025) mengemukakan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kondisi jasmani dan rohani siswa seperti kesehatan, minat, bakat, dan motivasi, sedangkan faktor eksternal meliputi keadaan lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, termasuk di dalamnya metode dan model pembelajaran yang digunakan guru di kelas. Dengan demikian, pemilihan model pembelajaran yang tepat, seperti *Problem Based Learning*, menjadi salah satu faktor eksternal yang dapat memengaruhi optimalisasi hasil belajar siswa.

Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar siswa, guru perlu melakukan penilaian melalui berbagai teknik pengukuran. Abduh, M. (2019) menyatakan bahwa pengukuran hasil belajar dapat dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, maupun penugasan, baik dalam bentuk tes formatif yang dilaksanakan pada akhir setiap pembahasan materi, maupun tes sumatif yang dilaksanakan pada akhir suatu program pembelajaran. Hasil pengukuran tersebut kemudian dianalisis untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai serta menjadi dasar bagi guru untuk melakukan perbaikan proses pembelajaran selanjutnya.

Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning memiliki hubungan yang erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Robiyanto (2021) dalam penelitiannya menemukan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan, sebab model ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, aktif memecahkan masalah, serta membangun pemahamannya sendiri melalui pengalaman belajar yang bermakna. Dengan demikian, penerapan Problem Based Learning dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara optimal.

2.4.3 Aktivitas belajar

Mawadah dan Fidrayani (2022) menyatakan bahwa aktivitas belajar merupakan keterlibatan siswa secara menyeluruh meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam interaksi pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh pengalaman bermakna untuk kehidupan sehari-hari. Sementara itu, Chizhikova (2021) dalam tulisannya yang berjudul *The Concept of Learning Activity* menegaskan bahwa aktivitas belajar adalah proses dinamis ketika siswa membangun pengetahuan baru dan menerapkannya dalam hidup sehari-hari pada konteks tertentu.

Sardiman (2011) mengatakan aktivitas belajar siswa ke dalam beberapa jenis, antara lain aktivitas visual seperti membaca, memperhatikan gambar, dan mengamati; aktivitas lisan seperti bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi; aktivitas menulis seperti mencatat, membuat rangkuman, dan

mengerjakan tes; serta aktivitas mendengarkan, motorik, mental, dan emosional yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model *Problem Based Learning*, jenis-jenis aktivitas tersebut tampak melalui keterlibatan siswa dalam mengamati masalah, berdiskusi kelompok, menyampaikan pendapat, serta menuliskan hasil pemecahan masalah yang telah ditemukan.

Aktivitas belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi minat, motivasi, serta kesiapan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, sedangkan faktor eksternal meliputi model dan metode pembelajaran yang digunakan guru, suasana kelas, serta ketersediaan sumber dan media belajar (Sardiman, 2011). Model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar, seperti *Problem Based Learning*, cenderung mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa karena memberi ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam proses berpikir dan pemecahan masalah.

Indikator aktivitas belajar siswa dapat dilihat antara lain dari keterlibatan siswa dalam melaksanakan tugas belajar, keaktifan siswa bertanya dan mengemukakan pendapat, keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah kelompok, serta kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk menyelesaikan persoalan yang dihadapi (Sardiman, 2011). Indikator-indikator tersebut digunakan sebagai acuan dalam mengamati dan menilai peningkatan aktivitas belajar siswa selama penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik. Setiap

indikator diukur diketahui menggunakan skala 1–4 sehingga dapat perkembangan aktivitas belajar peserta didik dari Siklus I hingga Siklus II.

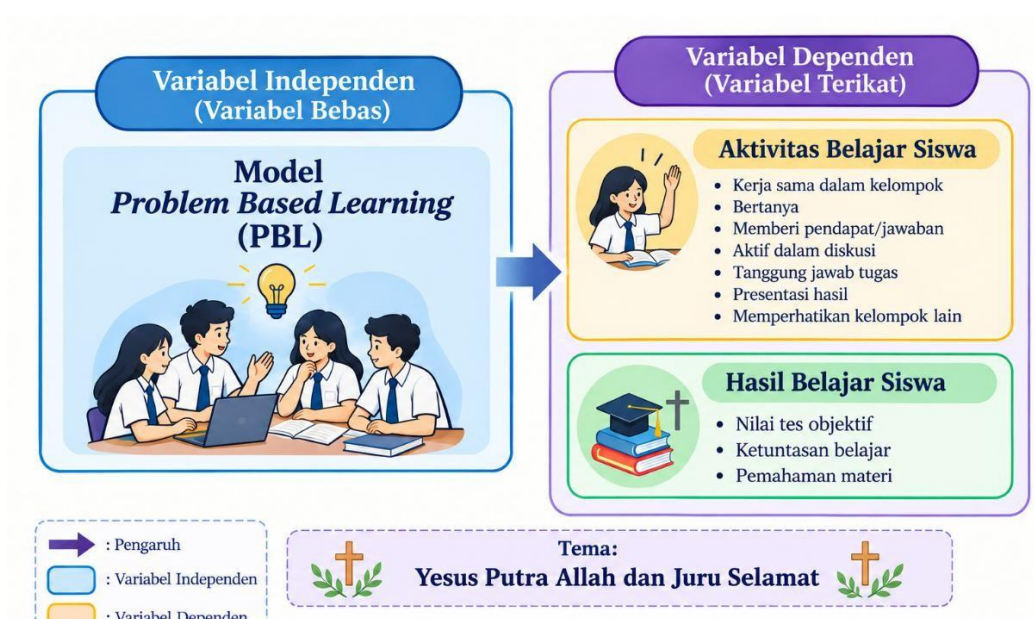
2.5 Asumsi Tindakan

2.5.1 Asumsi tindakan I Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan aktivitas siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

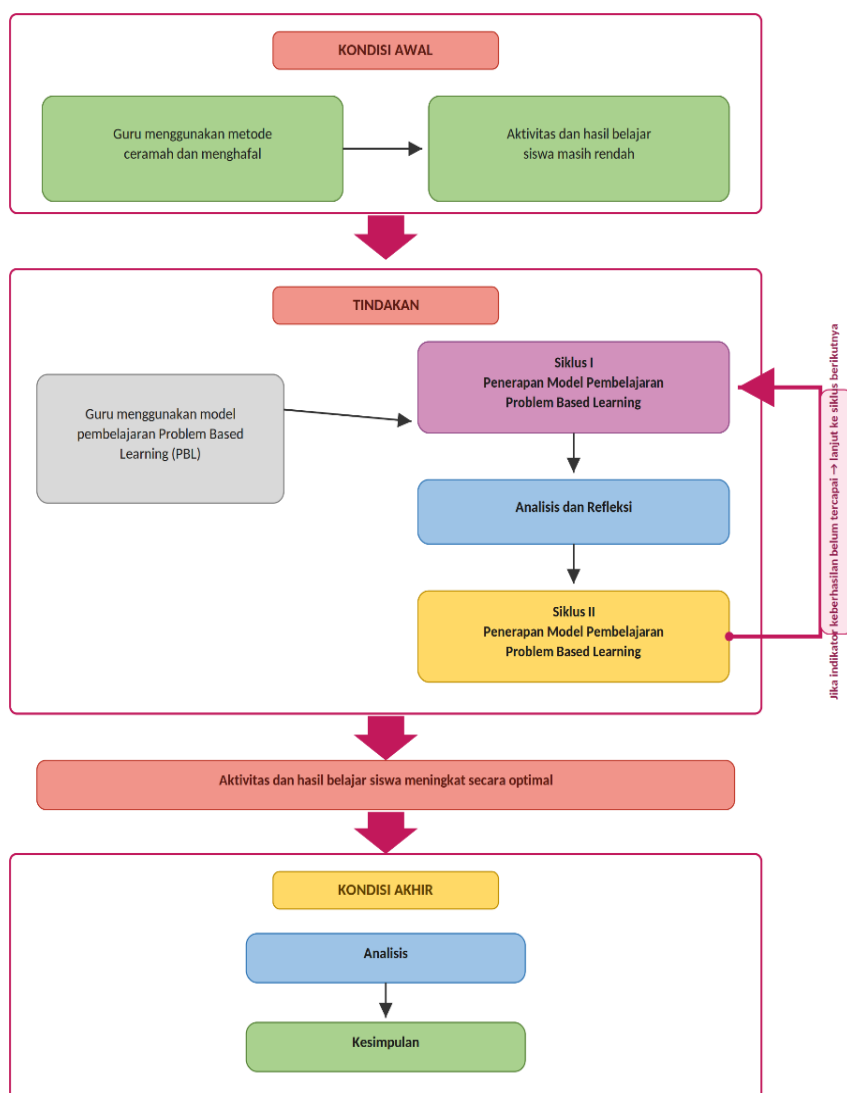
2.5.2 Asumsi tindakan II Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik

2.6. Kerangka Berpikir

Kerangka pemikiran ini menunjukkan adanya pengaruh variabel independent terhadap dependen. Dalam penelitian ini, variabel bebas (*independen*) ialah penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sedangkan variabel terikat (*dependen*) adalah aktivitas dan hasil belajar siswa dalam mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus putra Allah dan Juru Selamat



Melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama katolik. Kerangka berpikir penelitian ini menggambarkan alur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui penerapan model *Problem Based Learning*



Pertama, Kondisi Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik masih menggunakan metode ceramah dan menghafal sehingga siswa cenderung pasif dan aktivitas serta hasil belajar masih rendah.

Kedua, tindakan guru menerapkan model *Problem Based Learning* (PBL) melalui dua siklus. Setiap siklus meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil refleksi Siklus I digunakan sebagai dasar perbaikan tindakan pada Siklus II.

Ketiga, hasil yang diharapkan penerapan PBL diharapkan dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Keempat, kondisi akhir setelah penerapan PBL pada Siklus I dan Siklus II, terjadi peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Penelitian Tindakan Kelas*. Penelitian Tindakan Kelas merupakan penelitian yang dilakukan di dalam kelas dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa. PTK dipilih karena penelitian ini berangkat dari permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Katolik, yaitu masih rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan suatu tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (Agustin 2013).

Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mixedmethods*), yaitu memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data berupa angka, terutama hasil tes belajar siswa, rata-rata nilai, persentase pada setiap siklus. Data kuantitatif dianalisis secara deskriptif untuk mengetahui peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Problem Based Learning*.

Sementara itu, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan proses pembelajaran selama penelitian berlangsung. Data kualitatif diperoleh melalui observasi untuk mengetahui perubahan keterlibatan, keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, serta respon siswa selama mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (Waruwu, M.2023).

3.2 Tempat dan Waktu Pelaksanaan Penelitian

3.2.1 Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di SMK ST Bonaventura 1 Madiun berlokasi di Jl. Jend. Soedirman No. 83 B, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur.

3.2.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dibuat pada bulan Juni 2026. Peneliti telah berusaha memanfaatkan waktu semaksimal mungkin sehingga kegiatan penelitian ini dapat dikerjakan sesuai dengan waktu yang telah direncanakan.

3.2.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun tahun pelajaran 2026-2027 dengan jumlah siswa sebanyak 22 orang. Alasan memilih subjek penelitian pada kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun sebagai berikut: Kelas X ini memiliki permasalahan terkait keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses belajar masih rendah.

Selain itu, guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik lebih sering menggunakan model pembelajaran tradisional dimana guru lebih aktif mengajar dan banyak siswa lebih banyak diam dan mencatat tentang apa yang disampaikan oleh guru. Permasalahan ini diidentifikasi oleh peneliti dan guru kolaborator sebelum peneliti melakukan kegiatan penelitian yang sesungguhnya. Kegiatan penelitian ini dibantu oleh guru Agama Katolik sekolah ini yang berperan sebagai guru kolaborator dalam proses penelitian ini.

Dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK), subjek penelitian biasanya difokuskan pada satu kelas yang menjadi sasaran tindakan perbaikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Wina Sanjaya (2016:32) yang menyatakan bahwa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan pada kelompok siswa tertentu untuk memperbaiki praktik (proses) pembelajaran dan hasil belajar. Jadi responden dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah seluruh siswa kelas X yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto (2018:161) Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang menjadi fokus penelitian dan memiliki nilai yang dapat diamati serta diukur. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu variabel independen (Model Pembelajaran PBL) dan variabel dependen (hasil dan aktivitas pengajaran Pendidikan Agama Katolik).

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dikembangkan sesuai dengan objek penelitian yang hendak diukur atau diteliti. Instrumen penelitian dalam penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu lembar observasi terkait kegiatan guru Agama Katolik, lembar observasi siswa terkait keterlibatan siswa secara individual dalam proses pembelajaran, lembar observasi terkait keterlibatan siswa secara kelompok dalam proses pembelajaran dan lembar tes objektif.

Tabel 2. Instrumen Penilaian terhadap Guru Pengajar

Langkah-langkah Problem Based Learning	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui salam, berdoa, ice breaking dan mengecek kehadiran siswa.				
	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning. (meningkatkan)				
Kegiatan Inti	Guru memandu siswa mengidentifikasi permasalahan siswa membagikan teks cerita singkat dan teks kitab suci.				
Orientasi Siswa pada Masalah	Guru membentuk kelompok (terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok).				
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Memecahkan Masalah	Guru menjelaskan tugas: Setiap kelompok harus memecahkan masalah dari teks cerita dan teks kitab suci tersebut.				
Membimbing Investigasi Kelompok	Guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok untuk mencari identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi	Guru membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				
	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi.				
Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah yang Dilaporkan Kelompok	Sebelum presentasi hasil kerja kelompok, guru memberi pengarahan tentang bagaimana melaporkan hasil kerja kelompok secara baik				
	Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah terkait kurangnya pemahaman diri Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				
	Guru memberikan tanggapan dan penegasan				

	terkait laporan kerja kelompok				
	Siswa mengerjakan tes tertulis				
Penutup	Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup.				
	Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu rohani penutup.				

Tabel 3. Instrumen Observasi Siswa secara Individual

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat				
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat				
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru				

Tabel 4. Instrumen Observasi Siswa secara Kelompok

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Kerja sama dalam kelompok untuk membahas identitas Yesus				

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
2	Mengajukan pertanyaan kepada teman satu kelompok tentang materi Yesus Putra Allah dan Juru Selamat				
3	Mengajukan pendapat atau jawaban terhadap pertanyaan yang diajukan teman dalam kelompok				
4	Menyampaikan pendapat secara aktif dalam diskusi kelompok				
5	Bertanggung jawab mengerjakan tugas kelompok				
6	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat				
7	Memperhatikan penjelasan atau penyampaian hl diskusi kelompok lain				

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik observasi dan tes.

3.5.1 Observasi/Pengamatan

Observasi adalah mengumpulkan data atau keterangan yang harus dijalankan dengan melakukan usaha-usaha pengamatan secara langsung di tempat penelitian. Pengamatan dalam penelitian ini dilakukan terhadap pelaksanaan pembelajaran Agama Katolik dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pengamatan dilakukan oleh guru kolaborator dan siswa, sedangkan tes objektif dilakukan oleh guru pengajar sekaligus peneliti (Arikunto, 2006).

Alat pengamatan yang digunakan dalam observasi ini berupa lembaran observasi. Lembar observasi merupakan instrumen yang digunakan untuk mencatat dan menilai aktivitas atau perilaku yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Observasi dilakukan secara sistematis dengan cara mengamati dan mencatat gejala-gejala yang terjadi sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan (Suharsimi, 2020).

3.5.2 Tes Objektif

Tes objektif adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dengan menggunakan cara atau aturan yang telah ditentukan. Tes objektif bukan hanya sekedar alat, namun juga merupakan suatu prosedur untuk mengukur dan mengevaluasi penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran secara objektif (Jabar, 2004).

Tes objektif dapat diartikan juga sebagai alat ukur yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran yang telah diajarkan. Tes objektif yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk pilihan ganda menyangkut materi pengajaran Agama Katolik yang diajarkan. Peneliti menggunakan pilihan ganda karena bentuk tes objektif ini memiliki tingkat objektivitas yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan tes esai karena itu tes ini lebih banyak dipakai untuk mengukur hasil belajar siswa secara lebih objektif dan akurat (Anas Sudijono, 2015:67).

Tabel 5. Kisi-kisi tes Objektif

No.	Indikator Soal	Materi yang Diukur	Level Kognitif	No. Soal
1	Siswa mampu menjelaskan makna gelar “Putra Allah” yang diberikan kepada Yesus.	Yesus Putra Allah	C2 (Memahami)	1
2	Siswa mampu menjelaskan misi utama kedatangan Yesus ke dunia sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.	Yesus sebagai Juru Selamat	C2 (Memahami)	2
3	Siswa mampu menjelaskan tindakan Yesus yang menunjukkan kasih-Nya sebagai Juru Selamat bagi manusia.	Yesus sebagai Juru Selamat	C2 (Memahami)	3
4	Siswa mampu menentukan sikap yang diajarkan Yesus ketika menghadapi teman yang berbuat salah atau jahat.	Teladan dan ajaran Yesus tentang pengampunan	C3 (Menerapkan)	4
5	Siswa mampu mengidentifikasi pernyataan yang tidak sesuai dengan peran Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.	Yesus Putra Allah dan Juru Selamat	C2 (Memahami)	5
6	Siswa mampu menentukan urutan peristiwa keselamatan dalam misteri Paskah Yesus dengan benar.	Misteri Paskah Yesus	C3 (Menerapkan)	6
7	Siswa mampu menjelaskan makna iman bahwa Yesus “dikandung dari Roh Kudus, lahir dari Perawan Maria”.	Inkarnasi Yesus	C2 (Memahami)	7
8	Siswa mampu menentukan contoh konkret penghayatan iman kepada Yesus sebagai Juru Selamat dalam kehidupan sehari-hari.	Menghayati iman kepada Yesus sebagai Juru Selamat	C3 (Menerapkan)	8
9	Siswa mampu menentukan ajaran Yesus yang tepat dalam menghadapi orang yang melakukan dosa dan kesalahan.	Pertobatan, pengampunan, dan pembaruan hidup	C3 (Menerapkan)	9
10	Siswa mampu mengidentifikasi sumber Kitab Suci yang memuat peristiwa pembaptisan Yesus dan pernyataan dari surga tentang Yesus sebagai Anak Allah.	Pembaptisan Yesus	C1 (Mengingat)	10

Untuk mengetahui hasil belajar siswa yang berkaitan tingkat pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang telah dipelajari, peneliti melaksanakan tes objektif pada akhir pembelajaran. Tes objektif tersebut disusun berdasarkan materi Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat. Instrumen tes terdiri atas 10 butir soal yang telah disusun sesuai indikator pencapaian pembelajaran dan disajikan pada lampiran dalam karya tulis ini. Setiap jawaban yang benar diberikan skor 10, sedangkan setiap jawaban yang salah diberikan skor 0. Skor maksimum yang dapat diperoleh setiap siswa yang memberi jawaban benar adalah 100.

3.6 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data merupakan proses mengolah, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian (Sugiyono 2019). Dalam penelitian ini, analisa data terkait hasil tes objektif yang dilakukan secara individual oleh siswa menggunakan rumus statistik:

$$KB\% = \frac{n}{N} \times 100$$

Keterangan:

$KB\%$ = tingkat presentase ketuntasan belajar

n = Total nilai yang didapat setiap siswa

N = jumlah total nilai dari seluruh soal

Sementara itu, analisa data terkait observasi kegiatan belajar mengajar di kelas dan dalam kelompok menggunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{Skor perolehan}}{\sum \text{Skor maksimal}} \times 100$$

Hasil dari observasi dan tes objektif diatas kemudian dianalisa lebih lanjut untuk mendapat nilai rata-rata kelas dari hasil tes objektif yang dilakukan, peneliti menggunakan rumus statistik sebagai berikut:

$$\text{Mean} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

Mean = nilai rata-rata

x = jumlah nilai seluruh siswa

N = banyaknya siswa yang mengikuti tes

3.7 Indikator Keberhasilan

Penelitian tindakan kelas ini dinyatakan berhasil jikalau aktivitas dan hasil belajar siswa secara individu dikatakan berhasil bila memenuhi standar minimal yang ditetapkan sekolah yaitu 80%.

Setiap indikator dinilai siswa dengan menggunakan skor penilaian 1-4.

Tabel 6. Kriteria penilaian

Nilai	Keterangan
1	Diam sepanjang kegiatan pembelajaran di kelas dan sepanjang diskusi.
2	Cukup aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas dan diskusi
3	Aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran dan dalam diskusi
4	Sangat aktif dalam kegiatan pembelajaran dan dalam diskusi

Skor maksimum yang bisa diperoleh setiap siswa adalah 20. Nilai ini diperoleh dengan cara mengalihkan 5 (lima) indikator dengan skor nilai tertinggi dari setiap indikator yaitu 4 (empat).

3.7. 1 Aktivitas belajar siswa

Penelitian dikatakan berhasil apabila aktivitas belajar siswa selama mengikuti proses pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mencapai minimal 80% . Persentase tersebut harus berada dalam kategori baik .

Dengan demikian, apabila hasil observasi aktivitas siswa telah mencapai 80% atau lebih dan termasuk kategori baik, maka penerapan model PBL dari aspek aktivitas belajar telah memenuhi kriteria keberhasilan (Apriliyanto, B. 2018).

3.7.2. Hasil belajar siswa

Penelitian dikatakan berhasil apabila hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) mencapai KKM yang telah ditetapkan, yaitu 80. Artinya, setiap siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai minimal 80 (Fitriyanti, dkk 2022).

3.8 Siklus Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan dalam bentuk siklus yang terdiri dari 4 tahap atau sintaks: (1) perencanaan (planning), (2) tindakan (action), (3) pengamatan (observation), dan (4) refleksi (reflection). Bagian tindakan (action) dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu bagian pembuka, inti, dan penutup (Slameto 2015).

Gambar 2. Desain PTK Model Kurt Lewin



Berdasarkan gambar diatas, menunjukan tahap-tahap pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas dalam bentuk siklus yang dapat dijelaskan dibawah ini:

3.8.1 Tahap Perencanaan

Pada tahap ini peneliti perlu melakukan sejumlah persiapan sebelum melakukan Penelitian Tindakan Kelas yang sesungguhnya. Hal-hal yang perlu dilakukan pada tahap perencanaan adalah: 1) Menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari rencana pelaksanaan pembelajaran, menyiapkan media pembelajaran dan materi ajar; 2) Menyusun skenario proses pembelajaran dan memilih masalah yang akan digunakan dalam penerapan pembelajaran *Problem Based Learning*; 3) Mempersiapkan lembar pengamatan yang digunakan untuk mencatat aktivitas belajar siswa oleh observer; 4) Mempersiapkan alat perekam

seperti kamera untuk dokumentasi; 5) Mempersiapkan soal evaluasi dan lembar jawaban evaluasi yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa.

3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan dalam penelitian ini dilakukan melalui dua siklus pembelajaran dengan menerapkan model *Problem Based Learning*. Setiap siklus terdiri dari empat bagian yaitu persiapan, tindakan, observasi dan tes objektif, dan refleksi. Bagian tindakan dari penelitian ini terdiri dari tiga bagian yaitu kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan pembuka diawali dengan doa pembuka, pengecekan kesiapan siswa, penyampaian tujuan pembelajaran, serta pemberian motivasi agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan sesuai dengan sintaks model *Problem Based Learning* yang terdiri atas lima tahap, yaitu orientasi siswa pada masalah, mengorganisasi siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Pada tahap orientasi siswa pada masalah, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menjelaskan materi yang berkaitan dengan pembelajaran, serta menyajikan permasalahan yang relevan dengan materi Pendidikan Agama Katolik yang sedang dipelajari. Selanjutnya, pada tahap mengorganisasi siswa untuk belajar, guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 4-5 siswa dan membagikan lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai pedoman dalam menyelesaikan permasalahan.

Pada tahap membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, guru mengarahkan dan membimbing siswa dalam memahami permasalahan, mencari informasi yang sesuai, serta melakukan diskusi untuk menemukan solusi. Guru juga memantau aktivitas setiap kelompok dan memberikan bantuan apabila siswa mengalami kesulitan selama proses penyelidikan.

Tahap selanjutnya adalah mengembangkan dan menyajikan hasil. Pada tahap ini, siswa menyusun hasil diskusi kelompok dalam bentuk laporan atau jawaban terhadap permasalahan yang diberikan, kemudian mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Kelompok lain diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, pertanyaan, atau masukan terhadap hasil yang disampaikan. Guru memberikan umpan balik dan penguatan terhadap hasil diskusi siswa.

Kegiatan penutup dilakukan dengan membuat kesimpulan umum mengenai materi yang telah dipelajari. Selanjutnya, kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa penutup. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas setiap siklus dilakukan dalam waktu 2×45 menit. Alokasi waktu dalam setiap siklus sebagai berikut: Kegiatan pembuka selama 10 menit, kegiatan inti selama 70 menit, dan kegiatan penutup selama 10 menit.

Setelah itu, kegiatan dilanjutkan dengan menganalisa dan mengevaluasi seluruh proses pembelajaran. Analisa dan evaluasi terhadap proses pembelajaran ini dilakukan berdasarkan hasil observasi dan tes objektif yang telah dilaksanakan. Setelah itu, guru pengajar sekaligus peneliti bersama guru kolaborator melakukan refleksi atas hasil pembelajaran dan memutuskan apakah Penelitian Tindakan Kelas ini perlu dilanjutkan atau dihentikan.

3.8.3 Observasi dan Tes Objektif

Kegiatan pada tahap observasi dilakukan bersamaan dengan tahap pelaksanaan tindakan. Kegiatan ini dilakukan oleh seorang guru kolaborator maupun siswa secara individu maupun kelompok kegiatan observasi dilakukan saat proses pembelajaran berlangsung. Observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah disiapkan sebelumnya oleh peneliti. Selain itu para siswa juga melakukan tes objektif dengan menggunakan lembar tes objektif yang telah disiapkan oleh guru pengajar sekaligus peneliti.

3.8.4 Refleksi

Pada tahap ini guru kolaborator dan guru pengajar mengevaluasi dan menganalisa serta hasil observasi yang dilakukan oleh siswa dan guru kolaborator. Selain itu guru kolaborator dan guru pengajar juga melakukan analisa dan evaluasi terhadap hasil tes objektif yang dilakukan oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisa dan refleksi terhadap hasil belajar yang terungkap melalui hasil observasi dan tes objektif, maka guru kolaborator dan guru pengajar sekaligus peneliti dapat memutuskan apakah Penelitian Tindakan Kelas dapat dilanjutkan atau dihentikan.

3.9 Laporan Hasil Penelitian

Laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas disusun secara sistematis untuk menggambarkan proses pelaksanaan tindakan dan hasil yang diperoleh selama penelitian. Menurut Kunandar (2013), laporan Penelitian Tindakan Kelas memuat

uraian mengenai proses dan hasil tindakan yang dilakukan sebagai upaya memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

Laporan dalam penelitian ini memuat pelaksanaan kegiatan pembelajaran, hasil observasi aktivitas kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dan guru pengajar pada kegiatan pembelajaran siklus I dan siklus II di SMK Bonaventura 1 Kota Madiun.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Data Demografis Responden

Tabel 8. Data demografis responden

No	Nama	Jenis Kelamin	Kelas	Jurusan
1	Alexander Romy	L	X	BDP
2	Alexsandro Risto	L	X	AKL
3	Angela Marici	P	X	BDP
4	Ariani	P	X	BDP
5	Bernadete Paki	P	X	AKL
6	Cecilia	P	X	BDP
7	Healyna	P	X	MPLB
8	Hironimus Putra	L	X	AKL
9	Kristina Dewy	P	X	MPLB
10	Konradus	L	X	BDP
11	Fernandes Saputra	L	X	AKL
12	Fransiskus	L	X	BDP
13	Maria Hobho	P	X	AKL
14	Maria Alya	P	X	AKL
15	Maria Wulandari	P	X	MPLB
16	Oktaviana Ledu	P	X	MPLB
17	Raimundus Ile	L	X	BDP
18	Theresia Lio	P	X	AKL
19	Veronika Tekeje	P	X	BDP
20	Wiwin Astuti	P	X	AKL
21	Yeriana Tapasya	P	X	AKL
22	Anjelo	L	X	BDP

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Bonaventura 1 yang beralamat di Jalan Panglima Sudirman No. 83B, Kelurahan Kejuron, Kecamatan Taman, Kota Madiun, Jawa Timur. Jumlah responden dalam penelitian ini sebanyak 22 orang siswa yang beragama Katolik. Jumlah responden laki-laki sebanyak 8 orang, dan jumlah responden perempuan sebanyak 14 orang. Semua responden berasal dari

kelas X yang terdiri dari 3 jurusan yaitu Akuntansi dan Keuangan (AKL), manajemen perkantoran dan layanan Bisnis (MPLB), dan bisnis Daring Pemasaran(BDP).

4.1.1 Kegiatan Pra Siklus

Tabel 9. Hasil ulangan harian

No.	Nama	Nilai
1	Alexander Romy	76
2	Alexsandro Risto	75
3	Angela Marici	80
4	Ariani	79
5	Bernadete Paki	80
6	Cecilia	70
7	Healyna	74
8	Hironimus Putra	69
9	Kristina Dewy	70
10	Konradus	72
11	Fernandes Saputra	78
12	Fransiskus Xaverius	82
13	Maria Hobho	79
14	Maria Alya	73
15	Maria Wulandari	80
16	Oktaviana Ledu	72
17	Raimundus Ile	80
18	Theresia Lio	75
19	Veronika Tekeje	70
20	Wiwin Astuti	75
21	Yeriana Tapasya	82
22	Anjelo	70

Pada tahap pra-siklus , peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi

Pekerti di SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun .*Problem Based Learning* (PBL) , khususnya berkaitan dengan aktivitas siswa dan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik.

Hasil observasi dan dokumentasi nilai ulangan harian yang diperoleh dari guru, terdapat 22 siswa yang menjadi subjek penelitian. Data tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap pra-siklus masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa adalah 82 , sedangkan nilai terendah adalah 69 . Rata-rata nilai hasil belajar siswa hanya sebesar 75,5 dengan presentase ketuntasan klaksial sebesar 27,27%. . Selain melihat hasil belajar, peneliti juga menemukan beberapa permasalahan dalam aktivitas siswa selama proses pembelajaran . Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru, siswa masih cenderung pasif dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa belum terbiasa mengajukan pertanyaan ketika mengalami kesulitan memahami materi. Siswa juga masih kurang berani mengemukakan pendapat atau memberikan jawaban.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi nilai tersebut, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pembelajaran masih menunjukkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa . Oleh karena itu, peneliti merancang tindakan pada Siklus I dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based sebagai upaya untuk meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam pelaksanaannya, peneliti

berkolaborasi dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang bertindak sebagai guru kolaborator untuk mengamati dan mengevaluasi seluruh proses penelitian dalam bentuk tindakan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan hasil belajar siswa kelas X pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik siswa tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Tindakan penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Data penelitian diperoleh melalui observasi terhadap aktivitas siswa selama proses pembelajaran serta tes hasil belajar yang diberikan pada akhir setiap siklus. Hasil observasi digunakan untuk mengetahui peningkatan keaktifan siswa selama mengikuti pembelajaran, sedangkan hasil tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

4.2 Pembelajaran Siklus I

Penelitian tindakan kelas pada siklus I ini terdiri empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Hasil pelaksanaan pada Siklus I digunakan sebagai dasar untuk menyusun perbaikan tindakan pada Siklus II. Berikut disajikan proses pelaksanaan dan hasil tindakan pada Siklus I.

4.2.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan Siklus I, peneliti mempersiapkan berbagai hal yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus ini. Pertama, menyusun modul ajar menggunakan sintaks model pembelajaran *Problem Based*

Learning (PBL) sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran. Kedua, menyiapkan media pembelajaran berupa tayangan *power point* yang memuat materi, dan pertanyaan pemantik guna merangsang rasa ingin tahu serta keterlibatan aktif siswa. Ketiga, menyusun instrumen penelitian berupa lembar observasi aktivitas siswa secara individual dan kelompok, soal tes objektif, serta dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data selama penelitian berlangsung. Keempat, menyiapkan Lembar Kerja Siswa (LKPD) yang disesuaikan dengan materi pembelajaran untuk membantu siswa dalam kegiatan diskusi dan pemecahan masalah secara berkelompok. Kelima, menyusun konsep terkait pembagian siswa kedalam kelompok-kelompok belajar yang heterogen dengan tujuan mendorong para siswa untuk bekerja sama dengan siswa - siswa lain yang berasal dari latar belakang , tempat, dan budaya yang berbeda.

4.2.2 Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sesuai dengan modul ajar yang telah disusun. Pembelajaran pada siklus ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi ajar tentang Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti siswa tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat. Kegiatan pembelajaran ini terdiri dari kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Tabel 10. Langkah-langkah Pembelajaran *Problem Based Learning*

Langkah-langkah <i>Problem Based Learning</i> (PBL)	Indikator
I Pembuka	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui salam, berdoa, ice breaking dan mengecek kehadiran siswa.
	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> .
II Kegiatan Inti Orientasi Siswa pada Masalah	Guru memandu siswa mengidentifikasi permasalahan siswa membagikan teks cerita singkat dan teks kitab suci.
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Memecahkan Masalah	Guru membentuk kelompok (terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok).
	Guru menjelaskan tugas: Setiap kelompok harus memecahkan masalah dari teks cerita dan teks kitab suci tersebut.
	Guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok untuk mencari identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.
Membimbing Investigasi Kelompok	Guru membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi.
	Sebelum presentasi hasil kerja kelompok, guru memberi pengarahan tentang bagaimana melaporkan hasil kerja kelompok secara baik.
Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah yang Dilaporkan Kelompok	Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah terkait kurangnya pemahaman diri Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.
	Guru memberikan tanggapan dan penegasan terkait laporan kerja kelompok.
	Siswa mengerjakan tes tertulis.
III Penutup	Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup.
	Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu rohani penutup.

4.2.2.1 Kegiatan Pembuka

Guru membuka pembelajaran siswa dengan mengucapkan salam, mengajak siswa berdoa, kemudian mengajak seluruh siswa melakukan *ice breaking* melalui lagu rohani "Jalan Serta Yesus" yang disertai dengan gerakan sederhana agar suasana kelas menjadi lebih menyenangkan dan siswa lebih siap mengikuti pembelajaran. Dalam kegiatan *ice breaking* ini, sebagian besar siswa mengikuti kegiatan tersebut dengan antusias, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang tampak malu dan belum mengikuti gerakan maupun nyanyian secara maksimal. Setelah kegiatan *ice breaking* selesai, guru memeriksa kehadiran siswa secara umum dan memastikan seluruh siswa siap mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tema pembelajaran, yaitu "Yesus Putra Allah dan Juru Selamat", serta menjelaskan tujuan pembelajaran.

Guru menyampaikan bahwa melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat berdasarkan Kitab Suci, memahami makna karya keselamatan Yesus, serta menerapkan nilai-nilai keteladanan Yesus seperti kasih, pengorbanan, kepatuhan dan kesetiaan terhadap rencana dan kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pembuka ini guru juga memberikan gambaran mengenai tahapan pembelajaran yang akan dilaksanakan siswa menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu orientasi pada masalah, diskusi kelompok untuk memecahkan masalah dalam terang Kitab Suci, presentasi hasil diskusi, serta evaluasi dan refleksi terhadap proses dan hasil belajar. Penjelasan ini

dilakukan siswa tujuan membantu siswa agar memahami alur kegiatan pembelajaran dan mampu mengikuti setiap tahap kegiatan pembelajaran siswa baik.

Setelah menyampaikan tujuan pembelajaran, guru memberikan sebuah pertanyaan pemantik kepada siswa untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka tentang Yesus Kristus. Pertanyaan yang diajukan ialah: "Menurut kalian, siapakah Yesus itu?". Ketika pertanyaan diajukan, suasana kelas nampak sepih dan kebanyakan siswa bersikap pasif. Meskipun demikian ada sejumlah siswa nampak berusaha berpikir, namun masih ragu-ragu untuk mengangkat tangan dan menyampaikan pendapatnya. Melihat situasi kelas ini, guru terus memotivasi dan mendorong siswa untuk berpikir dan menyampaikan pendapatnya. Akhirnya beberapa siswa mencoba memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru. Salah seorang siswa menjawab bahwa "Yesus adalah Anak Allah yang datang ke dunia untuk menolong manusia." Siswa lain mengatakan, "Yesus adalah Tuhan yang menyelamatkan manusia dari dosa." Sementara itu, sebagian besar siswa lainnya hanya mendengarkan jawaban temannya tanpa memberikan tanggapan maupun pendapat tambahan.

Guru mengapresiasi jawaban yang disampaikan siswa, dan memberikan penegasan bahwa Yesus bukan hanya seorang tokoh agama yang mengajarkan kebaikan, melainkan juga Putra Allah yang diutus oleh Bapa untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa. Namun, pada tahap pendahuluan ini sebagian siswa masih pasif, kurang berani bertanya maupun menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

4.2.2.2 Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti, guru mengawali kegiatan pembelajaran siswa dengan membagi 22 siswa ke dalam lima kelompok, masing-masing terdiri dari empat sampai lima orang secara heterogen berdasarkan kemampuan akademik, tingkat aktivitas, dan jenis kelamin. Pembagian kelompok ini bertujuan agar siswa saling membantu satu sama lain dalam memecahkan permasalahan yang diberikan dalam proses pembelajaran. Setelah setiap siswa berkumpul dalam kelompoknya masing-masing, guru menjelaskan tugas yang harus dikerjakan dan membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) sebagai panduan dalam kegiatan diskusi. Selanjutnya, guru memberikan pertanyaan kontekstual melalui media *power point* sekaligus membagikan cerita mengenai seorang siswa kelas X bernama Dito.

Dito merupakan siswa yang aktif mengikuti kegiatan Mudika di parokinya. Suatu sore, seorang teman sekelasnya yang berbeda agama bertanya, "Dito, kamu bilang Yesus itu Tuhan dan Juru Selamat. Tetapi Yesus lahir, hidup, lalu mati seperti manusia biasa dua ribu tahun yang lalu. Kalau memang Dia Putra Allah, mengapa Dia bisa mati? Dan apa artinya 'menyelamatkan'? Hidupku baik-baik saja tanpa percaya kepada-Nya. Mendengar pertanyaan tersebut, Dito terdiam karena belum mengetahui bagaimana memberikan jawaban yang tepat berdasarkan ajaran iman Katolik" (Sulis Bayu Setyawan dan Maman Sutarman 2021).

Guru meminta setiap kelompok membaca dan mendalami isi cerita sebagai dasar untuk mengidentifikasi permasalahan yang akan didiskusikan. Selanjutnya, guru mengajukan dua (2) pertanyaan pemantik: Pertama, mengapa teman Dito tidak percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat? Kedua, mengapa umat Katolik percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat?"

Kelompok Pertama menjelaskan bahwa teman Dito tidak percaya kepada Yesus karena memiliki keyakinan yang berbeda. Menurut kelompok ini, umat Katolik percaya bahwa Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena hal ini diajarkan dalam Kitab Suci. Kelompok kedua menjelaskan bahwa teman Dito tidak percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena belum mengenal ajaran iman Katolik. Kelompok ini menyampaikan bahwa umat Katolik percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena Yesus datang untuk menyelamatkan manusia. Kelompok ketiga mengatakan bahwa Yesus adalah Putra Allah karena Simon Petrus sendiri mengakui Yesus sebagai Anak Allah. Meskipun demikian kelompok ini belum dapat menjelaskan secara lengkap alasan Yesus disebut Juru Selamat. Kelompok keempat memberikan jawaban yang paling lengkap. Kelompok ini menjelaskan bahwa teman Dito meragukan Yesus karena belum memahami identitas Yesus sebagai Putra Allah karena berbeda keyakinan . Umat Katolik percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat karena percaya pada kesaksian para rasul terutama kesaksian Simon Petrus tentang Yesus sebagai Putra Allah sebagaimana terbaca dalam Injil Matius 16:13–20, serta kesaksian para murid Yesus tentang wafat dan kebangkitan Yesus. Kelompok ini menegaskan bahwa Yesus bukan hanya manusia biasa, melainkan Putra Allah yang datang untuk menyelamatkan umat manusia. Kelompok lima menjelaskan bahwa teman Dito tidak percaya kepada Yesus karena berbeda keyakinan. Kelompok ini hanya menyampaikan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang menyelamatkan manusia.

Setelah mendalami cerita tentang Dito dalam kelompok, selanjutnya, guru meminta setiap kelompok membuka dan membaca injil Matius 16:13–20 sebagai dasar untuk menjawab permasalahan yang dialami Dito. Melalui bacaan itu, siswa diarahkan untuk menghubungkan keraguan teman Dito tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.

16:13 Setelah Yesus tiba di daerah Kaisarea Filipi, Ia bertanya kepada murid-murid-Nya: "Kata orang, siapakah Anak Manusia itu?" 16:14 Jawab mereka: "Ada yang mengatakan: Yohanes Pembaptis, ada juga yang mengatakan: Elia dan ada pula yang mengatakan: Yeremia atau salah seorang dari para nabi." 16:15 Lalu Yesus bertanya kepada mereka: "Tetapi apa katamu, siapakah Aku ini?" 16:16 Maka jawab Simon Petrus: "Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup!" 16:17 Kata Yesus kepadanya: "Berbahagialah engkau Simon bin Yunus sebab bukan manusia yang menyatakan itu kepadamu, melainkan Bapa-Ku yang di sorga. 16:18 Dan Akupun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya. 16:19 Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga." 16:20 Lalu Yesus melarang murid-murid-Nya supaya jangan memberitahukan kepada siapapun bahwa Ia Mesias"

Setelah membaca kitab suci secara bersama, guru menunjuk salah seorang siswa untuk membacakan sekali lagi perikop injil ini di depan kelas, sementara siswa lainnya menyimak bacaan secara saksama. Setelah membaca Kitab Suci, guru kembali mengajukan beberapa pertanyaan lanjutan, yaitu: "Siapakah Yesus menurut pandangan dan pengalaman iman kelompok kalian?","Siapakah yang mengakui Yesus sebagai Putra Allah dalam Injil Matius 16:13–20?". Apakah Yesus hanya manusia biasa atau Putra Allah dan Juru Selamat jelaskan jawabanmu?".

Berdasarkan pertanyaan tersebut, setiap kelompok mulai mendiskusikan jawaban siswa mengacu pada persoalan yang dihadapi teman Dito yaitu keraguan

teman Dito akan Yesus Kristus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat. Ketika mengerjakan tugas kelompok ini sebagian besar siswa tampak berusaha mencari jawaban berdasarkan bacaan Injil dan berdiskusi bersama anggota kelompoknya. Namun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat didalam kelompoknya, dan lebih banyak bergantung pada teman yang lebih aktif.

Setelah menyelesaikan tugas kelompok, guru meminta setiap kelompok mengutus seorang anggota kelompok untuk menyampaikan hasil kerja kelompok. Kelompok pertama mengatakan Yesus adalah orang yang baik dan mengajarkan kasih kepada semua orang. Dalam Injil Matius 16:13–20, Simon Petrus mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias. Jadi, Yesus bukan hanya manusia biasa, tetapi Putra Allah. Kelompok kedua berpendapat bahwa Yesus adalah Tuhan yang selalu menolong manusia. Orang yang mengakui Yesus sebagai Putra Allah adalah Simon Petrus dengan mengatakan bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Hal ini menunjukkan bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat yang diutus untuk menyelamatkan manusia. Kelompok ketiga menjelaskan bahwa Yesus adalah teladan hidup yang mengajarkan kasih, pengampunan, dan kebaikan. Dalam Injil Matius 16:13-20, Simon Petrus mengakui bahwa Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup. Oleh karena itu, Yesus bukan hanya manusia biasa, tetapi Putra Allah yang membawa keselamatan bagi umat manusia. Kelompok empat mengatakan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang mengasihi seluruh umat manusia. Simon Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Pengakuan iman Simon Petrus terhadap Yesus ini mengungkapkan bahwa Yesus bukan sekedar

manusia biasa melainkan Juru Selamat yang datang ke dunia untuk membawa keselamatan dan kehidupan kekal bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Kelompok lima menjelaskan bahwa Yesus adalah Guru yang mengajarkan kebenaran. Dalam Injil, Simon Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Pengakuan ini menunjukkan bahwa Yesus memiliki kuasa Allah dan datang untuk menebus dosa manusia.

Setelah waktu diskusi berakhir, guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi di depan kelas. Selama presentasi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, maupun menyampaikan pendapat terhadap hasil presentasi. Namun, pada pelaksanaan Siklus I hanya satu siswa yang berani memberikan tanggapan, sedangkan siswa lain memilih untuk menjadi pendengar yang pasif.

Pada tahap evaluasi, guru bersama siswa membahas kembali hasil presentasi setiap kelompok. Guru memberikan penegasan bahwa Yesus bukan hanya seorang manusia biasa, melainkan Putra Allah yang hidup, sebagaimana diakui oleh Simon Petrus dalam Injil Matius 16:13–20. Guru juga menegaskan bahwa iman umat Katolik kepada Yesus sebagai Juru Selamat berakar pada kisah-kisah dalam Kitab Suci yang menyebutkan Yesus sebagai Putra Allah (bdk, Mat 16:16 ; Mat 3:17). Sebagai contoh, Simon Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias Anak Allah dengan mengatakan :”Engkau adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Ajaran Gereja juga menekankan bahwa Yesus adalah Putra Allah (bdk KGK, 1997: No. 441). Yesus sebagai Putra Allah diutus oleh Allah Bapa ke dunia untuk

melaksanakan karya keselamatan Allah bagi manusia melalui hidup, sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya. Meskipun demikian, hasil evaluasi menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menghubungkan permasalahan dalam cerita Dito dengan isi Kitab Suci secara tepat. Oleh karena itu, guru memberikan penguatan dan motivasi kepada seluruh siswa agar pada pembelajaran berikutnya mereka lebih berusaha mengaitkan cerita tentang Dito dan isi kitab suci tentang pengakuan Simon Petrus terhadap Yesus sebagai Mesias, Putra Allah. Selain itu guru juga memotivasi para siswa agar lebih berani dan aktif mengemukakan padangan atau pendapatnya dalam diskusi pada pertemuan berikutnya.

4.2.2.3 Kegiatan Penutup

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan doa penutup yang dipimpin oleh salah satu siswa sebagai ungkapan syukur atas seluruh proses pembelajaran yang telah berlangsung. Pada tahap penutup, guru tidak mengajak siswa menyanyikan lagu rohani karena waktu sudah menunjukkan pukul 14.30, dan sebagian besar siswa mulai mengeluhkan rasa lapar.

4.2.3 Evaluasi Aktivitas Belajar

4.2.3.1 Hasil observasi terhadap aktivitas siswa secara individual

Tabel 11. Hasil observasi aktivitas siswa yang dilakukan siswa

No	Nama Siswa	Skor Nilai
1	Alexander Romy	$13/20 \times 100 = 65$
2	Alexsandro Risto	$18/20 \times 100 = 90$
3	Angela Marici	$17/20 \times 100 = 85$
4	Ariani	$13/20 \times 100 = 65$
5	Bernadete Paki	$14/20 \times 100 = 70$
6	Cecilia	$17/20 \times 100 = 85$
7	Healyna	$12/20 \times 100 = 60$
8	Hironimus Putra	$17/20 \times 100 = 85$
9	Kristina Dewy	$14/20 \times 100 = 70$
10	Konradus	$14/20 \times 100 = 70$
11	Fernandes Saputra	$11/20 \times 100 = 55$
12	Fransiskus Xaverius	$17/20 \times 100 = 85$
13	Maria Hobho	$16/20 \times 100 = 80$
14	Maria Alya	$13/20 \times 100 = 65$
15	Maria Wulandari	$13/20 \times 100 = 65$
16	Oktaviana Ledu	$13/20 \times 100 = 65$
17	Raimundus Ile	$13/20 \times 100 = 65$
18	Theresia Lio	$18/20 \times 100 = 90$
19	Veronika Tekeje	$13/20 \times 100 = 65$
20	Wiwin Astuti	$11/20 \times 100 = 55$
21	Yeriana Tapasya	$14/20 \times 100 = 70$
22	Anjelo	$16/20 \times 100 = 80$
Jumlah (N = 22) $Mean = \frac{1.585}{22} = 72,05$		

Hasil analisa data penelitian terkait observasi yang dilakukan oleh siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa sendiri pada siklus I sebagaimana terlihat pada tabel 5 diklasifikasikan ke dalam empat kategori penilaian, yaitu kategori sangat baik dengan rentang nilai 81–100, kategori baik dengan rentang nilai 71–80, kategori cukup baik dengan rentang nilai 61–70, dan kategori kurang baik dengan rentang nilai ≤ 60 . Pengelompokan nilai ini digunakan untuk mempermudah proses analisa dan penilaian terhadap tingkat aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan sebanyak 6 siswa mendapat penilaian sangat baik dan berada dalam kategori nilai 81-100. Dalam kategori ini terdapat 2 siswa mendapat nilai 90 dan 4 siswa mendapat nilai 85. Selanjutnya 2 siswa mendapat penilaian baik dan berada dalam kategori 71-80. Dalam kategori ini terdapat 2 siswa memperoleh nilai 80. Menyusul 11 siswa mendapat penilaian cukup baik dan berada dalam kategori nilai 61- 70. Dalam kategori ini terdapat 7 siswa memperoleh nilai 65, dan 4 siswa memperoleh nilai 70. Sementara itu terdapat 4 siswa mendapat nilai kurang baik dalam kategori nilai ≤ 60 .

Hasil analisa data penelitian terkait observasi siswa terhadap aktivitas pembelajaran siswa sendiri menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) yang diperoleh para siswa yang melakukan penilaian terhadap aktivitas pembelajaran sebesar 72,05%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara membagikan jumlah total skor nilai (1.585) yang diperoleh semua siswa yang terlibat dalam observasi ini jj

dibagi dengan jumlah total (22) siswa. Jadi

$\frac{1585}{22} = 72,05\%$. Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa rata-rata skor nilai yang

diperoleh belum memenuhi kriteria keberhasilan aktivitas belajar siswa yang ditentukan oleh sekolah yaitu 80%.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum terlibat secara optimal dalam kegiatan pembelajaran ini. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran *Problem Based Learning*, pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan masih kurang, keberanian siswa untuk bertanya dan mengemukakan pendapat masih rendah, kerja sama dalam kelompok belum berjalan dengan baik, serta motivasi belajar sebagian siswa masih rendah. Selain itu, dari sisi guru, penjelasan mengenai tahapan *Problem Based Learning* belum cukup jelas, pemberian motivasi dan penguatan kepada siswa belum kuat dan merata, pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran belum optimal, serta bimbingan kepada setiap kelompok belum dilakukan secara intensif. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Shoimin (2014) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) tidak hanya dipengaruhi oleh kesiapan siswa untuk bekerja sama, tetapi juga oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, memberikan bimbingan, memfasilitasi diskusi, serta mengelola proses belajar secara efektif. Pada Siklus I, aktivitas kelompok belum mencapai hasil yang optimal karena guru belum memberikan pendampingan secara intensif kepada setiap kelompok, penjelasan mengenai tahapan *Problem Based Learning* (PBL) belum sepenuhnya dipahami

siswa, serta pengelolaan waktu dan pemberian motivasi selama kegiatan diskusi masih perlu ditingkatkan.

4.2.3.2. Hasil observasi aktivitas siswa dalam kelompok

Tabel 12. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kelompok

Kelompok	Skor Perolehan
1	$19/28 \times 100 = 67,85$
2	$17/28 \times 100 = 60,71$
3	$15/28 \times 100 = 53,57$
4	$22/28 \times 100 = 78,57$
5	$14/28 \times 100 = 50,00$
Mean = $\frac{310,70}{5} = 62,14$	

Hasil observasi aktivitas kelompok pada Siklus I menunjukkan bahwa tingkat aktivitas kelompok masih belum mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan sekolah, yaitu sebesar 80%. Hasil pengamatan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh lima kelompok siswa ini menunjukkan bahwa kelompok 4 memperoleh nilai tertinggi sebesar 78,57% (kategori baik). Selanjutnya, kelompok 1 memperoleh nilai 67,85% (kategori cukup baik), kelompok 2 memperoleh nilai 60,71% (kategori cukup baik). Sementara itu, Kelompok 3 memperoleh nilai 53,57%, sedangkan Kelompok 5 memperoleh nilai 50,00%. Nilai yang diperoleh kedua kelompok ini termasuk kategori kurang baik.

Hasil observasi aktivitas kelompok pada Siklus I menunjukkan nilai rata-rata (mean) sebesar 62,14%. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan persentase aktivitas kelompok sebesar 310,70, kemudian dibagi jumlah kelompok

siswa yang diamati sebanyak 5 kelompok, sehingga perolehan hasil 62,14% ($\frac{310,70}{5}$ = 62,14%).

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu 80%. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Harwati (2021) yang menyatakan bahwa pada tahap awal penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada umumnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih tergolong relatif rendah karena siswa belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang berpusat pada siswa. Namun, melalui pembiasaan, bimbingan guru, dan pelaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* secara berkelanjutan, maka keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkat secara signifikan pada siklus berikutnya.

4.2.3.3 Hasil tes objektif siswa

Tabel 13. Hasil Tes Objektif Siswa

No	Nama Siswa	Skor Nilai	Keterangan
1	Alexander Romy	70	Tidak Tuntas
2	Alexsandro Risto	70	Tidak Tuntas
3	Angela Marici	60	Tidak Tuntas
4	Ariani	70	Tidak Tuntas
5	Bernadete Paki	60	Tidak Tuntas
6	Cecilia	60	Tidak Tuntas
7	Healyna	90	Tuntas
8	Hironimus Putra	100	Tuntas
9	Kristina Dewy	90	Tuntas
10	Konradus	60	Tidak Tuntas

11	Fernandes Saputra	80	Tuntas
12	Fransiskus Xaverius	60	Tidak Tuntas
13	Maria Hobho	60	Tidak Tuntas
14	Maria Alya	70	Tidak Tuntas
15	Maria Wulandari	70	Tidak Tuntas
16	Oktaviana Ledu	60	Tidak Tuntas
17	Raimundus Ile	80	Tuntas
18	Theresia Lio	60	Tidak Tuntas
19	Veronika Tekeje	80	Tuntas
20	Wiwin Astuti	70	Tidak Tuntas
21	Yeriana Tapasya	80	Tuntas
22	Anjelo	70	Tidak Tuntas
N: 22 $\text{Mean} = \frac{1570}{22} = 71,36$			

Hasil evaluasi terhadap tes objektif diatas menunjukkan bahwa tingkat penguasaan siswa terhadap materi ajar sangat variatif. Sebanyak 3 siswa memperoleh nilai termasuk kategori sangat baik (81-100). Dalam kategori ini 2 siswa mendapat nilai 90, dan 1 siswa mendapat nilai 100. Selanjutnya, 4 siswa mendapat nilai dalam kategori baik (71-80) dimana keempat siswa ini mendapat nilai 80. Menyusul, sebanyak 8 siswa memperoleh nilai 70 (kategori cukup baik:61-70), sedangkan 7 siswa memperoleh nilai 60 (kategori kurang baik: ≤ 60). Perolehan nilai para siswa ini menunjukan bahwa sebagian besar siswa masih belum mampu mencapai standar Ketuntasan Belajar Minumum ditetapkan oleh sekolah yaitu 80%.

Hasil analisa tes pada siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata (mean) hasil belajar siswa adalah 71,36. Nilai tersebut diperoleh dengan cara

menjumlahkan keseluruhan skor nilai yang diperoleh semua siswa sebesar 1.570 dan dibagi dengan jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes, yaitu 22 orang ($\frac{1.570}{22} = 71,36$). Rata-rata nilai ini masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 80% sehingga Penelitian Tindakan Kelas ini perlu dilanjutkan ke siklus II.

Demi meningkatkan hasil belajar pada siklus ke II, maka peneliti perlu melakukan beberapa perbaikan dalam proses pembelajaran antara lain: meningkatkan bimbingan selama kegiatan diskusi kelompok, memberikan lebih banyak motivasi belajar kepada siswa yang kurang aktif dalam kegiatan belajar, serta meningkatkan keaktifan siswa dalam setiap bagian pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan model *Problem Based Learning* (PBL). Melalui berbagai perbaikan tersebut diharapkan keterlibatan siswa dalam seluruh proses pembelajaran semakin meningkat, sehingga hasil belajar yang diperoleh dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) pada Siklus II yaitu 80%. Trianto (2014:92) mengemukakan bahwa keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam mengidentifikasi masalah, berdiskusi, mencari informasi, dan mengomunikasikan cara pemecahan masalah. Apabila siswa belum terbiasa mengikuti tahap pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini, maka hasil belajar pada pelaksanaan awal cenderung belum mencapai indikator keberhasilan.

4.2.3.4 Lembar dan hasil observasi guru kolaborator

Selain mengamati aktivitas siswa, guru kolaborator juga mencatat aktivitas guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan lembar observasi aktivitas guru. Lembar ini mencakup seluruh langkah-langkah pembelajaran *Problem Based Learning* dari pendahuluan hingga penutup.

Tabel 14. Lembar dan hasil observasi guru kolaborator

Langkah-langkah Problem Based Learning	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui salam, berdoa, ice breaking dan mengecek kehadiran siswa.			v	
	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				v
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning. (meningkatkan)			v	
Kegiatan Inti	Guru memandu siswa mengidentifikasi permasalahan siswa membagikan teks cerita singkat dan teks kitab suci.		v		
Orientasi Siswa pada Masalah	Guru membentuk kelompok (terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok).			v	
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Memecahkan Masalah	Guru menjelaskan tugas: Setiap kelompok harus memecahkan masalah dari teks cerita dan teks kitab suci tersebut.			v	
Membimbing Investigasi Kelompok	Guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok untuk mencari identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			v	
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi	Guru membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.		v		
	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan kelompok lain diminta untuk menanggapi.			v	

Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah yang Dilaporkan Kelompok	Sebelum presentasi hasil kerja kelompok, guru memberi pengarahan tentang bagaimana melaporkan hasil kerja kelompok secara baik		v		
	Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah terkait kurangnya pemahaman diri Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			v	
	Guru memberikan tanggapan dan peneguhan terkait laporan kerja kelompok		v		
	Siswa mengerjakan tes tertulis			v	
Penutup	Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup.			v	
	Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu rohani penutup.		v		

Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada Siklus I, secara umum guru telah melaksanakan pembelajaran sesuai siswa sintaks model pembelajaran *Problem Based Learning*. Pada kegiatan pendahuluan, guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran siswa. Kegiatan pembelajaran pada tahap ini mencakup doa bersama, pengecekan kehadiran siswa, serta penyampaian tema dan tujuan pembelajaran.

Kegiatan pembelajaran pada tahap pendahuluan ini dikatakan baik karena skor nilai yang diperoleh guru pengajar sekaligus peneliti pada bagian pendahuluan ini ialah 83%, artinya nilai yang diperoleh ini telah memenuhi kriteria minimum pelaksanaan aktivitas pembelajaran 80%. Skor nilai 83 diperoleh dengan cara menjumlahkan skor nilai yang diperoleh guru pengajar (10) pada bagian pendahuluan, kemudian dibagi dengan skor nilai tertinggi pada setiap item pada setiap (12), maka nilai rata-rata yang diperoleh pada bagian pendahuluan ialah:

$(\frac{10}{12} \times 100 = 83\%)$. Kegiatan pendahuluan dilakukan dengan tujuan membantu

siswa supaya lebih siap mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran serta memahami tujuan pembelajaran dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat.

Hasil analisa observasi terhadap kegiatan inti menunjukkan bahwa skor nilai yang diperoleh ialah 67%. Nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan skor nilai yang diperoleh pengajar (27) pada kegiatan inti, kemudian dibagi dengan nilai maksimum (40) pada kegiatan inti sehingga nilai rata-rata untuk bagian inti kegiatan pembelajaran ialah : $(\frac{27}{40} \times 100 = 67\%)$. Hal ini berarti pembelajaran pada tahap inti termasuk kategori cukup baik, tetapi belum memenuhi kriteria kegiatan pembelajaran minimum yang ditetapkan sekolah yaitu 80%.

Hasil evaluasi terhadap observasi pada tahap penutup dari proses pembelajaran menunjukkan bahwa skor nilai yang diperoleh guru pengajar termasuk kategori kurang baik: (≤ 60) yaitu 41,6%. Nilai ini diperoleh dengan cara menjumlahkan skor nilai (5) yang diperoleh guru pengajar di bagian penutup, kemudian dibagi dengan skor nilai tertinggi pada bagian penutup (12) dan dikalikan dengan 100% hasil yang diperoleh guru pengajar di bagian penutup ialah $(\frac{5}{12} \times 100\% = 41,66\%)$. Pencapaian nilai ini menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh belum memenuhi kriteria kegiatan pembelajaran minimum 80%.

Secara keseluruhan hasil observasi guru kolaborator menunjukkan bahwa rata-rata skor nilai yang diperoleh guru pengajar dalam kegiatan pembelajaran siklus I baru mencapai nilai 70% $(\frac{60}{42} \times 100\% = 70\%)$. Pencapaian nilai ini juga menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran pada siklus I secara keseluruhan belum mencapai kriteria minimum yang ditentukan sekolah yaitu 80% . Hal ini

mengandung arti bahwa peneliti harus melakukan lagi kegiatan pembelajaran pada siklus II.

Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas guru pengajar pada Siklus I menunjukkan bahwa kelemahan yang paling banyak dilakukan dalam proses pembelajaran siklus I terletak pada kegiatan inti pembelajaran dan penutup. Dalam kaitan dengan kelemahan ini, Yuniar (2023: 4276-4278) menjelaskan bahwa pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL) guru memiliki peranan penting sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui lima tahapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisir siswa, membimbing penyelidikan, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Apabila salah satu tahapan tersebut belum terlaksana secara optimal maka aktivitas pembelajaran serta hasil belajar siswa tidak akan mencapai nilai maksimal.

4.2.4 Refleksi

Refleksi terhadap pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat menunjukkan bahwa pelaksanaan tindakan pada Siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Hal ini terlihat dari hasil observasi aktivitas belajar siswa secara individual yang memperoleh nilai rata-rata 72,05%, aktivitas siswa dalam kelompok sebesar 62,14%, hasil belajar siswa sebesar 71,36%, serta hasil observasi guru kolaborator terhadap pelaksanaan pembelajaran yang memperoleh nilai 70%.

Seluruh hasil tersebut masih berada di bawah indikator keberhasilan penelitian, yaitu 80%.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi bersama guru kolaborator, ditemukan beberapa faktor yang menyebabkan belum tercapainya indikator keberhasilan. Dari sisi siswa, sebagian siswa masih belum terbiasa mengikuti pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* (PBL), pemahaman terhadap materi Yesus Putra Allah dan Juru Selamat masih terbatas, keberanian dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi masih rendah, serta kerja sama dalam kelompok belum berjalan secara optimal. Dari sisi guru, penjelasan mengenai tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* masih perlu diperjelas, pemberian motivasi pada siswa yang dilakukan oleh guru belum terlalu kuat, pengelolaan kelas dan waktu pembelajaran belum optimal, serta bimbingan kepada setiap kelompok belum dilakukan secara merata karena guru hanya mampu mengarahkan secara baik tiga dari lima kelompok dalam siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi, peneliti bersama guru kolaborator sepakat untuk melanjutkan tindakan pembelajaran pada Siklus II dengan memperbaiki kelemahan-kelemahan sebagaimana diungkapkan diatas.

4.3 Siklus II

Siklus II dilaksanakan sebagai tahap perbaikan terhadap tindakan yang telah dilakukan pada siklus I. Perbaikan pembelajaran dilakukan berdasarkan hasil refleksi sebelumnya karena aktivitas pembelajaran dan hasil belajar siswa masih belum memenuhi indikator keberhasilan yaitu 80%. Melalui penerapan model

Problem Based Learning (PBL), diharapkan kualitas proses dan hasil pembelajaran dapat meningkat pada siklus berikutnya.

4.3.1 Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan pada Siklus II disusun berdasarkan hasil refleksi yang diperoleh pada pelaksanaan Siklus I. Oleh karena itu, peneliti bersama guru kolaborator merancang berbagai perbaikan untuk mengatasi kelemahan yang masih ditemukan selama pelaksanaan tindakan pada Siklus I.

Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, beberapa perbaikan yang direncanakan untuk dilaksanakan pada Siklus II yaitu: (1) guru berupaya memperkuat motivasi pembelajaran kepada siswa agar lebih berani bertanya, mengemukakan pendapat, dan memberikan tanggapan selama proses pembelajaran; (2) guru mengarahkan setiap kelompok agar kegiatan kelompok dapat melibatkan setiap anggota kelompok agar setiap anggota kelompok dapat berpartisipasi dan berkontribusi dalam kerja kelompok ;(3) guru memberikan bimbingan yang lebih banyak kepada setiap kelompok, terutama kepada kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam merefleksikan persoalan-persoalan hidup terkait iman dalam terang kitab suci; (4) guru memberikan kesempatan lebih banyak kepada siswa untuk mempresentasikan dan mendiskusikan bersama dengan kelompok lain hasil diskusi setiap kelompok; (5) guru berusaha memberikan lebih banyak apresiasi dan pujian kepada kelompok yang mengerjakan tugasnya dengan baik serta memberikan penguatan kepada kelompok-kelompok yang belum mengerjakan tugasnya secara maksimal.

Melalui perbaikan aspek-aspek tertentu dalam proses pembelajaran dalam siklus II diharapkan aktivitas belajar serta keterlibatan siswa dalam proses belajar semakin meningkat, kerja sama dalam kelompok juga semakin intensif dan melibatkan semua anggota kelompok, hasil belajar siswa juga diharapkan semakin meningkat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 80% pada siklus ke II.

4.3.2 Pelaksanaan Tindakan

4.3.2.1 Kegiatan Pembuka

Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, mengajak seluruh siswa berdoa bersama, kemudian mengawali kegiatan dengan ice breaking berupa tebak gambar tokoh-tokoh Kitab Suci yang ditampilkan melalui media *power point*. Beberapa gambar yang ditampilkan antara lain Nabi Nuh, Musa, Daud, Maria, dan Simon Petrus. Guru meminta siswa menebak nama tokoh tersebut serta menjelaskan secara singkat peran tokoh tersebut dalam Kitab Suci. Siswa yang berhasil menjawab diberikan apresiasi berupa pujian sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan menyenangkan. Pada siklus II ini sebagian besar siswa tampak lebih antusias, berani mengangkat tangan, dan aktif menjawab pertanyaan yang diberikan guru.

Setelah kegiatan *ice breaking* selesai, guru memeriksa kehadiran siswa satu per satu dan memastikan seluruh siswa siap mengikuti kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat. Guru kemudian memberikan motivasi siswa dengan cara mengajak siswa menyadari pentingnya mengenal Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat

dalam kehidupan sehari-hari. Guru menyampaikan bahwa melalui pembelajaran yang akan dilaksanakan, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati atau menerapkan ajaran iman Katolik tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, guru menyampaikan tema pembelajaran, yaitu "Yesus Putra Allah dan Juru Selamat", serta menjelaskan tujuan pembelajaran. Guru menjelaskan bahwa melalui pembelajaran ini siswa diharapkan mampu menjelaskan identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat berdasarkan Kitab Suci, memahami makna karya keselamatan Yesus, serta menerapkan nilai-nilai kasih, pengorbanan, kepatuhan, dan kesetiaan kepada kehendak Allah dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2.2 Kegiatan Inti

Setelah kegiatan pembuka selesai, guru membagi 22 siswa ke dalam lima kelompok, dan masing-masing kelompok terdiri atas empat sampai lima orang. Dalam pembagian kelompok ini guru tetap memperhitungkan heterogenitas kelompok berdasarkan kemampuan akademik, tingkat keaktifan, dan jenis kelamin. Pada Siklus II ini guru memberikan lagi masukan kepada setiap kelompok agar setiap anggota kelompok diberi peran, tugas dan tanggung jawab misalnya sebagai ketua kelompok, sekretaris kelompok, pembawa laporan kelompok, pembawa doa pembuka dan penutup, pembaca injil dan lain-lain. Pembagian tugas dan tanggung jawab ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan aktif dan tanggung jawab kelompok dalam kegiatan kelompok.

Selanjutnya, guru membagikan Lembar Kerja Siswa (LKPD) kepada masing-masing kelompok. Guru memotivasi secara lebih serius setiap anggota

kelompok untuk berpartisipasi aktif dalam membaca permasalahan, berdiskusi, mengemukakan pendapat, mencari jawaban berdasarkan Kitab Suci, serta menyampaikan hasil diskusi secara lebih jelas di depan kelas. Guru juga mengingatkan agar seluruh anggota kelompok bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan berbagi tugas secara merata sehingga semua siswa lebih terlibat aktif dalam proses pembelajaran dalam siklus ke II ini.

Pada tahap ini guru menampilkan kembali cerita mengenai seorang siswa kelas X bernama Dito yang mendapat pertanyaan dari temannya mengenai alasan mengapa umat Katolik percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat. Guru meminta seluruh siswa membaca cerita tersebut dengan saksama, kemudian memberikan waktu tambahan kepada siswa untuk merenungkan isi cerita dan setelah itu mengidentifikasi alasan mengapa teman Dito mempertanyakan identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat. Setelah itu, guru mengajukan pertanyaan pemantik, yaitu: "Mengapa teman Dito tidak percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat?" dan "Mengapa umat Katolik percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat?". Selanjutnya siswa mendiskusikan jawaban atas pertanyaan dalam kelompok masing-masing.

Kelompok satu menjelaskan bahwa teman Dito tidak percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena memiliki keyakinan yang berbeda dan belum memahami ajaran Gereja Katolik. Menurut kelompok ini, umat Katolik percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah berdasarkan pengakuan Simon Petrus dalam Matius 16:16. Mereka juga menjelaskan bahwa Yesus adalah Juru Selamat karena melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, manusia memperoleh

keselamatan. Menurut mereka, iman kepada Yesus diwujudkan dengan hidup jujur, mengasihi sesama, rajin berdoa, dan mengikuti ajaran-Nya.

Kelompok dua menyampaikan bahwa penyebab teman Dito meragukan identitas Yesus adalah kurangnya pengetahuan tentang Kitab Suci dan adanya perbedaan pemahaman iman. Kelompok ini menjelaskan bahwa umat Katolik mengimani Yesus sebagai Putra Allah karena Allah sendiri menyatakan Yesus sebagai Putra-Nya yang terkasih, serta karena kesaksian para rasul. Kelompok ini juga menjelaskan bahwa Yesus menjadi Juru Selamat melalui pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Menurut kelompok ini, penghayatan iman diwujudkan melalui doa, mengikuti perayaan Ekaristi, serta mengasihi dan menghormati sesama.

Kelompok tiga menjelaskan bahwa teman Dito belum percaya kepada Yesus karena belum mengenal ajaran iman Katolik secara mendalam. Kelompok menegaskan bahwa umat Katolik percaya kepada-Nya berdasarkan kesaksian Kitab Suci, terutama pengakuan Rasul Petrus bahwa Yesus adalah Mesias, Putra Allah yang hidup. Iman tersebut terus diwariskan dan diajarkan oleh Gereja.

Kelompok empat berpendapat bahwa teman Dito belum mengalami dan memahami kasih Allah yang dinyatakan melalui Yesus. Ia juga belum mengetahui bahwa Yesus datang ke dunia bukan hanya untuk mengajar, tetapi juga untuk menyelamatkan manusia. Umat Katolik percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah karena melalui kehidupan, pengajaran, mukjizat, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Yesus menunjukkan kasih Allah kepada manusia. Pengorbanan Yesus di kayu

salib menjadi tanda bahwa Ia datang untuk menebus dosa manusia dan membuka jalan menuju keselamatan.

Kelompok lima menjelaskan bahwa teman Dito mempertanyakan identitas Yesus karena belum memahami iman Katolik dan hanya melihat Yesus sebagai manusia biasa. Menurut kelompok ini, umat Katolik percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah karena kesaksian Kitab Suci, terutama pengakuan Simon Petrus dalam Matius 16:16 dan pernyataan Allah Bapa pada peristiwa pembaptisan Yesus. Kelompok ini juga menjelaskan bahwa Yesus adalah Juru Selamat karena melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya manusia dibebaskan dari dosa. Menurut kelompok ini, penghayatan iman kepada Yesus diwujudkan dengan berdoa, mengikuti perayaan Ekaristi, mengasihi sesama, membantu orang yang membutuhkan, dan tetap setia kepada Yesus dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat presentasi hasil diskusi kelompok, semua kelompok pada dasarnya menyampaikan jawaban yang hampir serupa. Kelima kelompok mengatakan bahwa teman Dito tidak percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena memiliki latar belakang keyakinan yang berbeda serta tidak memiliki pengetahuan tentang iman Katolik dan kesaksian Kitab Suci mengenai Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat. Menurut kelima kelompok ini, umat Katolik percaya kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat karena injil sendiri memberi kesaksian tentang identitas Yesus ini. Hal ini dapat dibaca dalam Injil Matius 16:16 : *"Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup."*

Selain itu, mereka juga menjelaskan bahwa Allah Bapa menyatakan Yesus sebagai Putra-Nya yang terkasih pada saat pembaptisan Yesus dan peristiwa

transfigurasi (bdk Mat 3:17). Kelima kelompok ini juga mengatakan bahwa Yesus disebut sebagai Juru Selamat karena melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, Yesus menebus dosa manusia serta membuka jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia yang percaya pada-Nya. Terkait penghayatan iman akan Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat, kelima kelompok mengatakan bahwa penghayatan iman akan Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat terungkap melalui kehidupan iman dan doa penuh penyerahan diri kepada Yesus dan mengandalkan Yesus sebagai kekuatan dan jalan keselamatan bagi setiap orang yang percaya kepada-Nya.

Selanjutnya, guru meminta setiap kelompok membuka Kitab Suci Matius 16:13–20 dan mengajak semua siswa untuk membacakan perikop Injil. Setelah pembacaan Kitab Suci selesai, guru mengajukan beberapa pertanyaan lanjutan, yaitu: "Siapakah Yesus menurut pandangan dan pengalaman iman kelompok kalian?", "Siapakah yang mengakui Yesus dalam Injil Matius 16:13–20 dan apa yang diakuinya?", serta "Apakah Yesus hanya manusia biasa atau Putra Allah dan Juru Selamat? Berikan alasan".

Pada kegiatan diskusi kelompok, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa agar proses pembelajaran tetap terarah pada tujuan yang telah ditetapkan. Guru tidak hanya mengamati jalannya diskusi, tetapi juga secara aktif berkeliling dari satu kelompok ke kelompok lainnya untuk memberikan arahan, motivasi, serta membantu siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar. Bimbingan yang diberikan bertujuan agar jawaban yang disampaikan oleh setiap kelompok tidak hanya didasarkan pada pendapat kelompok dan

pengalaman masing-masing anggota kelompok, melainkan juga dikaitkan isi Kitab Suci, khususnya Injil Matius 16:13–20.

Dalam proses pendampingan, guru mengaitkan permasalahan yang terdapat dalam cerita Dito dengan isi Injil Matius 16:13–20. Pada cerita tersebut, teman Dito merasa bingung ketika seorang temannya mempertanyakan alasan umat Katolik meyakini bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat. Melalui pertanyaan tersebut, guru mengajak siswa untuk memahami bahwa keraguan yang dialami teman Dito juga pernah menjadi pertanyaan yang diajukan Yesus kepada para murid-Nya ketika Yesus bertanya, *"Menurut kamu, siapakah Anak Manusia itu?"* (Mat. 16:15). Guru kemudian mengarahkan siswa untuk menemukan jawaban berdasarkan teks Kitab Suci, bukan sekadar berdasarkan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Guru memberikan beberapa pertanyaan pemantik, seperti mengapa Yesus mengajukan pertanyaan tersebut kepada para murid, siapa yang pertama kali menjawab pertanyaan Yesus, serta apa makna jawaban Simon Petrus bagi kehidupan orang beriman.

Selama kegiatan diskusi berlangsung, setiap anggota kelompok mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih baik dibandingkan pada siklus sebelumnya. Pembagian tugas dalam kelompok berjalan lebih teratur sehingga setiap anggota memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide, bertanya, maupun memberikan tanggapan terhadap pendapat temannya. Guru terus memberikan pendampingan kepada kelompok yang masih mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan maupun dalam menghubungkan dengan mengenai teman Dito yang bertanya kepada Dito tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.

Setelah waktu diskusi selesai, setiap kelompok diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas. Presentasi dilakukan secara bergantian dengan melibatkan seluruh anggota kelompok sesuai dengan pembagian tugas yang telah ditentukan. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusi kelompok mengenai identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat berdasarkan Injil Matius 16:13–20. Selama presentasi berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk memperhatikan, mencatat hal-hal penting, serta menyiapkan pertanyaan atau tanggapan terhadap hasil presentasi.

Kelompok satu menyampaikan bahwa menurut pandangan dan pengalaman iman kelompok, Yesus adalah Putra Allah yang selalu menyertai kehidupan manusia dan menjadi sahabat yang setia dalam setiap keadaan. Kelompok ini percaya bahwa Yesus memberikan kekuatan ketika menghadapi kesulitan serta mengajarkan manusia untuk hidup dalam kasih, pengampunan, dan kebaikan kepada sesama. Kelompok menjelaskan bahwa Simon Petrus adalah orang yang mengakui Yesus dalam Injil Matius 16:13–20. Petrus berkata, "Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup." Pengakuan tersebut menunjukkan bahwa Petrus percaya Yesus bukan hanya seorang guru atau nabi, melainkan Mesias yang dijanjikan Allah. Kelompok ini juga menegaskan bahwa Yesus bukan hanya manusia biasa, melainkan Putra Allah dan Juru Selamat. Alasannya, Yesus diutus Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Menurut kelompok ini, apabila menghadapi situasi seperti yang dialami Dito,

seorang Katolik dapat menjelaskan bahwa iman kepada Yesus didasarkan pada kesaksian Kitab Suci dan ajaran Gereja.

Kelompok dua berpendapat bahwa Yesus adalah Juru Selamat yang memberikan harapan dan keselamatan bagi semua orang yang percaya kepada-Nya. Dalam pengalaman iman kelompok ini, Yesus hadir melalui doa, keluarga, Gereja, dan berbagai peristiwa kehidupan sehingga merasa tidak pernah berjalan sendirian. Kelompok menjelaskan bahwa dalam Injil Matius 16:13–20, Simon Petrus mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Pengakuan iman Petrus menjadi dasar berdirinya Gereja karena Yesus mempercayakan kepadanya tugas untuk menjadi dasar Gereja. Kelompok ini menyimpulkan bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat, bukan sekadar manusia biasa. Kelompok memberikan alasan bahwa Yesus melakukan banyak mukjizat, mengajarkan kebenaran, mengalahkan dosa melalui wafat dan kebangkitan-Nya, serta membuktikan kasih Allah kepada manusia. Oleh karena itu, umat Katolik dipanggil untuk percaya dan mengikuti ajaran-Nya.

Kelompok tiga menjelaskan bahwa menurut pandangan kelompok ini, Yesus adalah Guru kehidupan sekaligus Putra Allah yang menjadi teladan bagi setiap orang beriman. Kelompok ketiga mengaku belajar dari Yesus untuk hidup jujur, rendah hati, mengasihi sesama, dan berani mengampuni orang lain. Kelompok menyampaikan bahwa Simon Petrus adalah murid yang mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Menurut kelompok ini, pengakuan Petrus lahir dari iman yang diberikan Allah sehingga ia mampu mengenal identitas Yesus yang sebenarnya. Kelompok ini menegaskan bahwa Yesus bukan manusia biasa,

melainkan Putra Allah dan Juru Selamat. Alasannya, hanya Yesus yang mampu menyelamatkan manusia dari dosa melalui pengorbanan-Nya di kayu salib dan kebangkitan-Nya. Apabila ada orang yang meragukan identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru elamat seperti yang dialami oleh teman Dito, maka umat Katolik perlu menjelaskan keyakinannya dengan sopan berdasarkan Kitab Suci dan iman Gereja.

Kelompok empat menyampaikan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang membawa damai dan keselamatan bagi semua manusia. Dalam pengalaman iman kelompok ini, Yesus selalu mengajarkan untuk hidup saling mengasihi, menghormati sesama, dan tetap percaya kepada Tuhan dalam segala keadaan. Menurut kelompok ini orang yang mengakui Yesus dalam Injil Matius 16:13–20 adalah Simon Petrus dengan mengatakan, "Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup." Jawaban Petrus menunjukkan bahwa ia percaya Yesus adalah Anak Allah yang diutus untuk menyelamatkan dunia. Kelompok ini berpendapat bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat karena melalui hidup, sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya, manusia memperoleh keselamatan. Kelompok juga menyampaikan bahwa iman kepada Yesus harus diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap peduli, jujur, suka menolong, rajin berdoa, serta menghargai perbedaan agama seperti yang ditunjukkan dalam cerita Dito.

Kelompok 5 menjelaskan bahwa menurut pandangan dan pengalaman iman kelompok ini, Yesus adalah Tuhan yang selalu hadir dalam kehidupan manusia serta menjadi sumber kasih dan pengharapan. Kelompok ini, percaya bahwa Yesus mendengarkan doa umat-Nya dan memberikan kekuatan ketika menghadapi

kesulitan. Kelompok menjelaskan bahwa Simon Petrus adalah murid yang mengakui Yesus sebagai Mesias, Anak Allah yang hidup. Pengakuan tersebut menjadi dasar bagi umat Katolik untuk percaya bahwa Yesus adalah Putra Allah yang diutus Allah Bapa. Kelompok menambahkan bahwa Yesus bukan hanya manusia biasa, melainkan Putra Allah dan Juru Selamat sebab Yesus telah rela menderita, wafat di salib, dan bangkit demi menebus dosa manusia. Oleh karena itu, sebagai orang Katolik kelompok merasa terpanggil untuk menghidupi iman melalui tindakan nyata, seperti mengasihi sesama, berkata jujur, membantu orang yang membutuhkan, mengampuni kesalahan orang lain, serta berani memberikan kesaksian iman kepada teman-teman yang belum memahami diri Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.

Secara umum, semua kelompok berpendapat bahwa Yesus adalah Putra Allah dan Juru Selamat yang diutus oleh Allah Bapa untuk menyelamatkan manusia dari dosa melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Kelima kelompok menjelaskan bahwa karya keselamatan Yesus merupakan bukti kasih Allah yang begitu besar kepada umat manusia sehingga setiap orang dipanggil untuk percaya kepada-Nya, menghayati ajaran-Nya, dan mengikuti teladan hidup-Nya. Semua kelompok telah berusaha mengaitkan jawabannya tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat dengan tersebut dengan cerita Dito, bahwa apabila ada teman yang mempertanyakan identitas Yesus, maka seorang Katolik dapat menjelaskan bahwa keyakinan tersebut berlandaskan kesaksian Kitab Suci, terutama pengakuan iman Simon Petrus dalam Injil Matius 16: 13-20, khususnya: Mat:16:16 mengenai Pengakuan Simon Petrus tentang Yesus sebagai Putra Allah.

Setelah seluruh kelompok selesai mempresentasikan hasil diskusinya, guru memberikan penegasan bahwa Yesus adalah Putra Allah yang hidup dan Juru Selamat dunia, sebagaimana diakui oleh Simon Petrus dalam Injil Matius 16:13–20. Guru juga menegaskan bahwa karya keselamatan Yesus melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya merupakan dasar iman umat Katolik.

Kegiatan pembelajaran pada Siklus II diakhiri siswa dengan penguatan yang diberikan guru kepada siswa. Melalui penguatan tersebut, guru mengajak dan memotivasi siswa untuk semakin menghayati iman kepada Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat serta menerapkan nilai-nilai kasih, pengampunan, kepedulian, dan semangat melayani dalam kehidupan sehari-hari.

4.3.2.3 Kegiatan Penutup

Setelah memberikan penguatan, guru menutup proses pembelajaran ini dengan doa penutup dan nyanyian bersama. Doa penutup dipimpin oleh salah seorang siswa. Setelah doa penutup seluruh siswa menyanyikan bersama lagu rohani "Hari ini kurasa bahagia".

4.3.3 Lembaran Dan Hasil Observasi Serta Tes Objektif

4.3.3.1 Lembaran dan hasil observasi aktivitas belajar siswa secara individual

Nilai aktivitas setiap siswa dihitung dengan cara yang sama seperti yang dilakukan pada siklus I yaitu menggunakan rumus statistik: $N = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$. Kemudian rata-rata nilai yang diperoleh semua siswa dihitung dengan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$.

Tabel 15. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Secara Individual

No.	Nama	Skor Perolehan
1	Alexander Romy	$20/20 \times 100 = 100$
2	Alexsandro Risto	$20/20 \times 100 = 100$
3	Angela Marici	$18/20 \times 100 = 90$
4	Ariani	$20/20 \times 100 = 100$
5	Bernadete Paki	$17/20 \times 100 = 85$
6	Cecilia	$20/20 \times 100 = 100$
7	Healyna	$19/20 \times 100 = 95$
8	Hironimus Putra	$18/20 \times 100 = 90$
9	Kristina Dewy	$18/20 \times 100 = 90$
10	Konradus	$20/20 \times 100 = 100$
11	Fernandes Saputra	$20/20 \times 100 = 100$
12	Fransiskus Xaverius	$19/20 \times 100 = 95$
13	Maria Hobho	$18/20 \times 100 = 90$
14	Maria Alya	$18/20 \times 100 = 90$
15	Maria Wulandari	$17/20 \times 100 = 80$
16	Oktaviana Ledu	$18/20 \times 100 = 90$
17	Raimundus Ile	$18/20 \times 100 = 90$
18	Theresia Lio	$18/20 \times 100 = 90$
19	Veronika Tekeje	$17/20 \times 100 = 85$
20	Wiwin Astuti	$19/20 \times 100 = 95$
21	Yeriana Tapasya	$19/20 \times 100 = 95$
22	Anjelo	$20/20 \times 100 = 100$
N = 22 $\text{Mean} = \frac{2.050}{22} = 93,18$		

Hasil analisa data penelitian terkait observasi yang dilakukan oleh siswa terhadap aktivitas pembelajaran siswa sendiri pada Siklus II sebagaimana terlihat pada Tabel diatas diklasifikasikan ke dalam empat kategori penilaian, yaitu kategori

sangat baik dengan rentang nilai 81–100, kategori baik dengan rentang nilai 71–80, kategori cukup baik dengan rentang nilai 61–70, dan kategori kurang baik dengan rentang nilai ≤ 60 . Pengelompokan nilai tersebut digunakan untuk mempermudah proses analisa dan penilaian terhadap tingkat aktivitas belajar siswa selama mengikuti pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).

Hasil analisa data penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 20 siswa memperoleh penilaian sangat baik dan berada pada kategori nilai sangat baik (81–100). Dalam kategori ini terdapat 7 siswa memperoleh nilai 100, 4 siswa memperoleh nilai 95, 7 siswa memperoleh nilai 90, dan 2 siswa memperoleh nilai 85. Selanjutnya, terdapat 2 siswa memperoleh penilaian dalam kategori baik (71–80). Kedua siswa tersebut masing-masingnya memperoleh nilai 80. Pada Siklus II ini tidak ada siswa yang mendapat nilai dalam kategori cukup baik (61–70) maupun kurang baik (≤ 60).

Hasil analisa data penelitian terkait observasi siswa terhadap aktivitas pembelajaran yang dilakukan siswa sendiri menunjukkan bahwa nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah 93,18%. Nilai tersebut diperoleh dengan cara membagikan jumlah total skor nilai yang diperoleh seluruh siswa dan dibagi dengan seluruh siswa yang melakukan observasi sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

$$\frac{2.050}{22} = 93,18\%.$$

Hasil evaluasi ini menunjukkan bahwa rata-rata aktivitas belajar siswa pada Siklus II telah melampaui kriteria ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan sekolah, yaitu 80%. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar

siswa secara signifikan dibandingkan dengan rata-rata hasil observasi yang diperoleh pada Siklus I.

Peningkatan aktivitas belajar siswa pada Siklus II disebabkan siswa telah lebih percaya diri, mampu meningkatkan kerja sama kelompok, serta mampu mengikuti setiap tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* secara optimal. Terkait hasil penelitian ini, Rusman (2017:352) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* ditandai dengan meningkatnya keaktifan siswa dalam bertanya, mengemukakan pendapat, bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menemukan solusi terhadap masalah yang dipelajari. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti.

4.3.3.2 Lembaran dan hasil observasi aktivitas siswa dalam kelompok

Pengamatan terhadap aktivitas siswa dalam kerja kelompok pada Siklus II juga menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Seluruh kelompok mampu bekerja sama dengan baik, saling membantu, dan menyelesaikan tugas secara optimal. Nilai aktivitas siswa dalam kelompok dihitung dengan menggunakan rumus statistik: $N = \frac{\sum x}{N} \times 100 \%$. Kemudian rata-rata nilai yang diperoleh semua siswa dihitung dengan rumus statistik: $\text{Mean} = \frac{\sum x}{N}$.

Tabel 16. Hasil Observasi Aktivitas Belajar Siswa Dalam Kelompok

No. Kelompok	Skor Perolehan	Persentase Aktivitas (%)
1	$27/28 \times 100$	96,42
2	$28/28 \times 100$	100

3	$28/28 \times 100$	100
4	$28/28 \times 100$	96,42
5	$27/28 \times 100$	100
Jumlah (N = 5)		
Mean = $\frac{492,84}{5} = 98,56$		

Hasil observasi aktivitas kelompok pada Siklus II menunjukkan bahwa tingkat aktivitas kelompok telah mencapai bahkan melampaui indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu sebesar 80%. Hasil pengamatan terhadap lima kelompok menunjukkan bahwa kelompok 2, kelompok 3, dan kelompok 5 memperoleh nilai tertinggi sebesar 100% dengan kategori sangat baik. Selanjutnya, kelompok 1 dan kelompok 4 masing-masing memperoleh nilai sebesar 96,42%, yang juga termasuk dalam kategori sangat baik.

Aktivitas kelompok pada Siklus II menunjukkan nilai rata-rata (*mean*) sebesar 98,56%. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan skor nilai dari aktivitas semua kelompok sebesar 492,84, kemudian dibagi dengan 5 kelompok yang melakukan aktivitas kelompok, sehingga diperoleh hasil: $\frac{492,84}{5} = 98,56\%$.

Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Katolik melalui penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 80%. Peningkatan aktivitas kelompok pada Siklus II menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa bekerja sama dalam kelompok, lebih aktif mengemukakan pendapat, berdiskusi, saling bertukar ide, serta mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan secara kolaboratif bila dibandingkan dengan siklus I.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Harwati (2021) yang menyatakan bahwa setelah siswa beradaptasi dengan penerapan model *Problem Based Learning* (PBL), keaktifan belajar dalam kelompok mengalami peningkatan yang signifikan. Melalui bimbingan guru sebagai fasilitator, pemberian masalah yang kontekstual, serta kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan mempresentasikan hasil kerja kelompok, siswa menjadi lebih aktif, bertanggung jawab, dan mampu membangun pengetahuannya secara mandiri. Dengan demikian, penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) pada Siklus II terbukti efektif dalam meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam kelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

4.3.3.3 Hasil tes objektif

Pada tahap ini siswa diberi kesempatan lagi oleh guru pengajar sekaligus peneliti untuk melakukan tes objektif. Hasil tes objektif yang dilakukan siswa secara individual dianalisa dengan menggunakan rumus statistik: $KB\% = \frac{n}{N} \times 100$.

Sedangkan nilai rata-rata bagi semua siswa yang melakukan tes objektif dihitung dengan menggunakan rumus statistik: $Mean = \frac{\sum X}{N}$

Tabel 17. Hasil Tes Objektif Siswa

No	Nama Siswa	Skor Nilai	Keterangan
1	Alexander Romy	80	Tuntas
2	Alexsandro Risto	80	Tuntas
3	Angela Marici	90	Tuntas
4	Ariani	90	Tuntas
5	Bernadete Paki	100	Tuntas
6	Cecilia	90	Tuntas
7	Healyna	100	Tuntas
8	Hironimus Putra	100	Tuntas
9	Kristina Dewy	90	Tuntas
10	Konradus	80	Tuntas
11	Fernandes Saputra	90	Tuntas
12	Fransiskus Xaverius	80	Tuntas
13	Maria Hobho	90	Tuntas
14	Maria Alya	80	Tuntas
15	Maria Wulandari	100	Tuntas
16	Oktaviana Ledu	90	Tuntas
17	Raimundus Ile	100	Tuntas
18	Theresia Lio	80	Tuntas
19	Veronika Tekeje	80	Tuntas
20	Wiwin Astuti	100	Tuntas
21	Yeriana Tapasya	90	Tuntas
22	Anjelo	90	Tuntas
N: 22 $\text{Mean} = \frac{1.970}{22} = 89,54$			

Hasil analisa data penelitian tentang tes objektif dikelompokkan ke dalam empat kategori, yaitu 81–100 (sangat baik), 71–80 (baik), 61–70 (cukup baik), dan ≤ 60 (kurang baik). Kategori ini disusun dalam bentuk skala ordinal untuk

mempermudah analisa data mengenai pencapaian hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Probelem Based Learning* (PBL)

Hasil tes objektif terhadap aktivitas pembelajaran siswa pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Nilai rata-rata kelas terkait tes objektif meningkat menjadi 89,54%. Rata-rata nilai tes ini telah mencapai ketuntasan belajar minimum yang ditetapkan sekolah sebesar 80%. Nilai tertinggi yang diperoleh siswa dalam tes ini adalah 100, sedangkan nilai terendah adalah 80. Hal ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah memenuhi ketuntasan belajar minimum yaitu 80% dalam kaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat. Hasil belajar ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* mampu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa pada siklus ke II setelah dilakukan sejumlah perbaikan dalam proses pembelajaran dan diskusi kelompok berdasarkan hasil pembelajaran siklus I.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Yunin Nurun Nafiah dan Wardan Suyanto (2014) yang menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* mampu meningkatkan hasil belajar siswa karena pembelajaran berpusat pada siswa, memberikan kesempatan untuk memecahkan masalah secara nyata, berdiskusi, dan membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar. Keterlibatan aktif siswa dalam setiap tahapan pembelajaran berdampak pada meningkatnya pemahaman konsep serta pencapaian hasil belajar. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana nilai rata-rata hasil tes objektif siswa

pada Siklus II mencapai 89,54% dan telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan sekolah sebesar 80%.

4.3.3.4 Lembaran Dan Hasil Observasi Guru Kolaborator

Tabel 18. Lembaran Dan Hasil Observasi Guru Kolaborator

Langkah-langkah Problem Based Learning	Indikator	1	2	3	4
Pendahuluan	Guru membuka kegiatan pembelajaran agama Katolik melalui salam, berdoa, ice breaking dan mengecek kehadiran siswa.				v
	Guru menyampaikan tema dan tujuan pembelajaran tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				v
	Guru menjelaskan langkah-langkah pembelajaran Problem Based Learning. (meningkatkan)				v
Kegiatan Inti	Guru memandu siswa mengidentifikasi permasalahan siswa membagikan teks cerita singkat dan teks kitab suci.			v	
Orientasi Siswa pada Masalah	Guru membentuk kelompok (terdiri dari 4-5 orang setiap kelompok).				v
Mengorganisasi Siswa untuk Belajar Memecahkan Masalah	Guru menjelaskan tugas: Setiap kelompok harus memecahkan masalah dari teks cerita dan teks kitab suci tersebut.				v
Membimbing Investigasi Kelompok	Guru mengarahkan siswa dalam diskusi kelompok untuk mencari identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			v	
Mengembangkan dan Menyajikan Hasil Diskusi	Guru membimbing siswa untuk mengatasi permasalahan terkait kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			v	
	Guru meminta setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya di depan kelas, dan				v

	kelompok lain diminta untuk menanggapi.				
Mengevaluasi Proses Pemecahan Masalah yang Dilaporkan Kelompok	Sebelum presentasi hasil kerja kelompok, guru memberi pengarahan tentang bagaimana melaporkan hasil kerja kelompok secara baik			v	
	Guru dan siswa melakukan evaluasi terhadap pemecahan masalah terkait kurangnya pemahaman diri Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			v	
	Guru memberikan tanggapan dan peneguhan terkait laporan kerja kelompok				v
	Siswa mengerjakan tes tertulis			v	
Penutup	Guru meminta salah satu siswa untuk memimpin doa penutup.			v	
	Guru mengajak siswa untuk menyanyikan lagu rohani penutup.				v
$\text{Mean} = \frac{53}{60} \times 100 = 88,3\%$					

Hasil observasi guru kolaborator menunjukkan bahwa aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran pada Siklus II memperoleh nilai rata-rata sebesar 88,3%. Nilai tersebut diperoleh dari jumlah keseluruhan skor nilai yang didapat oleh guru pengajar sebesar 53 kemudian dibagi dengan skor nilai tertinggi 60, lalu dikalikan 100. Pencapaian tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pada Siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan aktivitas pembelajaran yaitu yang ditentukan sekolah yaitu minimal 80%.

Hasil ini menunjukkan bahwa berbagai perbaikan yang dilakukan berdasarkan refleksi pada Siklus I berhasil meningkatkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) sehingga proses pembelajaran berlangsung secara lebih sistematis dan efektif.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sofyan dan Komariah (2016) yang menyatakan bahwa keberhasilan penerapan *Problem Based Learning* dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam merancang pembelajaran, mengelola diskusi kelompok, memberikan motivasi, serta membimbing siswa selama proses penyelidikan. Peran guru sebagai fasilitator mendorong siswa lebih aktif dalam berpikir kritis, bekerja sama, dan memecahkan masalah. Hal tersebut terlihat pada penelitian ini, di mana peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran berdampak pada meningkatnya aktivitas dan hasil belajar siswa pada Siklus II.

4.3.3.5 Analisa perbandingan hasil observasi dan tes objektif siklus I dan II

Tabel 19. Perbandingan Hasil Observasi Dan Tes Objektif Aktivitas Belajar Siswa

No.	Jenis Kegiatan	Skor Nilai	
		Siklus I	Siklus II
1.	Hasil observasi Siswa terhadap keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran.	72,05 %	93,18 %
2.	Hasil observasi Aktivitas Belajar Siswa dalam Kelompok	62,14 %	98,56 %
3.	Hasil tes objektif siswa.	71,36 %	89,54 %
4.	Hasil observasi guru kolaborator terhadap guru pengajar.	70 %	88,3 %

Analisa perbandingan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa sebagaimana terlihat menunjukkan adanya peningkatan pada seluruh aspek aktivitas pembelajaran serta tes objektif pada siklus I dan siklus II. Hasil observasi terkait keterlibatan siswa secara individual dalam aktivitas pembelajaran meningkat dari 72,05% pada Siklus I menjadi 94,77% pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan

adanya peningkatan sebesar 22,72 poin. Peningkatan ini terjadi karena pada Siklus II siswa telah lebih memahami tahapan pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL), sehingga lebih aktif bertanya, mengemukakan pendapat, dan berpartisipasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Menyusul hasil observasi terkait aktivitas belajar siswa dalam kelompok juga mengalami peningkatan dari 62,14% pada Siklus I menjadi 98,56% pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 36,42 poin. Peningkatan ini terjadi karena pada Siklus I siswa masih beradaptasi dengan pembelajaran berbasis masalah, sedangkan pada Siklus II siswa sudah memahami cara bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi, serta menjalankan peran masing-masing dengan lebih baik.

Hasil tes objektif yang dilakukan oleh siswa juga menunjukkan adanya peningkatan skor nilai dari 71,36% pada Siklus I menjadi 89,54% pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18,18 poin. Peningkatan ini terjadi karena pada Siklus II siswa telah lebih memahami materi melalui proses diskusi, pemecahan masalah, dan bimbingan guru yang lebih terarah, sehingga pemahaman konsep menjadi lebih baik dan berdampak pada meningkatnya hasil tes objektif.

Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas guru pengajar mengalami peningkatan skor nilai dari 70% pada Siklus I menjadi 88,3% pada Siklus II. Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan sebesar 18,3 poin. Peningkatan ini terjadi karena siswa telah memahami materi dengan lebih baik

setelah memperoleh bimbingan, penguatan materi, dan pengalaman belajar melalui diskusi serta pemecahan masalah pada Siklus II.

Berdasarkan hasil evaluasi terhadap peningkatan skor dari Siklus I ke Siklus II sebagaimana ditampilkan pada, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada materi Yesus Putra Allah dan Juru Selamat berhasil meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa kelas X SMK Bonaventura 1 Madiun. Peningkatan tersebut terjadi karena berbagai perbaikan yang dilakukan berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, seperti peningkatan motivasi belajar siswa, pemberian bimbingan yang lebih intensif kepada setiap kelompok, pengelolaan kelas yang lebih baik, pembagian peran anggota kelompok secara lebih jelas, serta pemberian kesempatan yang lebih luas kepada siswa untuk bertanya, berdiskusi, mempresentasikan hasil kerja, dan memberikan tanggapan. Perbaikan tersebut membuat siswa lebih aktif, antusias, bertanggung jawab, dan percaya diri selama mengikuti proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Temuan penelitian ini sejalan dengan teori Arends (2012) yang menyatakan bahwa *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mengorganisasikan siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah autentik dengan guru berperan sebagai fasilitator. Melalui penyelidikan, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan refleksi, siswa menjadi lebih aktif dalam membangun pengetahuan, bekerja sama, serta mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.

4.3.4. Refleksi

Refleksi Siklus II dilakukan oleh peneliti bersama guru kolaborator setelah menganalisa seluruh data observasi dan hasil tes belajar yang diperoleh. Hasil analisa data observasi dan tes objektif secara keseluruhan menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada siklus II setelah peneliti melakukan perbaikan-perbaikan tertentu terkait proses belajar dan aktivitas diskusi kelompok. Peningkatan ini juga menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) memberikan dampak yang sangat baik terhadap peningkatan aktivitas belajar dan hasil belajar.

Berdasarkan perbaikan dan pencapaian terkait aktivitas belajar dan hasil belajar pada siklus II maka peneliti bersama guru kolaborator memutuskan untuk mengakhiri Penelitian Tindakan Kelas ini atau tidak melanjutkan ke siklus berikutnya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas terkait Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) di kelas X SMK Bonaventura 1 Madiun, maka peneliti dapat membuat beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Pertama, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema “Yesus Putra Allah dan Juru Selamat” dilaksanakan melalui tahapan orientasi siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa untuk belajar, membimbing penyelidikan individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Melalui tahapan tersebut, siswa terlibat secara aktif dalam memahami dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan keraguan Dito terhadap identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat. Penerapan PBL juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, mengemukakan pendapat, bekerja sama, menyampaikan hasil pemikiran, dan menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Kedua, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa kelas X SMK Bonaventura 1 Madiun. Hal ini terlihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa secara individu dari 72,05% pada Siklus I menjadi 94,77% pada Siklus II. Sementara itu, aktivitas belajar siswa

dalam kelompok meningkat dari 62,14% pada Siklus I menjadi 98,56% pada Siklus II. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa setelah diterapkannya model PBL, siswa menjadi lebih aktif dalam memperhatikan pembelajaran, bertanya, mengemukakan pendapat, berdiskusi, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas, dan menyampaikan hasil diskusi.

Ketiga, penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMK Bonaventura 1 Madiun pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema “Yesus Putra Allah dan Juru Selamat”. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata hasil tes objektif siswa dari 71,36 pada Siklus I menjadi 89,54 pada Siklus II. Selain itu, ketuntasan belajar secara klasikal juga mengalami peningkatan dari 7 siswa (31,82%) pada Siklus I menjadi 22 siswa (100%) pada Siklus II. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran PBL tidak hanya meningkatkan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, tetapi juga meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas dan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

5.1 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut: Pertama, bagi guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti. Guru disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai salah satu alternatif dalam proses pembelajaran karena model pembelajaran ini terbukti mampu meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar siswa. Dalam penerapannya, guru diharapkan dapat menyajikan

permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan nyata siswa, memberikan bimbingan selama kegiatan diskusi, serta memanfaatkan media pembelajaran yang bervariasi agar siswa lebih termotivasi, aktif, dan mampu berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

Kedua, bagi sekolah SMK Bonaventura 1 Kota Madiun. Sekolah diharapkan dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran yang berpusat pada peserta siswa dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai, seperti media pembelajaran, fasilitas teknologi, serta sumber belajar yang menunjang keberhasilan penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Selain itu, sekolah juga diharapkan memberikan kesempatan kepada guru untuk mengikuti kegiatan pelatihan, seminar, atau workshop sehingga guru dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan model pembelajaran yang lebih inovatif ketika mengajar.

Ketiga, bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya disarankan untuk mengembangkan penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada jenjang pendidikan dan mata pelajaran lain mengingat penelitian ini hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada jenjang pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini masih memiliki beberapa keterbatasan, antara lain:

Pertama, penelitian hanya dilaksanakan pada satu kelas, yaitu kelas X di SMK St. Bonaventura 1 Madiun, sehingga hasil penelitian ini belum tentu dapat

digeneralisasikan pada kelas atau sekolah lain dengan karakteristik siswa yang berbeda.

Kedua, penelitian tindakan kelas ini hanya dilaksanakan dalam dua siklus dengan alokasi waktu yang terbatas, sehingga peningkatan aktivitas dan hasil belajar yang teramati belum dapat dipastikan bersifat konsisten dan bertahan dalam jangka panjang.

Ketiga, faktor-faktor lain di luar penerapan model pembelajaran, seperti kondisi psikologis, motivasi belajar, dan latar belakang keluarga siswa, tidak diteliti secara mendalam dan dapat turut memengaruhi hasil belajar siswa selama penelitian berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M. (2019). *Panduan penilaian tes tertulis* . Jakarta: Pusat Penilaian Pendidikan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agustin, VN (2013). *Peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa melalui model Problem Based Learning*
- Akhdinirwanto, R. W., Agustini, R., & Jatmiko, B. 2021. Problem-Based Learning with Argumentation as a Hypothetical Model to Increase the Critical Thinking Skills for Junior High School Students. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 10(3).
- Ali, Mohammad. 2009. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional: Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*. Bandung: IMTIMA.
- Anwar, C. 2017. *Teori-teori pendidikan klasik hingga kontemporer: Formula dan penerapan*.
- Arends, R. I. 2012. *Learning to teach* (9th ed.). McGraw-Hill.
- Arif, Solehan, & Oktafiana, Shinta. 2023. *Penelitian Tindakan Kelas*. Makassar: Mitra Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 2018. *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, M. 2023. *Model-model pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka*. Eureka Media Aksara.
- Berangka, D. 2017. Implementasi model pembelajaran Pendidikan Agama Katolik di sekolah sebagai bentuk pembinaan moralitas siswa di SMP YPPK Santo Mikael Kabupaten Merauke. *Jurnal Masalah Pastoral*, 5(1), 95–127.
- Budiyono, AP (2009). *Bunga Rampai Katekese* . Malang : STP IPI Malang.
- Cahyani,& Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap keterampilan berpikir kritis, hasil belajar dan motivasi siswa .
- Chizhikova, Liudmila. 2021. *Konsep Aktivitas Pembelajaran* . DOI: 10.13140/RG.2.2.34571.62242.
- Christia, A. (2025). *Peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan model PBL pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik*
- Darmayanti, N. W. S., Selamat, K., Sanjayanti, N. P. A. H., Qondias, D., Wijaya, I. K. W. B., Witraguna, K. Y., Jaya, I. K. M. A., & Persi, N. N. 2024. *Penelitian*

Tindakan Kelas (PTK): Panduan dan Implementasinya bagi Guru dan Mahasiswa. Badung: Nilacakra di Keluarga. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 3(3), 103–108.

Dimiyati, & Mudjiono. 2013. *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.

Elya, E., & Ratnaningsih, N. (2025). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk meningkatkan hasil belajar dan partisipasi peserta didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 5 (2), 371–387.

Fatoni, A. 2020. Wawasan pendidikan (Pendidikan dan pendidik). *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 3(1), 65–79.

Fidrayani, & Mawadah, S. 2022. Student learning activity related to classroom management: How teacher role? *INSTRUKTUR: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 45–52.

Fitriana, N., & Hidayah, R. (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa SMA. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 10 (1), 45–52.

Fitriyanti, M., Lulsiana, L., & Kameny, A. (2022). Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar siswa. *Journal of Elementary School (JOES)*, 5(2), 202–210.

Fransiskus. 2019. *Christus Vivit: Seruan apostolik pascasinode kepada orang muda dan kepada seluruh umat Allah*. Vatican.

Harwati, C. 2021. Penerapan model pembelajaran Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(2), 51–55.

Heryatno Wono Wulung, FX. 2008. *Pokok-pokok Pendidikan Agama Katolik di Sekolah*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Hutajulu, L. A., Simarmata, F., Simbolon, E., & Waruwu, E. 2022. Peran Guru Pendidikan Agama Katolik dalam Pembinaan Iman Peserta Didik di SMP St. Thomas 3 Medan. In *Theos: Jurnal Pendidikan dan Theologi*, 2(7), 221–226.

Jabar, C. S. A. 2004. *Evaluasi program pendidikan: Pedoman teoretis praktis bagi praktisi pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2014. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 59 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*.

- Komisi Kateketik KWI. 2004. *Pendidikan Agama Katolik untuk SMA/SMK: Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konferensi Waligereja Indonesia. (2015). *Iman Katolik: Buku Informasi dan Referensi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gravissimum Educationis: Pernyataan tentang Pendidikan Kristen*. Roma: Takhta Suci.
- Konsili Vatikan II. (1993). *Katekismus Gereja Katolik*. Jakarta: Nusa Indah.
- Kotan, D. B., & da Santo, F. E. (2022). *Pendidikan agama Katolik dan budi pekerti: Buku panduan guru SMA/SMK kelas X*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kunandar. 2013. *Langkah mudah penelitian tindakan kelas: Sebagai pengembangan profesi guru*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Kura, D. W. M., & Mones, A. Y. 2023. Penerapan metode Discovery Learning pada pembelajaran Pendidikan Agama Katolik. *SELIDIK: Jurnal Seputar Penelitian Pendidikan Keagamaan*, 4(2), 70–79.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Yogyakarta: Kata Pena.
- Lembaga Alkitab Indonesia. (2019). *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mufidah, L. 2020. Urgensi penelitian tindakan kelas dalam memperbaiki praksis pembelajaran. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 4(2).
- Nafiah, Y. N., & Suyanto, W. 2014. Penerapan model *problem-based learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 4(1), 125–143.
- Pahleviannur, M. R., Mudrikah, S., Mulyono, H., Bano, V. O., Rizqi, M., Syahrul, M., Latif, N., Prihastari, E. B., Aini, K., Zakaria, & Hidayati. 2022. *Penelitian tindakan kelas*. Sukoharjo: Pradina Pustaka.
- Papo, J. 1990. *Pendidikan hidup beriman dalam lingkungan sekolah*. Ende: Nusa Indah.
- Purwanto. 2019. Tujuan pendidikan dan hasil belajar: Domain dan taksonomi. *Jurnal Teknodik*, 23(2), 137–146.

- Ratnadillah, Y. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas X UPT SMA Negeri 8 Makassar .
- Reyaan, VS, & Tarihoran, E. (2023). Peran Pendidikan Agama Katolik dalam Bina Iman Anak di Keluarga .
- Robiyanto, A. (2021). Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa. *Mahaguru: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2 (1), 114–121.
- Rusman. 2017. *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Edisi 2, Cet. 5). Jakarta: Rajawali Pers.
- Salsabila, YR, & Muqowim. (2024). Korelasi antara teori belajar konstruktivisme Lev Vygotsky dengan model pembelajaran *Pembelajaran Berbasis Masalah* (PBL).
- Sameto. 2015. Implementasi penelitian tindakan kelas. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(3), 47–58.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2019). *Strategi belajar mengajar*. Depok: Rajawali Pers.
- Sanjaya, Wina. 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Prenada Media.
- Saputra, D., Wargadinata, W., & Fikri, S. (2025). Studi pustaka tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10 (2).
- Sardiman, AM (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* . Jakarta: Rajawali Pers.
- Satriyo, Y. E., & Supriyadi, A. 2019. *Pemahaman Peserta Didik terhadap Pendidikan Manusia secara Utuh dan Kristiani di SMAK St. Augustinus Kediri*. JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik, 19(2), 60–76.
- Setyawan, F. Sulis Bayu, & Sutarman, Maman. (2021). *Buku Panduan Guru Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X* . Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Sofyan, H., & Komariah, K. 2016. Pembelajaran *problem based learning* dalam implementasi Kurikulum 2013 di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(3), 260–271.

- Sudijono, Anas. 2015. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi 2). Bandung: Alfabeta.
- Suko, S., Kuslin, T., & Marthin, M. (2025). Artikel tentang pemanfaatan media oleh guru Pendidikan Agama Katolik. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik (JPPAK)*, 1 (1).
- Sunyoto, G. (2010). “Sekolah Katolik dalam Harapan Gereja dan Masyarakat.” *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 3 (2).
- Suparno, P. (1997). *Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Trianto Ibnu Badar Al-Tabany. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum 2013*. Jakarta: Kencana.
- Trianto. 2014. *Mendesain model pembelajaran inovatif, progresif, dan kontekstual*. Jakarta: Prenadamedia.
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan penelitian pendidikan: Metode penelitian kualitatif, metode penelitian kuantitatif dan metode penelitian kombinasi (*metode campuran*). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7 (1)
- Yohanes Paulus II. (1979). *Redemptor Hominis: Ensiklik tentang Penebus Manusia*. Roma: Libreria Editrice Vaticana.
- Yuniar, R., Nurhasanah, A., Hakim, Z. R., & Yandari, I. A. V. 2022. Peran guru dalam pelaksanaan model PBL (*Problem Based Learning*) sebagai penguatan keterampilan berpikir kritis. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2).

LAMPIRAN

SURAT-SURAT



YAYASAN WIDYA YUWANA
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status: TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.Ppj/PTN/2024
Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0351-463208, Website: <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail: widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

SURAT KEPUTUSAN
No.249.2/BAAK/BM/Wina/XI/2025

Tentang

PENUNJUKAN/PENGANGKATAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI
MAHASISWA STKIP WIDYA YUWANA

- Memperhatikan : Pedoman Mahasiswa STKIP Widya Yuwana Bagian Kelima tentang Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa:
1. Pasal 28 Tentang Penyusunan Skripsi dan Tugas Akhir
 2. Pasal 29 Tentang Ujian Skripsi atau Tugas Akhir
- Mengingat : 1. Bahwa dalam rangka penyelesaian studi, mahasiswa diwajibkan menyusun skripsi/tugas akhir dan ujian skripsi.
2. Dalam penyelesaian Skripsi/tugas akhir perlu ditunjuk/diangkat dosen pembimbing dan penguji skripsi yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Ketua.

MEMUTUSKAN

Menetapkan :

- Pertama : Menunjuk/mengangkat dan menugaskan: **Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc.** sebagai pembimbing skripsi dari mahasiswa:
Nama : **Maria Indriand Uba**
NPM : **223177**
- Kedua : Pembimbing bertanggung jawab serta diwajibkan menyampaikan laporan kepada Ketua.
- Ketiga : Pembimbing wajib membimbing penyusunan artikel Jurnal Ilmiah sampai disetujui oleh Lembaga Penelitian STKIP Widya Yuwana.
- Keempat : Biaya untuk pelaksanaan tersebut dibebankan kepada mahasiswa yang pengelolaannya dilaksanakan oleh STKIP Widya Yuwana.
- Kelima : Pelaksanaan tugas berlaku sejak keputusan ini ditetapkan sampai dengan selesainya bimbingan, ujian skripsi, revisi skripsi dan penyerahan skripsi ke lembaga dengan ketentuan apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimana mestinya.



Madiun
3 November 2025

[Signature]
Dwi Widiatna, S.S., M.Ed.

- Tembusan:
1. BAU
 2. Mahasiswa



YAYASAN WIDYA YUWANA

SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"

Status : TERAKREDITASI INSTITUSI "B" BAN-PT Nomor : 1006/SK/BAN-PT/Ak.PpyPTN/2024

Jl. Soegijopranto Tromolpos 13, Telp. 0361-463208, Website : <https://www.widyayuwana.ac.id>, e-mail : widayuwana@gmail.com
MADIUN – JAWA TIMUR

No : 130/BAAK/IP/WINA/VI/2026
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian Skripsi

Kepada Yth.
Kepala SMK Santo Bonaventura 1
Jl. P. Sudirman No.83B
Kejuron, Kcc. Taman
Kota Madiun

Dengan hormat,

Berkaitan dengan penyusunan skripsi dari mahasiswa kami berikut ini:

Nama : Maria Indiand Uba
NPM : 223177
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : S1 / Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan Tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat bagi Siswa Kelas X SMK Santo Bonaventura 1 Kota Madiun dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

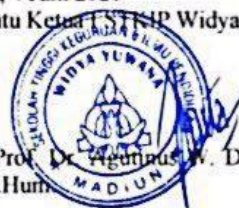
kami memohon bantuan kepala sekolah untuk berkenan mengizinkan mahasiswa tersebut di atas melakukan penelitian skripsi dengan metode penelitian kuantitatif. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2026 dengan responden peserta didik kelas X SMK Santo Bonaventura 1 Kota Madiun.

Demikian surat permohonan kami, atas perhatian dan terkabulnya permohonan ini kami sampaikan terima kasih.

Madiun, 4 Juni 2026

Pembantu Ketua STIP Widya Yuwana,

Assoc Prof. Dr. Hendrius W. Dewantara,
S.S., M.Hum



Tindasan:

1. Mahasiswa ybs



YAYASAN YOHANNES GABRIEL

AKTA NOTARIS ANITA ANGGAWIDJAJA, S.H. NO.37 TANGGAL 21 APRIL 2025
SK. KEMENKUMHAM NO. AHU - AHU.01.06.0040806 TANGGAL 23 APRIL 2025

PERWAKILAN: MADIUN KAB – KOTA PONOROGO

SMK ST. BONAVENTURA 1

NPSN: 20534189

Jl. P. Sudirman No. 83B Telepon 454237 Madiun (63132)

E-mail: smkbbonaventura1@yahoo.co.id



Nomor : 420/082/401.104.3.6.1/2026

Madiun, 8 Juni 2026

Lampiran : -

Perihal : **Surat Balasan Izin Penelitian Skripsi**

Kepada

Yth. : Pembantu Ketua I
Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Widya Yuwana Madiun
Jl. Mgr. Soegijopranto Tromolpos 13
Madiun

Dengan hormat,

Berdasarkan surat Saudara Nomor: 130/BAAK/IP/WINA/VI/2026 tertanggal 4 Juni 2026, perihal sebagaimana disebutkan dalam perihal surat, maka dengan ini diberitahukan bahwa pada prinsipnya kami mengizinkan mahasiswa Saudara untuk melakukan penelitian skripsi. Mahasiswa tersebut adalah;

Nama : **MARIA INDIAND UBA**
NPM : 223177
Semester : VIII (delapan)
Program/Jurusan : S1/Ilmu Pendidikan Teologi
Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dengan tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat bagi Siswa Kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun dengan Model Pembelajaran *Problem Based Learning*

Dalam melakukan kegiatan Penelitian diharapkan :

1. Waktu untuk melakukan Penelitian menyesuaikan dengan kegiatan di sekolah
2. Menjaga nama baik lembaga dan perseorangan sebagai obyek Penelitian
3. Menjaga kerahasiaan hasil Penelitian
4. Menyerahkan 1 (satu) eksemplar hasil Penelitian ke sekolah

Demikian, atas perhatian dan kerjasama yang baik kami ucapkan terima kasih.



NANIK ISWAHYUNI, S.Pd.



**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT (LPPM)
SEKOLAH TINGGI KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN "WIDYA YUWANA"**

Jl. Soegijopranoto (d/h Jln. Mayjend. Panjaitan) Tromolpos 13 Telp. 0351-463208, Fax. 0351-483554, email: widyayuwana@gmail.com
MADIUN-63137

SURAT TUGAS

No: 50/LPPM/Wina/VI/2026

Berdasarkan Surat Balasan dari SMK St. Bonaventura 1, Madiun,
Nomor: 420/082/401.104.3.6.1/2006; Tertanggal: 8 Juni 2026, maka dengan ini kami:

N a m a : Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
NIDN : 0709046203
Jabatan : Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM)
pada STKIP Widya Yuwana
Alamat Kantor : Jl. Soegijopranoto Tromolpos 13 Madiun

Menugaskan,

Nama : Maria Indiand Uba
NIM : 223177
Semester : VIII (Delapan)
Program/Jurusan : SI/Ilmu Pendidikan Teologi
Jenis Tugas : Melakukan penelitian skripsi di SMK St. Bonaventura 1, Madiun
Judul : "Meningkatkan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama
Katolik dengan Tema Yesus Putra Allah dan Juru Selamat bagi Siswa
Kelas X SMK St. Bonaventura 1 Kota Madiun dengan Model
Pembelajaran *Problem Based Learning*"
Pelaksanaan : Juni-Juli 2026

Demikian surat tugas ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dr. Drs. Ola Rongan Wilhelmus, M.Sc
Kepala LPPM

**DAFTAR HADIR DAN
LEMBAR OBSERVASI
(PENGAMATAN)**

DAFTAR HADIR SISWA

No	Nama	Kelas	Ket
1	Alexander Romy	X	✓
2	Alexandro Risto	X	✓
3	Argeio Marci	X	✓
4	Arioni	X	✓
5	Bernadete Paki	X	✓
6	Cecilia	X	✓
7	Heatna	X	✓
8	Hironimus putra	X	✓
9	Kristina Demy	X	✓
10	Konradur	X	✓
11	Fenander Raputra	X	✓
12	Fransiskus	X	✓
13	Maria Hobbes	X	✓
14	Maria Aiza	X	✓
15	Maria Wulandari	X	✓
16	Octaviano Ledu	X	✓
17	Raimundur II	X	✓
18	Theorio Lio	X	✓
19	Veronika Taraje	X	✓
20	Wiwini Anuti	X	✓
21	Yohana Toposya	X	✓
22	Arjeio	X	✓

Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus I

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah	:	SMK St. Bonaventura 2 Madiun
Kelas/Semester	:	Siswa Kelas X
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Katolik
Hari/Tanggal	:	Rabu, 10 Juni
Siklus Ke	:	I
Nama Siswa	:	Heanyndha Ralvstina
Petunjuk	:	❖ Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan ketentuan : 1= Tidak aktif / tidak terlaksana sama sekali 2 = Kurang aktif / terlaksana sebagian 3 = Cukup aktif / terlaksana seluruhnya 4 = Sangat Aktif / Sangat terlaksana seluruhnya.

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat			✓	
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru			✓	
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat		✓		
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.		✓		
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru		✓		
6	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM			✓	

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Madiun,2026

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah	: SMK St. Bonaventura 2 Madiun
Kelas/Semester	: Siswa Kelas X
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Hari/Tanggal	: Rabu, 10-07-2026
Siklus Ke	: I
Nama Siswa	: Mariana Wulandari
Petunjuk	❖ Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan ketentuan : 1 = Tidak aktif / tidak terlaksana sama sekali 2 = Kurang aktif / terlaksana sebagian 3 = Cukup aktif / terlaksana seluruhnya 4 = Sangat Aktif / Sangat terlaksana seluruhnya.

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat		✓		
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru			✓	
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat			✓	
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			✓	
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru		✓		
6	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM			✓	

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Madiun,2026

M. J.

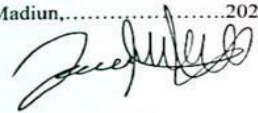
LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah	:	SMK St. Bonaventura 1 Madiun
Kelas/Semester	:	Siswa Kelas X
Mata Pelajaran	:	Pendidikan Agama Katolik
Hari/Tanggal	:	10-06-2026
Siklus Ke	:	I
Nama Siswa	:	Konradus Tukan
Petunjuk	:	❖ Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan ketentuan : 1= Tidak aktif / tidak terlaksana sama sekali 2 = Kurang aktif / terlaksana sebagian 3 = Cukup aktif / terlaksana seluruhnya 4 = Sangat Aktif / Sangat terlaksana seluruhnya.

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat			✓	
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				✓
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat		✓		
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.		✓		
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru			✓	
6	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM				

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Madiun,.....2026



Konradus Tukan



Dipindai dengan CamScanner

Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Siklus II

LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah	: SMK St. Bonaventura 2 Madiun
Kelas/Semester	: Siswa Kelas X
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Hari/Tanggal	: 11 / 6 / 2026
Siklus Ke	: 2
Nama Siswa	: Cecelia Jessica Arnando
Petunjuk	❖ Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan ketentuan : 1 = Tidak aktif / tidak terlaksana sama sekali 2 = Kurang aktif / terlaksana sebagian 3 = Cukup aktif / terlaksana seluruhnya 4 = Sangat Aktif / Sangat terlaksana seluruhnya.

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat				✓
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				✓
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat				✓
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.			✓	
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru			✓	
6	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM			✓	

Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

Madiun, ... 11 Juni ... 2026

Cecelia
Cecelia Jessica A.

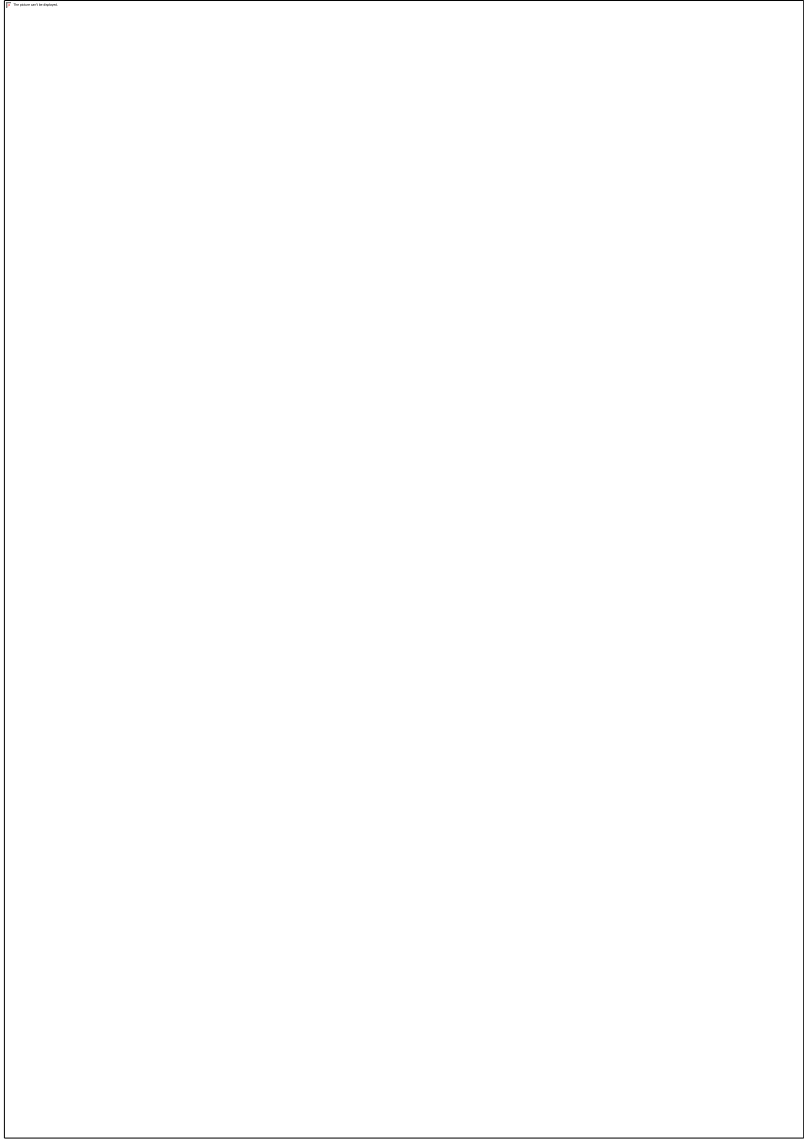
LEMBAR PENGAMATAN AKTIVITAS SISWA

Nama Sekolah	: SMK St. Bonaventura 2 Madiun
Kelas/Semester	: Siswa Kelas X
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Katolik
Hari/Tanggal	: Kamis 11/6/2026
Siklus Ke	: 2
Nama Siswa	: Fernandes Wisak ne Ana
Petunjuk	❖ Berilah tanda (✓) pada kolom yang tersedia berdasarkan hasil pengamatan terhadap siswa dalam proses pembelajaran berlangsung dengan ketentuan : 1 = Tidak aktif / tidak terlaksana sama sekali 2 = Kurang aktif / terlaksana sebagian 3 = Cukup aktif / terlaksana seluruhnya 4 = Sangat Aktif / Sangat terlaksana seluruhnya.

No	Aktivitas Siswa	Penilaian			
		1	2	3	4
1	Memperhatikan penjelasan guru tentang Yesus Putra Allah dan Juru Selamat				✓
2	Mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru				✓
3	Melakukan kegiatan diskusi kelompok untuk memecahkan masalah tentang identitas Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat				✓
4	Melaporkan hasil diskusi dan refleksi kelompok tentang Yesus sebagai Putra Allah dan Juru Selamat.				✓
5	Mengevaluasi kemampuan siswa menanggapi pertanyaan siswa lain atau guru				✓
6	Perilaku yang tidak relevan dalam KBM				✓

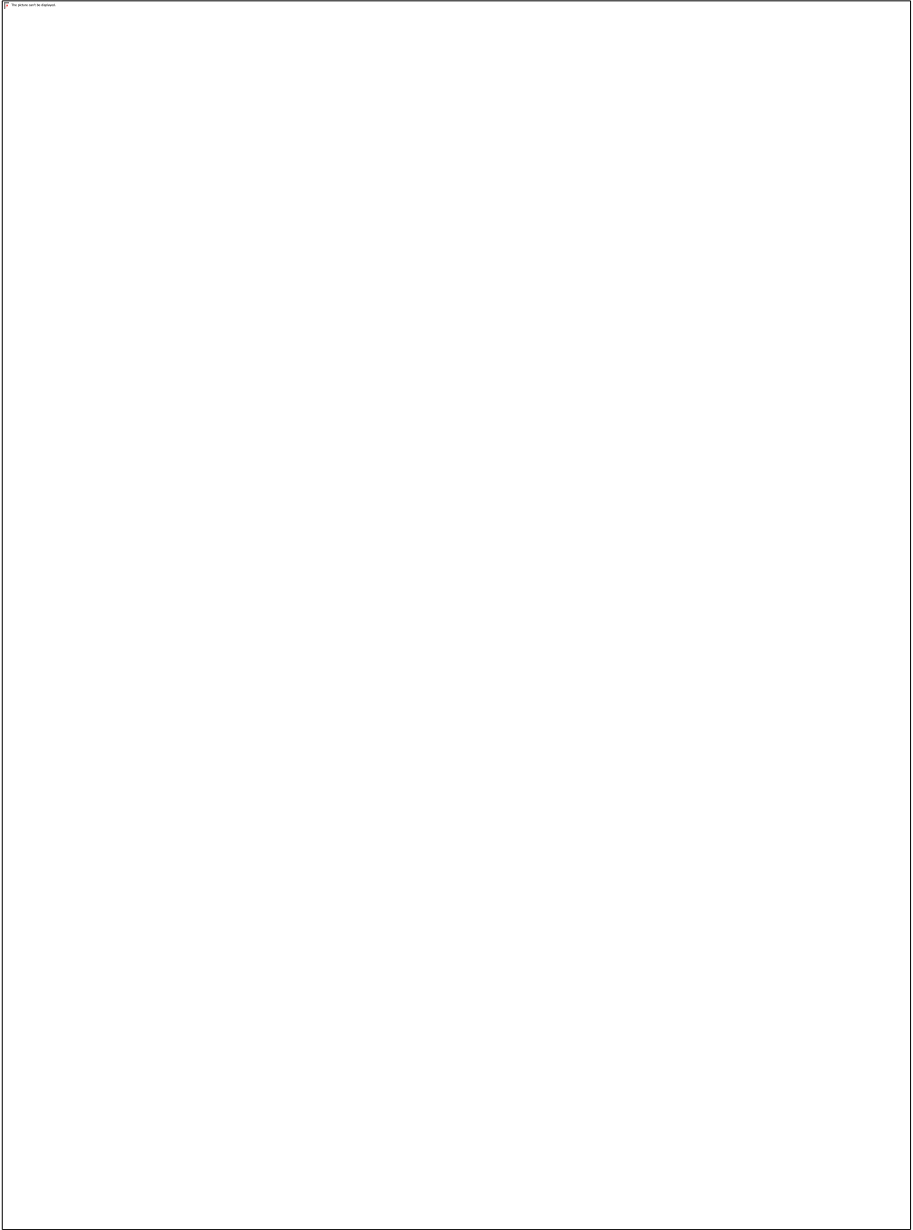
Perilaku yang tidak relevan dengan KBM

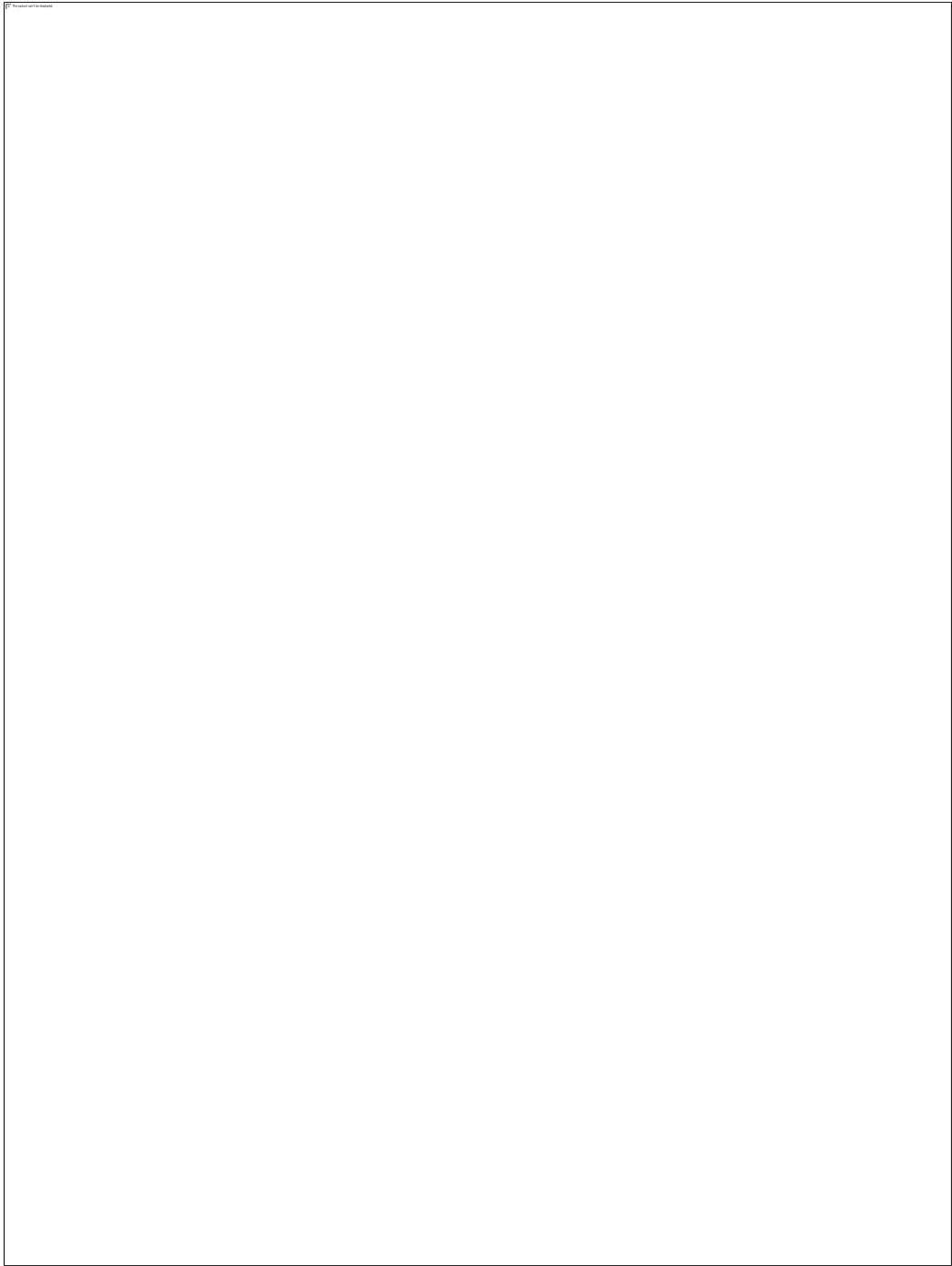
Madiun,.....2026



Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa Dalam Kelompok Siklus II

No	Nama Siswa	Partisipasi	Komunikasi	Kerjasama	Kemandirian
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					
9					
10					
11					
12					
13					
14					
15					
16					
17					
18					
19					
20					
21					
22					
23					
24					
25					
26					
27					
28					
29					
30					
31					
32					
33					
34					
35					
36					
37					
38					
39					
40					
41					
42					
43					
44					
45					
46					
47					
48					
49					
50					
51					
52					
53					
54					
55					
56					
57					
58					
59					
60					
61					
62					
63					
64					
65					
66					
67					
68					
69					
70					
71					
72					
73					
74					
75					
76					
77					
78					
79					
80					
81					
82					
83					
84					
85					
86					
87					
88					
89					
90					
91					
92					
93					
94					
95					
96					
97					
98					
99					
100					

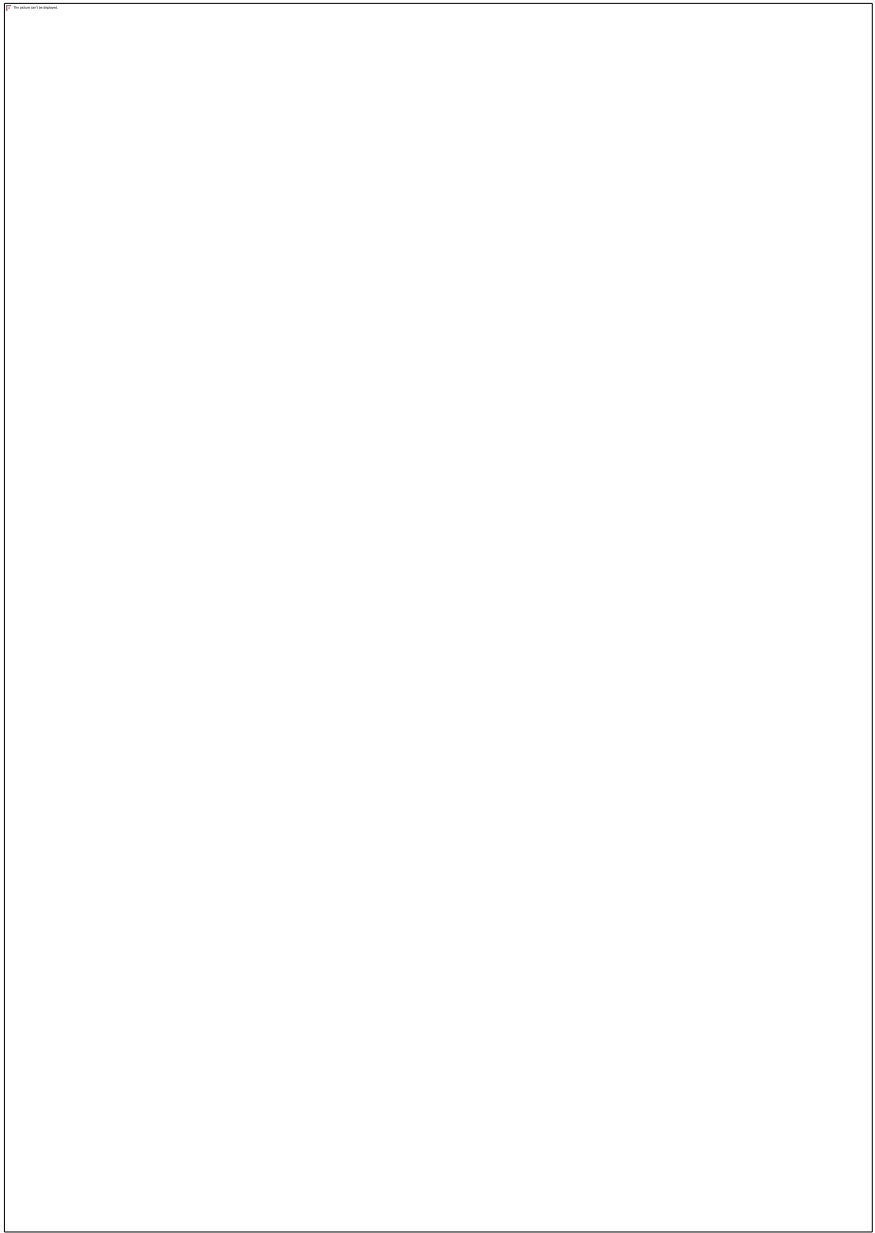




Lembar Jawaban Tes Objektif Siklus I

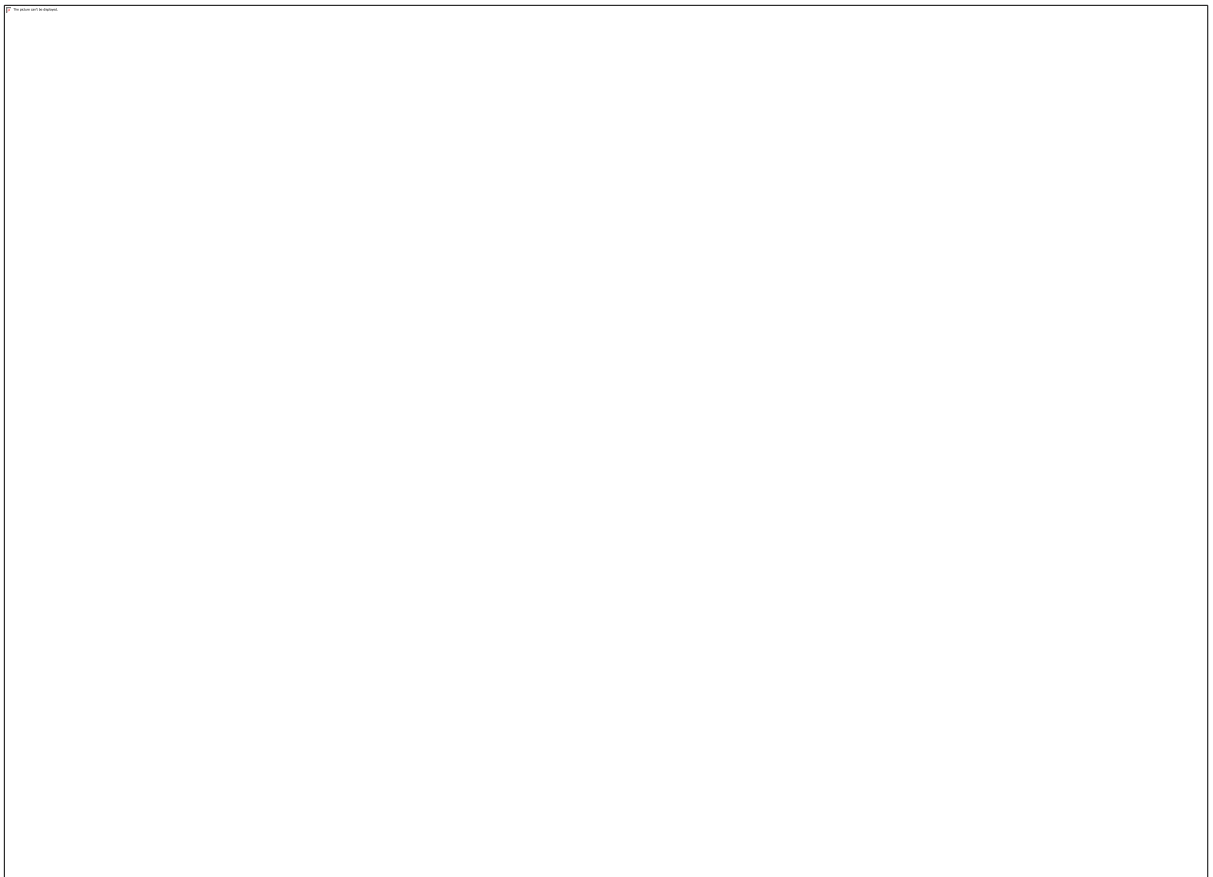
Lembar Jawaban Hasil Tes Objektif Siklus II

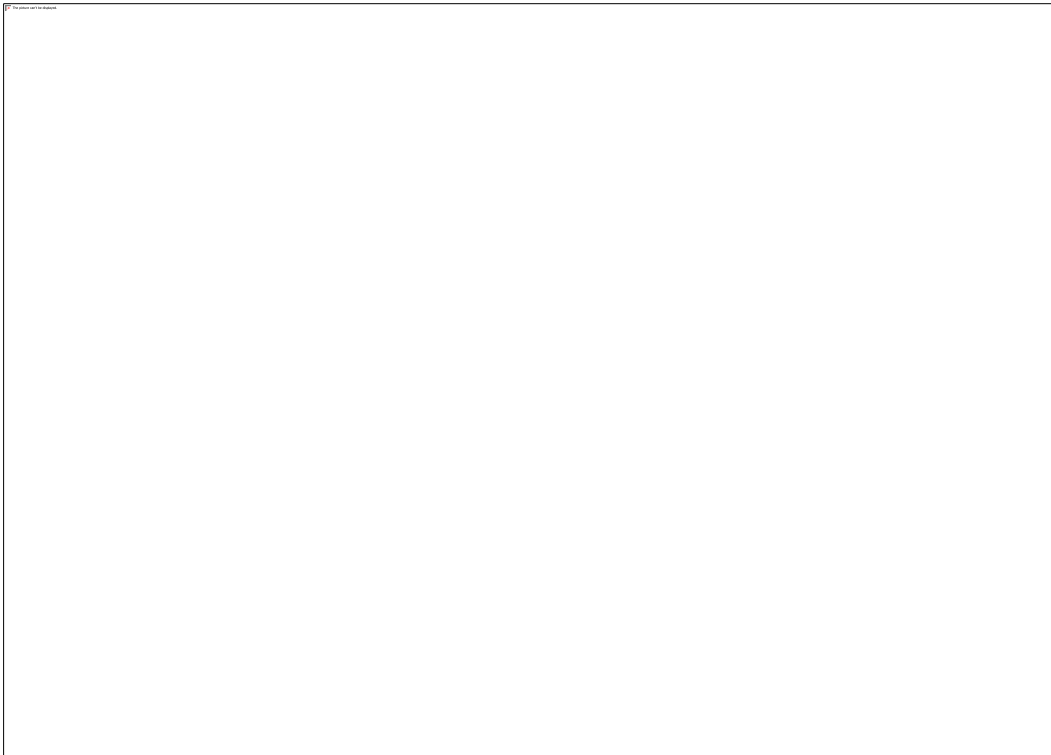
Lembar Observasi Guru Pengajar Siklus I



Lembar Observasi Guru Pengajar Siklus II

Modul Ajar





Hasil Kerja Kelompok

**DOKUMENTASI
SELAMA KEGIATAN
PEMBELAJARAN**

